

# **DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN**

Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M. Si Menggapai Cita



# DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN

**Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M. Si  
Menggapai Cita**

Apresiasi Untuk Pengukuhan

**Prof. Dr. Sukiman, M.Si**

Sebagai Guru Besar Ilmu Pemikiran Islam/ Pembangunan Islam  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara

Editor:

**Kamaluddin  
Syukri UR  
Jaipuri Harahap**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN**  
**Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita**

Editor: Kamaluddin, dkk

Copyright © 2016, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2016

**ISBN 978-602-6970-82-4**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

# **BERJALAN SAMPAI KE BATAS, BERLAYAR SAMPAI KE PULAU (Sebuah Esai Pengantar)**

**Pgs. Rektor UIN.SU**

## **Profesor: Puncak Sebuah Pencapaian**

**B**eberapa tahun belakangan di lingkungan para dosen perguruan tinggi Indonesia ada suasana batin yang khas dalam kaitannya dengan proses menjadi profesor. Suasana khas tersebut muncul sebagai reaksi terhadap peningkatan syarat-syarat dan pengetatan prosedural pengusulan menjadi profesor yang terjadi sejak sekitar tahun 2010. Kesan yang muncul adalah bahwa untuk menjadi profesor itu sangat sulit. Kesan lain adalah bahwa urusan administrasinya begitu rumit sehingga terkadang menjadi sangat membebani calon profesor. Bahkan ada yang mengesankan bahwa urusan administrasinya lebih berat dari syarat akademiknya. Sedemikian sulit dan rumitnya sehingga ada sebagian dosen yang patah arang, dan memutuskan untuk tidak mengajukan diri menjadi profesor. Di mata sebagian dosen, menjadi profesor itu menjelma menjadi sebuah *mission impossible*, seperti judul film yang sangat terkenal itu. Ada pula yang mencurigai, bahkan menuding, adanya pihak-pihak tertentu yang secara *by design* menghambat pertambahan jumlah profesor di perguruan tinggi Indonesia.

Dalam kaitan itulah, berita pertambahan profesor di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi berita yang luar biasa. Penghujung tahun 2015 adalah saat yang sangat menggembirakan bagi UIN SU Medan. Ketika itu UIN SU memperoleh pertambahan jumlah profesor sebanyak tiga orang. Satu di antaranya adalah Prof. Dr. H. Sukiman, M.Si., dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU.

Syarat-syarat dan prosedur administratif yang mesti ditempuh untuk menjadi profesor boleh saja berubah dari waktu ke waktu. Orang juga boleh saja berespon sesuai pendapatnya masing-masing. Namun, satu hal pasti dan tidak ikut berubah: di dunia perguruan tinggi menjadi profesor adalah sebuah pencapaian yang sangat penting. Dalam konteks dosen sebagai sebuah

karir profesional, maka profesor adalah akhir, ujung, atau puncaknya. Dengan demikian, menjadi profesor adalah ibarat berjalan sampai ke batas, bagaikan berlayar sampai ke pulau, umpama cita-cita yang menjadi kenyataan. Siapapun yang telah mengazamkan diri memasuki karir sebagai dosen, sejatinya ingin meniti karirnya hingga ke puncaknya yang tertinggi, menjadi seorang profesor.

Relevansi seorang profesor setidaknya dapat dilihat dari empat sudut: personal, ilmiah, institusional, dan sosial. Dari sudut personal, menjadi guru besar memberi perasaan bermata ganda. Di satu sisi jelas ada rasa puas karena telah menggapai sebuah pencapaian, karena telah menapak karir hingga ke ujung jalan, karena telah sampai di pelabuhan terakhir, karena telah berada di puncak tangga. Akan tetapi jika dihayati secara sungguh-sungguh, menjadi profesor adalah juga sebuah tanggung jawab dan beban. Tanggung jawab yang sangat besar dan beban yang juga sangat berat. Ada banyak ekspektasi dialamatkan kepada seorang profesor. Ada banyak harapan dinanti dari seorang profesor. Sebuah kata-kata bijak berkata: semakin tinggi sebuah pohon semakin banyak sinar matahari diperolehnya; pada saat yang sama semakin kencang pula angin yang menerpanya.

Dari sudut ilmiah, kata 'profesor' mewakili sebuah proses belajar, merenung, meneliti, menyebarluaskan gagasan yang telah dilakukan oleh seseorang dalam waktu yang cukup panjang sehingga dia mencapai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi di bidangnya, maka sejatinya seorang profesor adalah raksasa di belantara ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Seorang profesor adalah personifikasi kecintaan yang sangat mendalam terhadap bidang ilmu tertentu, cinta yang kemudian diolah melalui proses pendidikan yang sungguh-sungguh hingga menciptakan kematangan akademik aras tertinggi. Seorang profesor hidup dengan dan dihidupi oleh ilmu yang ditekuninya. Keadaan yang demikian itu menjadikan seorang profesor sebagai *marja`* atau referensi penuh wibawa dalam bidangnya. Tetapi, posisi itu pula memberinya tanggung jawab menyangga perkembangan ilmu pengetahuan melalui proses penelitian, publikasi, dan pembimbingan penekun ilmu yang lebih junior. Dia bertanggung jawab memastikan bidang ilmunya berkontribusi bagi perbaikan kehidupan manusia.

Sudut lain pentingnya seorang profesor adalah terkait dengan institusi perguruan tinggi tempatnya bernaung. Setiap perguruan tinggi pasti bangga dengan keberadaan para profesornya. Keberadaan profesor mengindikasikan berjalannya aktivitas ilmiah yang sehat di satu kampus. Banyaknya jumlah profesor di sebuah kampus adalah indikator gairah pengembangan ilmu pengetahuan di kampus tersebut, maka para profesor adalah merupakan

sumber kewibawaan akademik atau muruah ilmiah sebuah perguruan tinggi. Sebuah program studi yang memiliki sejumlah profesor dengan sendirinya memiliki reputasi akademik yang baik, demikian sebaliknya. Tak mengherankan kalau kemudian jumlah profesor menjadi sebuah alat ukur penting dalam penilaian perguruan tinggi. Tak heran jika seluruh kampus bergembira manakala seorang dari warganya memperoleh gelar terhormat itu.

Relevansi profesor juga berdimensi sosial. Jelas sekali bahwa status seorang sebagai profesor mengimbas juga kepada orang di sekitarnya. Seorang profesor pastilah merupakan anggota dari sebuah keluarga, sebuah organisasi, sebuah masyarakat, dan seterusnya. Dengan kata lain ia pastilah merupakan bagian dari satu sistem sosial yang berlapis-lapis. Keluasan dari sistem sosial seseorang tentu saja berbeda-beda, tergantung pada banyak variabel. Ada saja ilmuan yang sangat aktif di tengah masyarakat, tetapi ada pula yang lebih terbatas keterlibatan sosialnya. Begitupun, seorang profesor jelas merupakan kebanggaan dalam sistem sosial yang melingkupinya.

Begitulah status profesor memberi arti penting dari berbagai sudut dan tataran. Memperolehnya memberi arti penting secara personal, tetapi pada saat yang sama juga memberi makna secara ilmiah, institusional, dan juga sosial. Maka pantas ditegaskan kembali bahwa status profesor adalah sebuah pencapaian yang luar biasa, namun bersamanya terkandung pula tanggung jawab yang besar. Sebagai sebuah pencapaian puncak, tak heranlah kalau menggapainya juga memerlukan syarat dan proses yang tidak mudah. Hanya mereka, sekali lagi hanya mereka, yang memiliki kualifikasi dan kegigihan tertentu yang akan sampai ke sana.

### **Bang Sukiman: Sebuah Catatan Personal**

Ketika memulai bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (dulu Institut Agama Islam Negeri), barangkali pada tahun 1993 atau 1994, dekan Fakultas Ushuluddin saat itu (Prof. Dr. M. Ridwan Lubis) mengajakku bergabung dan membantu mengajar di Fakultas Ushuluddin. Aku dipercayakan mengampu mata kuliah Dirasah Islamiyah 3 dan, agak belakangan, juga mata kuliah Orientalisme. Dalam proses mengajar inilah aku mulai mengenal Bang Sukiman. (Entah mengapa, aku selalu memanggilnya 'Abang' dan hampir tak pernah memanggil beliau Bapak, kecuali pada momen-momen yang sangat formal).

Perkenalan awalku dengan Bang Sukiman ini diwarnai oleh dua kesalahan. Kesalahan *pertama* adalah menyimpulkan bahwa beliau berasal dari etnis

Jawa, semata-mata berdasarkan namanya. Kesalahan yang *kedua* adalah, aku tak pernah menanyakannya selama bertahun-tahun, kepada beliau ataupun kepada yang lain. Maka bagiku, beliau adalah ‘orang Jawa’ untuk kurun waktu yang lama. Kesalahan ini baru terkoreksi pada tahun 2000an, ketika aku berkesempatan mengunjungi Takengon, kampung halamannya. Usai bersiar singkat mengelilingi Danau Laut Tawar yang sangat indah kami melewati sebuah kampung bernama Kebayakan. Teman-teman pemandu menjelaskan bahwa kami sedang berada di kampung Bang Sukiman, bahkan mereka menunjukkan kepadaku rumah kelahiran beliau. Mereka juga meyakinkanku bahwa Bang Sukiman adalah penduduk dengan darah asli Gayo, Aceh Tengah, orang Takengon tulen, dan bukan orang Jawa perantau sebagaimana kusimpulkan bertahun-tahun.

Memang betul bahwa sastrawan besar Inggris William Shakespeare berkata: “Apalah arti sebuah nama.” Akan tetapi jika mengetahui bahwa aku telah mengganti etnisitas seseorang semata karena namanya, boleh jadi Shakespeare juga akan mempertimbangkan ulang pendapatnya itu. Ringkasnya, jadilah perjalananku ke Takengon itu sebuah perjalanan mencerahkan. Belakangan aku pernah diberitahu oleh Bang Sukiman tentang *asbab al-wurud* dari namanya tersebut. Dalam perjalanan itu, aku juga diberitahu bahwa kampung halaman beliau—yang luar biasa indah menghampar di dataran rendah dekat danau Laut Tawar—adalah penghasil beras kualitas tinggi di wilayah Aceh Tengah. Kiranya, nama ‘Kebayakan’ adalah sebuah jaminan kualitas tinggi untuk urusan beras.

Pengenalanku terhadap Bang Sukiman bertambah ketika beberapa kali ditugaskan oleh Rektor dalam satu tim atau kepanitiaan. Yang paling mengesankan, suatu kali aku menjadi anggotanya dalam Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru IAIN SU. Kami dipercaya mengerjakan bagian yang paling sensitif, yakni mengelola soal ujian masuk, tercakup di dalamnya mengawasi penggandaan. Masa itu (1990an) penggandaan soal masih dilakukan dengan menggunakan mesin stensil di salah satu ruangan di kampus IAIN SU Jln. Sutomo. Bermalam-malam kami begadang bersama di tengah gaduhnya suara mesin stensil, terkadang sampai menjelang subuh, terkadang sampai pagi. Dalam proses melelahkan itu beberapa nilai kepribadian Bang Sukiman mengemuka: pekerja keras, tekun, supel, komunikatif, mengayomi. Sebagai seorang yang dari sudut usia sangat junior, aku tidak pernah merasa canggung atau kesulitan berkomunikasi dengannya. Sebagai orang yang lebih berpengalaman, dia dapat menempatkan diri menjadi sumber pembelajaran tanpa patronasi, membimbing tanpa mendikte. Menurutku, beliau adalah tipe senior yang

dibutuhkan seorang junior untuk belajar dan maju dalam karir. Beberapa bagian lain dari buku ini jelas menguatkan apa yang kualami dan simpulkan.

Kini beliau telah menjadi seorang profesor, telah menggapai gelar akademik tertinggi yang ada, telah mencapai aras tertinggi dari karir seorang dosen. Aku yakin bahwa beliau sangatlah bahagia dan bersyukur dengan pencapaiannya. Melalui kepribadiannya yang menarik aku yakin akan banyak juniornya terinspirasi, lalu mengikuti langkah-langkahnya. Aku pun yakin bahwa *home basenya*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, akan mendapat manfaat besar dari prestasinya. Begitupun dengan bidang ilmu yang ditekuninya, akan mendapatkan dorongan untuk berkembang dengan kehadirannya. Tak ketinggalan aku sangat yakin pula bahwa segenap keluarga dan warga kampung halamannya turut pula merasakan kebahagiaan itu. Sebagai sesama orang kampung, aku tahu persis bahwa menjadi seorang profesor tidak termasuk dalam daftar angan-angan kebanyakan anak segenerasi Bang Sukiman. Tetapi begitulah cara garis sejarah bekerja: kita mendapat apa yang kita ikhtiarkan, bukan apa yang kita angan-angankan.

### **Buku: Kado Abadi**

Di antara tradisi baik di UIN SU adalah mengiringi pengukuhan seorang profesor dengan penerbitan buku. Buku tersebut biasanya merupakan kumpulan tulisan dari para kolega sesama ilmuwan dan murid dari sang profesor. Buku yang ada di tangan kita ini adalah salah satunya. Menurut hemat saya ini adalah sebuah kebiasaan yang sangat baik dan perlu terus dilestarikan. Sebab, jika dipikir-pikir buku adalah sebuah kado yang luar biasa. Luar biasa, karena buku mengandung informasi dan ilmu pengetahuan. Juga luar biasa karena ilmu pengetahuan memiliki daya tahan yang tak dimiliki oleh kado apapun. Dalam khazanah klasik Islam kerap terbaca: buku adalah sahabat terbaik yang bersedia dibawa kemana saja. Buku menemani kita dalam kesendirian tanpa pernah rewel. Buku memberi pembacanya informasi tanpa menuntut apa-apa. Karena itulah maka kado buku ini adalah kado terbaik yang mungkin dipersembahkan oleh para kolega dan muridnya kepada Profesor Sukiman.

Buku ini mengandung tulisan-tulisan yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar:

Kelompok tulisan yang *pertama* bersifat lebih akademik-ilmiah. Kelompok tulisan ini mengupas berbagai topik ilmiah yang terkait bidang keilmuan yang ditekuni oleh Prof. Sukiman. Yang kupahami, beliau menekuni teologi dalam konteks pembangunan. Tampaknya, ilmu yang ditekuninya mewakili

upaya menarik batas baru pembahasan teologi. Jika selama ini teologi lebih banyak berkuat pada tema-tema abstrak eskatologis, Prof. Sukiman mewakili kelompok pengkaji yang ingin melihat tema-tema keimanan dalam konteks kehidupan yang sangat riil, yakni pembangunan. Teologi sejatinya bukan hanya urusan eskatologis, tetapi juga dimaksudkan untuk mewarnai urusan historis.

Kelompok *kedua* adalah catatan personal dari para guru, kolega dan murid Prof. Sukiman yang merekam dan memetakan pengalaman personal mereka tentang beliau. Melalui tulisan-tulisan kelompok ini kita menemukan deskripsi dan refleksi tentang sosok, persona, dan kepribadian Prof. Sukiman di mata penulisnya. Kelompok tulisan pertama menunjukkan bagaimana para kolega memberi apresiasi yang tinggi terhadap beliau. Begitupun dengan para muridnya, semua menuangkan catatan penghargaan yang tinggi: betapa mereka selama ini telah menimba banyak hal dari beliau dan berharap yang terbaik untuknya ke masa depan.

Prof. Sukiman, M. Si .....!, artikel-artikel dalam buku ini kami anyam dan kemudian persembahkan sebagai kado pada momen pengukuhanmu sebagai profesor. Karena ditulis beramai-ramai maka sisi kualitas akademik menjadi tak merata. Kebanyakan artikel bukanlah karya profesor sepertimu. Beberapa artikel terasa sederhana bahkan ada yang agak lugu, karena memang ditulis oleh pemula. Ada pula yang bersisi semata nostalgia dan doa harapan. Tetapi kado sederhana ini lahir dari sebuah perasaan apresiatif yang sangat tulus. Di balik kesederhanaan untaian kalimat yang tertulis, terpendam pesan yang lebih dalam: bahwa kami berbagi kebahagiaan dalam pencapaianmu.

Akhirnya, tak ada yang paling pantas diucapkan, selain selamat, selamat, selamat. Mudah-mudahan Bang Profesor memberi kontribusi lebih besar lagi bagi UIN SU Medan. Mudah-mudahan bang Profesor dianugerahi oleh Allah swt. usia panjang dan kesehatan prima untuk terus membimbing mereka yang lebih muda. Mudah-mudahan gelar akademik tertinggi tersebut diberkati Allah swt.

Kepada para pembaca, buku ini kami hantarkan. Mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amin.

Medan, Mei 2016  
Pgs. Rektor UIN SU

Prof. Dr. Hasan Asari MA

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	xi
SEKAPUR SIRIH	
Autobiografi: Menapak Jalan Menuju Cita .....	1
<b>Bagian Pertama</b>	
<b>ARAH BARU PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM .....</b>	<b>89</b>
Arah Baru Pemikiran Islam di Indonesia: Ucapan Tahniah untuk Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
<b>Oleh: Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis .....</b>	<b>90</b>
Kajian Teologi di Perguruan Tinggi Islam	
<b>Oleh: Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag .....</b>	<b>121</b>
Reaktualisasi Gagasan Konsep Tauhid	
<b>Oleh: Abrar M. Daud Faza, MA .....</b>	<b>135</b>
Aktualisasi Pemikiran Islam: Upaya Mencari Pola Pemikiran Baru dalam Pemberdayaan Masyarakat	
<b>Oleh: Dr. Syukri UR, MA .....</b>	<b>147</b>
Ketangguhan Fahaman Ahl Sunnah wal Jamaah Sepanjang Masa Oleh	
<b>Drs. H. Musaddad Lubis, M. Ag .....</b>	<b>160</b>
Alam dan Pembangunan dalam Perspektif Mufassir, Filosof dan, Saintis	
<b>Oleh: Dr. M. Syahminan, M. Ag .....</b>	<b>169</b>
<b>Bagian Kedua</b>	
<b>PROF. DR. SUKIMAN, M. SI DAN PEMBANGUNAN ISLAM ..</b>	<b>185</b>
Lahirnya Pejuang Islamisasi Teori Pembangunan	
<b>Oleh: Dr. Heri Kusmanto, MA .....</b>	<b>186</b>

Pembangunan Wilayah Berbasis Tauhid dalam Pandangan Prof. Dr. Sukiman, M. Si. <b>Oleh: Dr. Sulidar, M. Ag</b> .....	192
Membumikan Tauhid dalam Pembangunan: Nilai Pemikiran Prof. Dr. Sukiman, M. Si <b>Oleh: Warjio, Ph. D</b> .....	206
Dari Teluk Muku ke Rokan Hulu: Penjajakan Awal atas Gagasan Prof. Dr. Sukiman, M. Si tentang Pembangunan Islam <b>Oleh: Jaipuri Harahap</b> .....	215
<b>Bagian Ketiga</b>	
<b>IKLUSIFISME PEMIKIRAN SEBAGAI MODAL PENUNJANG PEMBANGUNAN</b> .....	253
Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Mewujudkan Pembangunan Manusia yang Mardhatillah <b>Oleh: Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang</b> .....	253
Pemikiran Islam Ummatan Wasathan <b>Oleh: Prof. Dr. H. Muzakkir, M. Ag</b> .....	260
Menggagas Kalam Wasatiah: Alternatif Teologi Muhmadiyah <b>Oleh: Prof. Dr. Hasyimsah Nasution</b> .....	271
Menegosiasi Keragaman: Konservasi Lokal Genius dalam Kohesi dan Segresi Masyarakat Multikultur <b>Oleh: Ismet Sari, MA</b> .....	280
<b>Bagian Keempat</b>	
<b>SANG PROFESSOR DARI BERBAGAI PERSPEKTIF PEMIKIRAN</b> .....	301
30 Tahun Bersama Prof. Dr. Sukiman, M. Si <b>Oleh: Drs. Kamaluddin, MA</b> .....	302
Yang Kulihat dan Kudengar dari Prof. Dr. Sukiman, M. Si <b>Oleh: Dr.H. Sofyan Saha, Lc. MA</b> .....	312
Prof. Dr. Sukiman, M. Si Cerdas Berbasis Iman, Sang Guru Bangsa <b>Oleh: Nur Aisyah Simamora, Lc. MA</b> .....	317

Prof. Dr. Sukiman, M. Si Dosen Inspiratif <b>Oleh: Drs. Masdar Limbong, M. Pd</b> .....	323
Belajar dari Sang Dosen Inspiratif <b>Oleh: Muhammad Nuh Siregar, MA</b> .....	327
Prof. Dr. Sukiman, M. Si Sejawat yang Sederhana <b>Oleh: Katsron Muhsin Nasution</b> .....	330
Prof. Dr. Sukiman, M. Si Pemimpin yang Low Profil <b>Oleh: Dra. Azizah Hanum OK, M. Ag</b> .....	332
<b>Bagian Kelima</b>	
<b>PROF. DR. SUKIMAN, M. SI DI MATA KELUARGA</b> .....	335
Cerita dan Kesan dari Ibunda Prof. Dr. Sukiman, M. Si <b>Oleh: Halimah</b> .....	336
Kesan dari Awan (Kakek) <b>Oleh: Tgk. H. Mohd. Ali Djudun (ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah)</b> .....	339
Kesan dari Guru dan Pendidik Prof. Dr. Sukiman, M. Si <b>Oleh: Drs. Tgk. H. M. Isa Umar, BA</b> .....	342
Kesan dari Adik Kandung Prof. Dr. Sukiman, M. Si <b>Oleh: Drs. Azhari UR Kepala KUA Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah</b> .....	345
Sang Professor di Mataku: Meraih Gelar Guru Besar Lengkiu dari Negeri Antara <b>Oleh: Dr. Syukri UR, MA</b> .....	348



**SEKAPUR SIRIH**

**AUTOBIOGRAFI:**  
**MENAPAK JALAN MENUJU CITA**



# AUTOBIOGRAFI PROF. DR. SUKIMAN, M. SI

## Menapak Jalan Menuju Cita

### 1. Kehidupan Masa Kecil

ada hari Jum'at tanggal 02 Februari 1957 pukul 12.00, bersamaan dengan akan tibanya waktu salat Jumat di Masjid Kebayakan, lahirlah seorang sosok bayi dari pasangan Usman Raliby<sup>1</sup> dengan Halimah.<sup>2</sup> Sosok jabang bayi itu lahir di masa pergolakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Gerakan ini fokus di daerah, yang membuat rakyat berada dalam keadaan kurang aman dalam tekanan dua kekuatan militer yang berseteru, yaitu yang lazim disebut tentera pusat dan tentera pemberontak. Dalam situasi itulah bayi laki-laki ini lahir dari rahim Ibu Halimah di rumahnya dengan bantuan dukun bayi.

Pada hari ketujuh anak laki-laki ini diaqiqahkan dan diberi nama Hamzah. *Tauful* nama ini dinisbatkan kepada paman Nabi yang gagah berani membela

---

<sup>1</sup>Ayahanda bernama Usman Raliby lahir tahun 1930 dan wafat bulan Februari 2008, beliau ini sangat unik karena hanya mengenyam pendidikan sampai kelas III Sekolah Rakyat dan berhenti karena malu berpakaian goni masa Jepang. Menurut ceritanya, ia selalu bolos sekolah dan pergi ke pantai Danau Laut Tawar main perahu-perahuan. Usman Raliby memiliki tiga saudara; yang pertama Muhammad Yunus yang wafat ketika masih kecil, kakaknya yang tua bernama Refiah (almarhumah) yang tinggal di Pondok Baru, dan kakaknya yang bernama Salamah (almarhumah) meninggal dunia bulan Februari 2016 lalu, yang tinggal di Kebayakan. Aman Mie, teman sekolahnya, menyatakan bahwa Usman Raliby masa kecil dan remajanya termasuk anak yang sangat nakal, dan baru taat beribadah setelah berumah tangga terutama setelah ayahnya, Sejuk, meninggal dunia. Terlebihi lagi setelah diangkat sebagai PNS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kebayakan membuat beliau bergaul dengan para ulama di antaranya Tgk Umar Kepala MIN 2 Kebayakan, Tgk A. Kadir (adik Tgk. Umar), Tgk. Syamsuddin Lot Kala, Tengku M. Ya'cub atau AR Amri, Tgk, Arifin Hasan mantan Ka. Kan. Depag Aceh Tengah dan Kepala PGAN 6 Tahun Takengon, yang paling akrab adalah Tgk. Moh. Ali Djadun, ulama kharismatik dan Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tengah sampai sekarang. Setelah bergaul dengan para ulama inilah maka ayah pun hidup dengan shaleh sampai ia berpulang ke rahmatullah.

<sup>2</sup>Ibu saya berasal dari Bukit Bersah Kebayakan. Beliau adalah anak dari Abdurrahman atau dikenal dengan Utus (tukang pembuat rumah) dan ibunya bernama Bariyah. Halimah mengikuti pendidikan hanya sampai kelas 2 Sekolah Rakyat. Beliau memiliki adik masing-masing Banta atau Aman Dam, Refiah dan Abdullah Wali.

Islam dalam perang Badar, yang akhirnya wafat dalam peperangan melawan kafir Quraisy itu. Selain itu nama Hamzah di Aceh selalu dikaitkan dengan seorang ulama besar yaitu Hamzah Pansuri. Penyetempatan nama *Hamzah* kepada bayi laki-laki ini diharapkan oleh ayahnya menjadi doa, agar kelak anak laki-lakinya ini akan menjadi ulama besar.

Pasangan Usman Raliby dan Halimah memiliki sembilan orang anak, tujuh orang di antaranya berusia panjang sedangkan dua lainnya meninggal dunia waktu kecil. Tujuh bersaudara yang hidup adalah Maryani,<sup>3</sup> saya (Sukiman), Nunparsi,<sup>4</sup> Drs. Azharia,<sup>5</sup> Sumarni,<sup>6</sup> Dr. Syukri, MA<sup>7</sup> dan bungsu, Sadirah, S.Pd.I,<sup>8</sup> sedangkan dua yang telah berpulang ke rahmatullah ketika masih kecil ialah Jupri dan Isnaini. Jupri ialah abang saya, sedangkan Isnaini ialah adik, dimana saya ikut mengasuhnya waktu kecil.

---

<sup>3</sup>Kakak yang tertua lahir tahun 1955 di Kebayakan dan kini telah berumah tangga kerjanya sebagai petani memiliki, empat orang anak dan beberapa cucu.

<sup>4</sup>Adik saya yang kini juga tinggal di Kebayakan telah berumah tangga dengan Arifin asal dari Belang Kejeren, Gayo Lues, memiliki empat orang anak dan beberapa cucu.

<sup>5</sup>Beliau adalah alumni Fakultas Dakwah IAIN SU, menikah dengan Aisyah. Ia menjadi Pegawai Ka. KUA di Kecamatan Jagong Jeget Aceh Tengah, sekarang menjadi Ka KUA Kecamatan Pegasing. Beliau yang juga sebagai muballigh dan tokoh masyarakat di Gayo ini dikarunia empat orang anak, di antaranya ialah Azwar Khairi (anak sulung) yang sedang menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.

<sup>6</sup>Adik yang satu ini merantau menjadi petani kopi di Jagong Jeget. Secara ekonomi hidupnya sangat menderita karena kerja keras mencari nafkah banting tulang nun jauh di sana kadang diterpa penyakit, tapi ada kebanggaan bagi keluarga karena ia secara sabar dan istiqamah bertani dan kadang mencari ikan untuk dijual demi mempertahankan hidup di keajuhan.

<sup>7</sup>Adik yang laki-laki bungsu ini terbilang istimewa karena beliau kini menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan memperoleh gelar tertinggi akedemis (S3) dalam bidang Pemikiran Islam dari IAIN SU. Beliau aktif menulis buku serta menulis di jurnal, dan juga ikut berpartisipasi sebagai pengurus MUI SU, mubaligh dan sebagai Ketua Prodi Aqidah Filsafat. Selain itu ia juga pernah Sekretaris Jurusan PAI di Al-Hikmah. Sederetan presatasi pengalaman keilmuan yang ia capai, sehingga ia jadi kebanggaan keluarga ini, besar harapan adik ini kelak akan menjadi Guru Besar di UIN SU. Beliau menikahi wanita pujaannya bernama Sabariah, S. Pd. I, M. Pd. I, yang kini telah meraih S2 di UIN SU serta memiliki seorang anak laki-laki semata wayangnya bernama Aflaha Abdan Syakura.

<sup>8</sup>Adik bungsu ini yang juga bernasib kurang beruntung dimana belum menikah sudah jadi anak yatim. Tetapi atas ketabahan dan kegigihannya Allah mengaruniainya sarjana di Fakultas Tarbiyah Universitas Gajah Putih (UGP) Takengon. Beliau telah menikah dengan laki-laki yang ia sayangi bernama Jimi Lopedia. Meskipun beliau masih sebagai guru honorer di MAN I Tekengon, tapi tugasnya yang paling mulia adalah mengurus Ibu saya, Halimah, yang sudah lansia bersama kakak Maryani dan adik Nunparsi di Kala Lengkiu Kebayakan, Atas jasa dan kebaikan hati mereka ini patut kami ucapkan terima kasih, mereka telah mengambil peran untuk mengurus Ibu kami ini. Sekarang Sadirah sudah memiliki seorang anak laki-laki yang diberi nama Al-Fatah, semoga adik kami ini juga dapat menjadi pegawai negeri kelak.

Dalam usia beberapa bulan pertama dalam hidupnya Hamzah kecil sering sakit-sakitan. Ada pendapat bahwa nama *Hamzah* terlalu berat untuk saya, sehingga ada orang tua yang menyarankan agar mengganti nama itu. Salah satu orang tua yang memberi saran itu ialah seorang sahabat ayahanda, yang bernama Abd. Kadir.<sup>9</sup>

Beliau menyarankan agar nama Hamzah diganti menjadi *Sukiman*.<sup>10</sup> Pemberian nama ala suku Jawa ini tidak lazim diberikan pada masyarakat Suku Gayo yang fanatik terhadap Islam, bahkan nama ini ganjil di telinga orang Gayo. Terbukti teman-teman saya di Madrasah Ibtidaiyah hingga PGAN tidak ada yang memiliki nama versi Jawa seperti ini.

Pada orang suku Gayo biasanya melekat nama-nama yang Islami atau Arabi, seperti Abdullah, Umar, Abubakar dan Usman, atau sekalian nama yang bernuansa kegayoan seperti Sejuk,<sup>11</sup> Jerohdi, Mutuah dan yang lainnya. Pemberian nama saya yang dipandang kurang islami ini pernah saya protes kepada ayah dan memintak agar menggantinya menjadi Abdul Rasyid. Tetapi ayah tidak mengabulkan permintaan itu dengan alasan bahwa nama *Sukiman* memiliki sejarah tersendiri dan merupakan pemberian teman ayah, Abd Kadir. Sang ayah bercerita bahwa nama tersebut diambil dari nama tokoh nasional yang dikagumi, yaitu Dr. Sukiman Wiriyono Sanjoyo,<sup>12</sup> Ketua Masyumi yang

---

<sup>9</sup>Abd Kadir adalah seorang guru di Madrasah Tsanawiyah Boom Takengon dan pernah menjadi Kepala Sekolah di sekolah ini. Beliau aktif sebagai anggota gerakan DI/TII masa itu. Berhubung masa itu ia sering menjadi sasaran pemukulan tentara RI, beliau sering sakit-sakitan. Meskipun demikian beliau cukup sabar menghadapinya.

<sup>10</sup>Ada kepercayaan dikalangan Suku Gayo, sebagaimana juga dibanyak suku lainnya, bahwa ada nama yang berat bagi jiwa atau spirit seseorang, sehingga ia tidak sanggup menyandangnya. Jika nama itu dipertahankan, maka biasanya ia akan mengalami sakit-sakitan. Biasanya penyakit yang diakibatkan oleh nama yang terlalu berat ditandai oleh penyakit aneh, yang tidak terdeteksi oleh dokter ataupun orang pintar atau dukun kampung. Jika ini ditemukan pada diri seseorang anak, biasanya orang tua akan mengambil tindakan mengganti nama.

<sup>11</sup>Nama kakek saya ialah Sejuk, sesuai dengan artinya dingin baik dalam perbuatan maupun dalam kelembutan jiwa. Benar saja *awan* (kakek) Sejuk ini menjadi imam atau kenaziran Mesjid Kebayakan ketika itu. Isteri dari *awan* Sejuk ini bernama Rasi yang artinya adalah sebutan.

<sup>12</sup>Tgk. Moh. Ali Djadun sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tengah yang harismatik pernah bernazar untuk membuat kenduri dan jamauan anak yatim jika saya tamat menempuh kuliah Ph.D. Mengetahui saya sudah diwisuda di USM beliau memanggil saya untuk menunaikan nazarnya, sehingga dilaksanakanlah nazar itu pada bulan April 2010 dengan memotong kambing menjamui anak yatim dan kenduri di Pendidikan Anak Yatim Muhammadiyah Kebayaakan. Dalam acara itu, kepada saya ditabalkan nama gelar tambahan *Lengkio Gayo* sebagai wazan dari Dr. Wiriyono Sanjoyo. Jadi nama itu menjadi Dr. Sukiman Lengkio Gayo. M.Si

juga menjabat sebagai Perdana Menteri RI masa itu. Ketika itu kebetulan beliau sedang berkunjung ke Banda Aceh. Sementara itu ayahanda dan Abd. Kadir adalah merupakan anggota Masyumi, sehingga dengan pemberian nama ini diharapkan karakter keilmuan dan ketokohan Dr. Sukiman Wiryo Sanjoyo ini melekat kepada Sukiman kecil, dan ketokohnya diikuti oleh Sukiman junior kelak. Itulah cita-cita ayahnya, Usman Raliby dan sahabatnya, Abd. Kadir.

Masih duduk di kelas 2 Tsnowiyah saya telah bercita-cita ingin mengecap pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo dengan lebih dahulu mengikuti sekolah di Pesentern Gontor Jawa Timur. Untuk cita-cita itu Tgk Ilyas Lebe<sup>13</sup> telah berkenan mengurus keperluan surat-menyurat dan jalan untuk sampai di Gontor. Tetapi cita-cita tersebut kandas karena orang tua tidak memiliki biaya untuk melanjutkan studi anaknya.

Memang sudah menjadi suratan sunnatullah bahwa ayahanda memiliki keterbatasan ekonomi hingga tempat tinggalpun jauh dari kampung Jalil Lot Kala Kebayakan yaitu di Paya Uyem tanpa ada tetangga atau sebuah keluarga di sana, sehingga benar-benar terisolasi. Keadaan masa itu sudah menempanya menjadi apa adanya, yakni menjadi petani yang memiliki lahan terbatas sebagaimana jalan hidup yang ditempuh oleh kedua orang tuanya. Meskipun masih sekolah, saya ikut menjadi tulang punggung keluarga membantu ekonomi orangtua, bukan hanya untuk membiayai sekolah, tetapi juga membantu ekonomi keluarga. Berikut ini adalah kisah getir kerja saya menyokong ekonomi keluarga.

**Pertama**, sebagai petani di mana sejak kecil saya sudah berteman dengan cangkol (*jelbang*), *galang* (kampak) *nengel* (bajak), *serde* (alat meratakan tanah sawah) *ceras* (mirip bajak), meratakan tanah dan membersihkan rumput) dan alat lainnya untuk bertani. Kerja Saya mulai dari *mujelbang* (nyangkol tanah), sejak dari *mumelah* (menyangkol awal), kadang dengan *munengel* membajak, *mudue* (menyangkol kedua) *mumerjak* (menginjak tanah sampai hancur) terkadang dengan bantuan Kuda atau Kerbau disebut juga dengan

---

<sup>13</sup>Tgk Ilyas Lebe adalah ulama kharismatik di Gayo, sangat sholeh dan memiliki ilmu yang sangat luas serta ilmu spiritual yang tinggi. Tgk ini sering ceramah di Mersah Atu Kebayakan, dan pernah sekali beliau ceramah di Bioskop Gentala Takengon di hadapan murid-murid PGAN Takengon. Salah satu isi ceramahnya adalah “sekiranya orang mandi berpakaian mini atau berbuat maksiyat di tepi Danaw Laut Tawar kelak maka ikan depik akan hilang”. Tengku ini ceramah sangat retorik, isi ceramahnya ilmiah dan berisi kadang-kadang menggunakan bahasa Gayo dicampur bahasa Arab dan Inggeris. Terakhir Saya melihat dan mendengar ceramahnya pada tahun 1977 ketika kampanye PPP di tengah sawah yang sekarang menjadi stasiun bus Aceh Tengah Jalan Lintang Takengon. Dikabarkan beliau ikut berjuang bergabung dengan M. Daud Bereueh untuk mewujudkan Aceh Merdeka.

*munor*, *munerlis* (membersihkan pembatas sawah), *munatal* (menambal pembatas) *munyeras*, *munyerde* (membersihkan dan meratakan tanah sawah) yang telah siap untuk menanam padi (*monomang*).<sup>14</sup>

Begitu juga pekerjaan sebelumnya dari awal mulai turun ke sawah sejak dari *bertersik* atau mencari kayu dari hutan sebagai pagar untuk menyemai bibit padi. Kayu-kayu ini dicari dari sekitar daerah Bebuli, Ujung Taris, Pukes, Ulung Gajah, Belok dan sekitarnya, kayu-kayu diangkut dengan diusung (*iarang*) sampai ke rumah di Paya Uyem. Setelah itu memagar lahan penyemaian (*penyemen*), kemudian menabur benih (*munyuk*) sampai waktunya *mujergut* (mencabut benih padi) dan diakhiri dengan bercocok tanam<sup>15</sup>

Setelah padi yang ditanam sudah menghijau mulailah kerja *mulamut* (menyiangi rumput) dengan tangan beberapa kali dan membersihkan *patal* (pembatas) *tempeh* (ruang/petak), dan secara berkala menjaga air dari sumbernya baik secara teratur (*berjeme*) maupun serampangan. Setelah padi *seroh* (berbuah awal), saya sudah mulai mempersiapkan alat *mumiyo* (menjaga padi) dari gangguan burung pipit (*tumpit*), mulai membuat berupa *getih* yaitu memasang rotan dengan memancang bambu mulai dari rumah ke berbagai sudut sawah dan memasang *tetakut* (menakut-nakuti) burung dengan memasang orang-orangan dan bunyi-bunyian dari kaleng susu disisi batu kecil di antara rotan-rotan.<sup>16</sup> Ketika burung hinggap di padi itulah kemudian getih tadi ditarik-tarik sehingga bunyian itu mengusir burung pipit tersebut. Selain itu, saya membuat *pepilo* (baling-baling) baik dari bambu maupun dari kayu surin, baling-baling ini tentu dipasang di tempat tertentu untuk mengusir burung. Setiap pagi dan sore hari saya dan kakak Maryani terus menerus *mumiyo* secara bergantian antara sawah Paya Uyem dan Lengkiu, dari atas *pepantar* (gubuk

---

<sup>14</sup>Bekerja sawah di Kebayakan telah diulas secara umum dalam Mukhlis Paeni (2003). *Riak di Laut Tawar Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Jakarta: UGM Pres), h 59-64

<sup>15</sup>Masyarakat Gayo telah pernah mengenal jenis-jenis mata pencaharian seperti berburu, menangkap ikan di sungai dan danau, berladang, berternak, pertanian sawah dan terakhir berdagang dan sebagai pegawai. Drs. M. J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 130.

<sup>16</sup>Saya mencari rotan dengan ayah dan keluarga lainnya ke Burni Bebuli dengan memanjat tebing leter pas gunung sampai ke puncak, di sinilah ditemukan batang rotan yang menjalar. Saya diajari memotong batang akar rotan lalu memasukkan pangkal rotan ke kayu yang bercabang dua dan menariknya sehingga rotan jadi bersih, kemudian diikatkan ke pinggang semacam tali pinggang, kalau sudah cukup maka disusun rapi lalu turun ke bawah sampai ke tepi Danau Laut Tawar, kemudian dimasukkan ke dalam perahu dan dibawa menuju ke Pasir Putih Mendale dan diangkat secara manual ke Paya Uyem.

tinggi) di tengah sawah, kami memantau burung bahkan sering kami membawa botot berupa kue-kue dan gula tarik untuk menjadi makanan ringan.

Di saat padi menguning mulai *berbengkon* (bambu besar dibelah-belah) untuk tulang membuat atap *seladang* (rumah tempat padi) yang hendak digirik (*mujaik*). Atap seladang dibuat dari daun *serule* yang mirip dengan pohon daun kincung. Daun ini diambil dari kebun milik ayah di Bebuli, untuk dirajut dengan *bengkon* yang sebelumnya sudah direndam ke dalam parit dan sudah dikeringkan.

Kerja lainnya ialah *berbelide* (*belide*: bambu dibelah-belah), bambu yang diambil dari Ulung Gajah ini digunakan sebagai pagar padi agar tidak rebah ke jalan di sawah yang dilalui. Seterusnya bertali yang diambil dari kulit kayu untuk mengikat daun serule ke dalam bambu yang disebut *munyemat*, setelah itu daun ini dijemur sampai berwarna merah yang akan dipakai sebagai atap *seladang*. Setelah itu barulah mempersiapkan seladang rumah mini tempat padi yang sudah disabit. Bahan-bahanya berupa bambu, batang damar dan juga rotan yang diambil di kawasan hutan sekitarnya. Setelah itu tiba masanya *munuling* (menyabit) padi yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu. Kerja berikutnya adalah *muminuh* (padi yang sudah disabit dan diikat) di masukkan ke dalam *belat* (goni dibelah dan dibuat bingkai kanan kiri) lalu diusung (*ijujung*), diletakkan ke dalam *seladang* yang telah didirikan sebelumnya. Ada keistimewaan *seladang* milik ayah saya yaitu berupa *seladang berpat* yaitu kerangka rumah *seladang* yang sudah ditempa dan tinggal dipasang berdasarkan ukuran-ukurannya. Seladang model ini dapat dibongkar pasang, sehingga dapat disimpan untuk digunakan beberapa kali musim panen, sedangkan *seladang* biasa dibuat dari kayu dan bambu yang hanya dipakai sesaat saja, setelah selesai sekali panen tidak dapat dipakai tahun berikutnya.

Setelah selesai *meminuh* dimana padi diatur sedemikian rupa di empat persegi *seladang*, maka tibalah waktu untuk *mujaik* (menggirik) padi dengan menginjak-injak padi dan menggulingkannya melauai kaki yang sebelumnya telah disiapkan tongkat dari batang daun *serule* yang dipakai untuk atap rumah *seladang*. Sangat istimewa di Gayo masa itu kegiatan menggirik padi ini dilakukan secara gotong royong, lazimnya para lelaki berbaris memanjang ke belakang dan gumpalan ampas ranting padi yang digirik diover ke belakang dan di akhiri dengan *mujes*, yaitu mengipas-ngipaskan batang padi agar padi yang tinggal atau tersangkut di batang padi lepas dan jatuh di tempat kumpulan padi. Jika *mujaik* dikerjakan oleh para lelaki, maka *mujes* biasanya dikerjakan oleh kalangan putri-putri termasuk anak-anak gadis Gayo.

Sebagaimana layaknya panen, acara menggirik ini dilakukan dengan menyiapkan makanan, minuman, buah dan kue-kue (*jengo*), bahkan dengan memutar tape recorder sebagai hiburan. Tidak hanya itu hiburan itu diputar menggunakan pengeras suara, sehingga masyarakat mengetahui kalau bapak si anu sedang *berjamu* (gotong royong) menggirik padi. Suasana ini sangat menyenangkan karena dapat menjalin silaturahmi. Bahkan bagi generasi muda mudi masa itu, kegiatan ini dapat menciptakan asmara.<sup>17</sup>

Kegiatan berikutnya adalah *mujege seladang* (menjaga rumah padi) yaitu menginap di *seladang* dengan tidur di atas padi, diterangi lampu teplok terbuat dari kaleng susu dan obor serta peralatan seadanya. Tujuannya adalah menjaga padi agar tidak dicuri orang lain. *Mujege seladang* ini dilakukan sampai padi selesai di bersihkan dan dibawa pulang ke kampung.

Untuk membersihkan padi dilakukan kegiatan *munangin* (menganginkan) di atas *benyang* (alat *munangin* terbuat dari bambu dengan tiga segi, di depannya diletakkan papan tempat injakan tukang angin). Saya dengan kakak Maryani membantu Ibu untuk *munangin* dan kemudian padi yang telah bersih dimasukkan ke dalam goni selanjutnya di bawa (*ijujung, ijangkat*) ke *keben* (lumbung padi) atau *beranang* (tempat penyimpanan padi) di sebelah Mersah Kala Kebayakan. Sampai di sinilah pekerjaan *berume* (bersawah) dan pekerjaan itu berulang-ulang dari tahun ketahun.

Setelah selesai bersawah musimpun bertukar menjadi *lues belang*, saat mana semua sawah dibiarkan berbulan-bulan menjadi tempat leluasa bagi kerbau, lembu, kambing dan hewan peliharaan lainnya berkeliaran. Masyarakat seolah-olah berhela-hela setelah panen untuk menghilangkan kepenatan bekerja selama turun ke sawah. Akan tetapi tidak demikian bagi keluarga saya. Ayah yang lebih dikenal dengan nama Aman Maryani membuat kelanjutan pekerjaan untuk menjadikan sawahnya dikerjakan untuk menanam holtikultura. Setelah selesai panen padi, keluarga saya mulai menyabit (*munuling*) bebelen (batang padi/jerami) dan kemudian menyangkul tanah membuat bedengan (*berbet-bet*). Di antara bedengan itu digali parit yang dalamnya terkadang

---

<sup>17</sup>Tradisi yang berkembang masa itu dalam kegiatan menggirik padi biasanya selalu mengundang famili gadis wanita dari desa lain yang kerjanya menabur-nabur ampas padi (*mujes*). Biasanya pemuda-pemuda yang gagah perkasa bekerja *mulumet* (melumatkan injakan) padi, kemudian diserahkan kepada anak-anak gadis untuk *menjesnya* untuk membersihkan *jempung* (ampas) dari sisa padi. Di sinilah mereka berkenalan dan bercanda antar anak muda dan anak gadis yang terkadang berlanjut kejenjang pernikahan.

sampai satu meter setengah.<sup>18</sup> Di atas bedengan-bedengan itulah ditanam beraneka ragam sayur mayur dan kacang-kacangan. Tanaman primadona kami adalah bawang merah, berhubung kami memiliki pupuk organik berupa kotoran itik, bebek dan ayam. Batang-batang bawang yang telah tumbuh dan beranak kami pecah dan serak (disiangi) dengan meletakkan tanah di tengah-tengah batangnya. Alhamdulillah bertahun-tahun tanaman bawang ini menjadi primadona. Meskipun pada lahan yang tidak luas biasanya buahnya cukup besar-besar dan daunnya untuk disayur, sehingga terus menghasilkan buah yang sangat menjanjikan untuk menambah penghasilan ekonomi.

Tanaman lainnya adalah kentang, yang hasilnya juga cukup memuaskan dengan buah yang sangat besar. Kol adalah juga tanaman favorit, meskipun merawat tanaman ini cukup berat karena setiap tiga hari mesti disemprot untuk menghilangkan hama.<sup>19</sup> Ada lagi tanaman jagung, kacang tanah, kacang panjang, bawang putih, ubi jalar, mentimun, sawi dan lainnya.

Parit di antara bedengan itu biasanya digenangi air yang dalam. Parit itu juga kami manfaatkan untuk memelihara ikan mas, mujahir, lele dan gabus. Di akhir musim tanam sayur atau menjelang musim bersawah ikan ini dapat dipanen. Hasilnya selain kami makan dan dibagi kepada jiran tetangga, sebagian dijual di pasar.

Pekerjaan rutinitas lainnya adalah berkebun di Bebuli di pinggir Danau Laut Tawar. Meskipun kebun ini hanya sekitar empat rante, awalnya ayah, ibu dan saya sudah ikut membantu menggarap kebun yang telah pernah ditanami oleh kakek, namun sudah lama ditinggalkan sehingga menjadi hutan kembali. Kebun ini dulunya ditanam oleh kakek Aman Yunus berupa buah-buahan seperti jeruk, alpokad, tebu dan mangga. Menurut kabar dari ayah bahwa kebun tersebut tidak dijaga karena telah dipagari dengan ilmu spiritual.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Daerah itu diberi nama *Paya Uyem*, karena kawasan itu dulunya sebagai hutan pinus (*uyem*). Kakek saya yaitu Sejuk Aman Yunus menebang hutan pinus itu lalu batang-batang kayu itu ditenggelamkan ke dalam rawa (*paya*) dan menjadikannya sebagai sawah untuk menanam padi. Kayu-kayu yang belum busuk diangkat ke permukaan tanah, sehingga rawa-rawa itu jadi kering sehingga mudah dan subur untuk menanam sayur- mayur.

<sup>19</sup>Ada pengalaman saya yang menarik ketika sedang menyemprot anti hama tanaman kul dengan menggendong pompa yang besar. Sekitar pukul 09.00 pagi hari itu matahari sedang naik, saya mengalami pening dan oyong, mungkin akibat racun hama menguap masuk ke pernafasan. Dalam keadaan itulah muncul kebosanan sehingga ada dorongan pikiran jika saja pekerjaan semacam ini terus-menerus sampai tua tentu tidak sanggup. Saat itu muncullah niat untuk meninggalkan profesi sebagai petani dan merubahnya dengan mengikuti pendidikan tinggi kelak.

<sup>20</sup>Menurut Salamah Inen Miyan bahwa ayahnya Aman Yuns memiliki ilmu spiritual.

Menurut ingatan saya, penggarapan kebun itu dilakukan dengan menebang kayu-kayu lalu dipagar dengan bambu dan kawat berduri, lalu dicangkul untuk menanam tembakau. Tanaman ini dimulai dengan menyemai bibit dan menanamnya lalu dirawat hingga tiba saatnya mengutip daun, *munulen* (memisahkan daun dengan tulangnya) dicincang (*muneles*) dijemur di atas *silih* (tempat menjemur tembakau yang terbuat dari pelu sebangsa bambu kecil) setelah tembakau kering dan dibungkus untuk dijual. Beberapa tahun kemudian tanaman tembakau diganti menjadi tanaman kopi Arabica sampai sekarang. Meskipun kebun ini tidak begitu luas tetapi tetap diurus dengan baik, merawat dengan meyiangi, memupuk, mengutip buahnya. Buah kopi yang sudah dikutip diangkut lewat laut dengan perahu ke Pasir Putih terkadang jalan darat mengenderai sepeda atau dengan bantuan tenaga kuda meskipun jalan masih sempit dan berbatu-batu. Begitulah saya bekerja secara terus menerus membantu ayah dan ibu berusaha meningkatkan ekonomi keluarga.

**Kedua**, sebagai nelayan tradisional, saya ikut mencari ikan untuk keperluan makanan keluarga. Memang danau Laut Tawar yang memiliki beberapa jenis ikan tawar<sup>21</sup> bagi saya bukanlah sesuatu yang asing, karena faktor pengalaman yang telah menyatu dengan kawasan danau itu. Sejak kecil saya telah ikut membantu ayah mendapatkan ikan di danau itu untuk keperluan lauk sehari-hari.

Adapaun kegiatan saya mencari ikan meliputi beberapa cara,<sup>22</sup> seperti *mudoran* atau menjaring ikan dengan cara *mugerle* (mengejutkan). Biasanya

---

Sekiranya ada orang mencuri buah-buahan di dalam kebunnya maka ia akan lengket di pohonnya, kecuali jika ia mengambil buah itu hanya sekedar melepas rasa lapar dan tidak membawa pulang atau menjualnya. Jika seseorang lengket, ia baru dapat lepas kalau sang kakek datang menjenguknya dengan cara memukul punggung pencuri itu. Ilmu spiritual yang dimiliki kakek sebetulnya telah dimiliki lebih awal oleh Ibunda sang kakek atau *datu* dari saya, yang dipanggil *Empun Godang*. Menurut Salamah Inen Miyan, cucunya sering meminta buah-buahan kepada sang Datu, permintaan itu diterima dengan membawa kedua cucunya yaitu Salamah dan Rafiah ke hutan di Bebuli, sesaat kemudian sang *Datu* masuk ke dalam hutan itu sementara kedua cucunya menunggu di jalanan, beberapa saat kemudian sang *Datu* membawa durian, rambutan dan kelapa muda, sedangkan buah-buahan itu tidak hidup di kawasan tersebut. Sampai kini keluarga saya tidak mengetahui persis apa kelebihan yang diberikan Allah kepada sang *Datu Empun Godang* ini. *wa Allah a'lam bi ash-shawab*.

<sup>21</sup>Adapun jenis ikan yang hidup di Danau Laut Tawar atau sungai-sungai di sekitarnya ialah *depik* (*Rosbora leptosoma*), *eyas* (*Rosbora argyrotaonia*), *kawan* (*Puntius tawarensis*), *relo* (*Rosbora tawarinsis*), *kerup* (*Anabas testudineus*), *jejolong* (*Mystacoleus marginatus*), *keperas* (*Puntius Sumatranus*), *peres* (*Osteochilus*), *haselti*, *bawal* (*Cyprinus carpio*), *iken pedih* (*Lebobarbus*), *lele* (*Clarias batracus*) *gabus* dan *lokot* (*Ophiocephalus gachua*), *lindung* (*Angullia*), *ili* (*Homaloptera heterolepis*), *gegaring* (?), *Mujahir* (*Tilapia mosabica*). Ayodhyoa dan Moch.Mahfud (1969), Suatu Penelitian tentang Perikanan Darat di Danau Lut Tawar (Bogor: LPPD), h.3.

<sup>22</sup>Dalam tradisi Gayo terdapat sejumlah cara dan alat mencari ikan yang diwarisi

*mugerle* dilakukan ketika hari libur bersama teman, yang dilakukan dari pagi hari sampai selesai sejak dari Kala Kebayakan sampai ke Ujung Mepar atau lewat dari kawasan ini. Biasanya ikan yang dapat hanya *keperas*, *mujahir*. Setelah selesai hasilnya dibagi untuk dibawa pulang sebagai lauk. Ada juga menjaring ikan dengan cara meletakkan jaring (*munama doran*) pada sore hari dan diambil (*mulangki*) pada pagi hari. Biasanya saya telah dibangunkan oleh ibu waktu subuh setelah salat untuk pergi ke laut mengambil hasil jaringan, dan ikan itulah yang diharapkan menjadi lauk makan pada hari itu.

*Berebetik* adalah cara lain untuk mendapatkan ikan. *Berebetik* dilakukan dengan cara membuat mata pancing dalam tali ijuk warna hitam yang panjangnya kira-kira seratus meter. Adapaun makanan yang ditaruh di dalam mata pancing adalah *sesut* (binatang tanah) atau cacing (*ketol rok*) yang dicari di tanah sawah yang ada. Setelah makanan diletakkan kemudian direntangkan di danau, biasanya dari arah Bebuli sampai Mepar atau Ujung Paking. Setelah salat shubuh barulah saya dan ayah menarik kembali tali itu. *Alhamdulillah* biasanya ikan yang dapat selalu memadai baik ikan lele (*mut*), gabus (*bado*), dan yang lainnya. Ikan-ikan ini biasanya masih hidup. Sebagian diambil untuk dimakan, sebagian dijual ke Pasar ikan Takengon lewat toke ikan, dan terkadang ada juga yang dipelihara di belakang rumah semacam kerambah untuk dikonsumsi dan dijual pada waktu berikutnya.

Cara lainnya adalah *munemak bata* (buka bendungan). Di belakang rumah Paya Uyem terdapat bendungan sederhana (*bata*) sebagai sumber mata air sawah masyarakat. Dari bendungan inilah air dibagi dan disalurkan ke berbagai penjurus sawah. Dalam bendungan ini terdapat bereneka ragam ikan yang hidup sendiri tanpa dibibitkan. Karena rumah keluarga ini berada persis di tepi bendungan maka keluarga saya ini menjaga, memelihara dan merawat bendungan agar tidak rusak. Setiap beberapa bulan bendungan kami sekeluarga mengeringkan bendungan dengan cara mengalihkan air ke parit lain dan menutup jalur air ke bahagian bendungan, sehingga ikan-ikan yang ada di dalamnya dapat diambil dengan mudah. Tidak jarang juga dari bendungan ini kami memperoleh ikan yang melimpah, dimana sebahagiannya kami keringkan untuk dikonsumsi dalam waktu lama.

---

turun temurun, meliputi Mangka, Ngelok, Nekiki Berawang, Nancak, Bergerep, Beketor/Bermemin, Murodok, Munutup/Mulongkop/Munyiding, Saril, Nin, Dawe, Nelping, Rawit, Kiki sawe, Munyamar, Nekik Bado, Dekik, Nantus, Didisen, Berseruwe, Munekik, Kekal, Murebetik, Munangil, Mudoran, Mulyangkul, Muneldik, Wawuni Ilmi, Mujelel/Munyempak, Menyerampang, Munyekot, Mubengel, Mulyengkek, Muneni, Mulyerkap, Mulyisik, Batur, Gedegom, Cerkap, A.R. Hakim Aman Pinan (2003), *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemda Aceh Tengah), h.684-704.

*Menime* (menguras) parit-parit adalah cara lain untuk mendapatkan ikan. Di kawasan persawahan terdapat banyak parit (*rerak*) yang dihuni oleh beraneka ragam ikan. Dalam waktu tertentu saya dan teman-teman sering menguras parit atau bahkan bagian aliran sungai tertentu dengan cara membendung air. Biasanya ikan banyak menyelinap di tempat ini. Cara mencari ikan seperti inipun cukup menghasilkan ikan yang banyak.

*Muneldik* adalah cara mendapatkan ikan dengan cara mencucukkan cacing ke dalam benang lalu melingkarkannya dan mengikatkannya ke ujung kayu yang biasanya dibuat dari bambu atau batang *bunge putih*, lalu kemudian meletakkan makanan ikan ini ke dalam parit. Rupanya bila diletakkan di dalam air yang mengalir maka ikan yang ada di aliran air itu mencium aroma umpan dan mengejanya ke *teldik* (alat menangkap). Pada saat ikan memakan umpan itulah *teldik* nya diangkat lalu segera dimasukkan ke dalam tas yang terbuat dari *kertan*. Biasanya ikan yang dapat hanyalah *lokot* (sejenis gabus) *bado* (*bado*) dan *lele* saja. Dalam setiap kegiatan terkadang bisa mendapat ikan sebanyak satu bambu sekitar 2,5 kg.

*Munekik* (memancing) sering dilakukan baik dalam parit sawah, di bendungan, di sungai Kala dan di Danau Laut Tawar. Peralatan pancing sangat sederhana dengan gagang bambu *ines*, *pelu* dengan mata ikan satu biji. Walaupun memancing ini tidak selalu mendapat hasil maksimal tetapi menunggu ikan makan umpan pancing lebih sering menjadi waktu yang mengasikkan bagi saya. Terkadang sambil menunggu pancing disentuh ikan, pikiran mulai melamun hingga angan terbawa melayang menuju suatu tempat dimana saya seolah-olah sedang belajar di dalam kelas yang guru-gurunya merupakan orang Arab bertitel doktor, professor, lancar berbahasa Arab. Sekolah itu namanya Universitas Al Azhar di Mesir.

Biasanya saya baru kembali dari alam khayalan ke alam sadar saat ikan *keperas* yang sedikit nakal dan usil dibanding ikan lainnya menyenggol umpan pancing saya. Namun demikian bukan hanya *keperas* yang bisa dipancing, tetapi juga lele dan gabus. *Menangil* dengan membeli mata pancing dan mengikatkannya ke beberapa potongan *sange*, *tolong* (sebuah pohon yang tidak tenggelam dalam air), mata pancing diisi cacing, lalu pada sore hari diletakkan di pinggir sungai, danau atau parit. Agak lama kemudian dan terkadang besok paginya baru dilihat (*ilangki*) apakah *tangilnya* dimakan ikan atau tidak. Untuk mendapatkan hasil yang banyak, saya biasanya menaruh *tangil* sampai puluhan banyaknya.

*Mubengel* adalah menangkap ikan di danau, dengan cara mengumpulkan rumput danau dan membuat lingkaran yang digiring ke pantai hingga terus melingkar dan mengecil. Biasanya banyak ikan kecil dan besar terperangkap

di dalam gulungan rumput itu. Cara seperti biasanya dilakukan secara beramai-ramai dengan teman-teman dan hasilnya pun cukup banyak sehingga dapat dibagi-bagi ke sejumlah peserta yang ikut. Cara lainnya adalah *munama wawu* (bubu).<sup>23</sup> Bubu dipasang di parit-parit sawah baik musim kemarau maupun musim hujan. Musim kemarau biasanya ikan turun ke danau sehingga bubu dipasang arah ke hulu, sedangkan musim hujan biasanya ikan naik ke hulu, maka bubu diletakkan di arah hilir, sehingga hasil tangkapan pun cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ayah saya pernah membuat bubu besar sehingga harus beberapa orang secara gotong royong supaya sanggup mengangkatnya. Bubu ini dibuat khusus untuk menangkap ikan *bawal* (seperti ikan mas). Ketika musim hujan tiba ikan-ikan ini beramai-ramai naik ke hulu mengejar sumber air, maka ikan-ikan ini masuk ke dalam bubu besar. Kami sering mendapat ikan dalam bubu itu hanya tiga sampai lima ekor, namun setiap satu ekor beratnya tidak kurang dari 1-4 kg. Sering juga menangkap ikan-ikan ini dengan tangan sendiri dengan mencebur diri ke dalam parit. Target tangkapan biasanya adalah ikan-ikan mas atau bawal.

*Berjelabu* adalah cara menangkap ikan yang biasanya dilakukan dimusim penghujan dimana ikan *keparas*, *eyas*, *relo* naik ke pematang sawah-sawah. Menjelang siang hari saat mana air mulai surut, maka ikan-ikan itu tinggal di petak sawah lalu mebedungnya dan mengeringkannya sambil meletakkan bubu di tepi petakan sawah agar ikan-ikan itu masuk ke dalam bubu mengikuti arus air surut. Cara seperti ini juga tidak jarang membuahkan hasil yang banyak. Cara lain yang sering saya lakukan adalah *mudurung*, *munyekot* dan *munube*. Ketiga cara ini saling berkaitan karena intinya masuk ke dalam parit sekaligus menginjak-injak *tube jenu* (rumpun beracun yang tidak mematikan), lalu menghalau ikan-ikan itu sehingga turun ke hilir dan bubu sudah diletakkan di hilir agar semua ikan yang terkana air tube itu turun dan masuk ke dalam bubu. Hasilnya maksimal juga biasanya akan diperoleh seiring banyaknya ikan.

**Ketiga:** sebagai peternak. Pekerjaan ini sesuai dengan tradisi Gayo maupun suku-suku lainnya yang secara umum beternak sambilan, dalam arti beternak

---

<sup>23</sup>Saya sendiri pandai membuat bubu (*wawu*) dari bambu. Sudah ada 5 buah bubu yang saya buat, dan sudah dimanfaatkan untuk mencari ikan dan hasil yang diperoleh dapat menambah penghasilan keluarga. Tetapi satu saat ketika saya sedang menyelesaikan bubu yang ke enam dan hampir rampung, tiba-tiba ayah datang dan menginjak-injak bubu yang sedang saya buat itu, lalu ayah mengatakan; "Wahai anakku, jangan lagi kerjamu membuat alat menangkap ikan karena kakekmu dan ayahmu ini itulah kerjanya dan saya harap engkau jangan lagi menjadi nelayan ikan dan berubah menjadi orang pegawai atau guru."

bukan sebagai mata pencaharian utama. Di luar pekerjaan sekolah dan bertani, saya juga sering ambil bagian memelihara ternak orang tua. Bagi saya pekerjaan ini adalah hobi yang menyenangkan, di samping pekerjaannya terkadang santai. Hewan yang saya ternak adalah:

**Ternak kuda.** Kuda yang sudah besar dibeli untuk dipelihara dan dijadikan alat *munengel* (membajak), *munor* (menginjak-injak tanah agar jadi lembek) dan *munyeras* (menghaluskan dan membersihkan) sawah. Ada seekor kuda jantan yang diberi nama Hercules, berwarna hitam dan di jidatnya terdapat warna putih (*tumpak*). Kuda ini sudah sangat dekat dengan saya dan ayah, sehingga ketika hendak diajak bekerja membajak cukup membawa ember berisi dedak padi untuk makannya, setelah diberi makan langsung dibawa bekerja. Kuda yang satu ini mempunyai aturan sendiri. Ia hanya mau diajak bekerja antara pukul sembilan sampai jam 12 siang, jika lewat ia akan malawan, dan disela-sela bekerja harus ada jeda untuk makan rumput dan minum air.

Selain Herkules, ada lagi seekor kuda jantan warna merah. Kuda ini dimanfaatkan untuk membawa barang terutama kopi dari kebun Bebuli ke Paya Uyem. Namun kuda merah ini dijual ayah karena pernah menyepak saya, karena memang saya mengganguya ketika makan. Ketika diserahkan kepada pembeli, saya disuruh mengantarnya ke batas desa dengan pembeli lalu sang kuda dibawa pembeli. Agak mengharukan karena setelah tali dipegang oleh pembeli, kuda itu sempat beberapa kali berbalik menoleh ke saya, seolah-olah ia tidak rela berpindah pemilik. Akhirnya saya pun menangis akibat kudanya dijual. Itulah terakhir kali saya memelihara kuda. Walaupun ayah kembali membeli kuda, perawatannya sudah jatuh ke tangan Adik saya Azharia dan Syukri.

**Ternak lembu.** Kami hanya mempunyai seekor lembu, tetapi karena ternak lembu adalah ternak lepas khususnya pada musim tidak bersawah, lembu kami digabung dengan lembu Aman Halimah, seorang toke ternak di desa kami. Anaknya bernama Gulman adalah teman akrab saya, dan karena pada kumpulan lembunya ada satu ekor lembu kami, maka saya juga menjaga ternak yang sekumpulan itu. Pernah ketika sore hari di kawasan Kemili kami menjemput lembu, kami iseng menggangu anak lembu, lalu induknya mengejar kami hingga lari tunggang langgang sampai jatuh terguling. Mungkin karena ayah melihat banyak mudaratnya memelihara sapi satu ekor saja atau mungkin karena ada keperluan lain, akhirnya lembu itupun di jual, dan harganya dibuat untuk menambah harga membeli sawah di Lengkiu. Malang sawah inipun dijual kepada orang lain demi membantu pendidikan anak-anaknya.

**Ternak ayam dan bebek.** Ternak ayam dan bebek adalah merupakan kegemaran saya di masa kecil. Ketika itu kami memiliki puluhan ternak ayam dan bebek yang dikandangkan di bawah rumah<sup>24</sup> yang dipagar bambu. Hampir setiap pagi bebeknya bertelur untuk dikonsumsi keluarga, bahkan ada juga dijual untuk jajan anggota keluarga. Sungguh menyenangkan, manakala sore hari ternak miliknya dipanggil menggunakan cara dengan membuyikan kaleng yang berisi jagung, sehingga ternak-ternak ini datang berlarian pulang ke rumah.

Selain itu ada lagi kegemaran saya, yaitu menangkap dan memelihara burung. Orang kampung biasa menangkap burung liar dengan perangkap atau getah lem. Bukan hanya itu, saya juga pandai membuat *penjere tama* (sangkar penangkap burung) empat pintu dan *penjere biasa*<sup>25</sup> untuk menangkap burung-burung lainnya melalui pengecohan dimana satu kamar tengah ada seekor burung yang sudah galak, bunyiannya itu dapat mengecoh burung lain untuk masuk dari empat pintu lainnya yang sudah terdapat jebakan. Burung yang sering saya tangkap dan pelihara adalah burung *jejok*, *tumpit* dan *camar*. Burung yang ditangkap lalu dipelihara dalam sangkar.

Ada lagi burung yang ditangkap bukan untuk dipelihara, tetapi untuk dimakan. Di saat padi sudah menghijau atau *dere*, banyak burung<sup>26</sup> membuat

---

<sup>24</sup>Awalnya rumah tempat tinggal keluarga saya di Jalil Kebayakan dengan sebutan *Umah Naru* (rumah panjang) sebagai tempat tinggal keluarga *urang* Jalil. Rumah delapan ruang berfamili satu sama lainnya. Awalnya rumah ini tinggi sehingga di bawahnya dapat disimpan alat-alat kerja, dapur, bahkan kayu api. Di dalam rumah inilah dulunya saya dilahirkan. Menurut penuturan ibu, sekira tahun 1966 rumah ini dibongkar dan didirikan ulang sehingga semua keluarga besar penghuni delapan keluarga dan dibantu oleh semua orang Jalil untuk bergotong royong mencari batang damar dan kayu untuk tiang, papan dan yang lainnya untuk didirikan dan tetap sebagai rumah delapan ruang, tetapi tidak lagi rumah tinggi dan rumah delapan ini masih eksis sampai sekarang dan dihuni oleh masing-masing keturunan dari keluarga. Ayah saya tidak terlalu manarik tinggal di kampung ini, dan ia mendirikan rumah di *Paya Uyem* hanya dari kayu dan atap *serule* (mirip atap rumbia), beberapa tahun kemudian rumah ini direnovasi menjadi besar yang dilengkapi dengan beberapa kamar tidur, ruang tamu dan dapur dan beratapkan seng tapi tidak ada listrik hanya lampu teplok. Tahun 1979 rumah ini dibongkar dan dipindahkan lagi ke Lengkio yang sampai sekarang masih dihuni oleh Ibu (*ine*) kakak, adik-adiknya.

<sup>25</sup>Sekali lagi ketika saya menyelesaikan *penjere* (sangkar) burung tiba-tiba ayah melarang untuk meneruskan pekerjaan itu, menurutnya orang yang hobi membuat sangkar burung tidak pernah menjadi orang hebat dan sukses. Ayah berharap bahwa saya kelak menjadi seorang yang berguna dan sukses untuk umat Islam.

<sup>26</sup>Nama burung dan hewan buruan di Gayo meliputi *giongen*, *noang*, *akang* mereka juga berburu *kukur*, *pune*, *jejok*, *urem-urem*, *tetangang*, *pepil*, dan *tetek rom*, dll, baca, Drs. M.J. Melala Toa, *Kebudayaan Gayo*, h. 131.

rumah dalam padi itu seperti *tetek rom*, *pepil*. Sarang burung ini saya cari dengan cara menjelajahi sawah, terutama yang sering saya lihat burung keluar masuk ke kawasan. Jika di situ didapati sarang burung, langsung saya jaring atau pancing dengan umpan makanan dari capung, yang diletakkan di atas sarangnya. Biasanya berselang beberapa lama, umpan itu dicek (*ilangki*), dan biasanya burung ini memakannya dan ditangkap dan langsung disembelih, untuk dibawa pulang sebagai konsumsi.

Burung pipit biasanya ditangkap untuk dipelihara atau dijual, karena burung ini biasanya adalah untuk piaraan anak-anak. Burung pipit biasanya membuat rumah di semak-semak di bukit-bukit. Sore menjelang maghrib atau setelah maghrib, burung ini dapat ditangkap dengan cara menutup pintu sarangnya, sehingga ia terjebak di dalam. Selain itu dapat juga langsung di jaring menggunakan benang dari *jedem*. Ada lagi cara menangkap burung dengan *meneritit* yaitu membuat bunyian dari *pelu* (semacam bambu kecil) senada dengan suara burung pipit lalu disiapkan getah dan diletakkan di atas kayu dalam rumpun *sange* dan kemudian membunyikan suara burung buatan tersebut. Biasanya burung-burung itu mendekat ke sumber suara dan hinggap di atas kayu yang sudah dilumuri getah, ada di antara burung itu ada yang lengket, itulah kemudian ditangkap dan dibawa pulang.

Ayah pernah mengajarkan kepada saya cara menangkap burung dengan cara yang tidak lazim bagi kami anak-anak, yaitu menangkap burung *belesen* (ruak-ruak). Burung-burung ini sangat banyak ketika musim sawah, terutama ketika lahan sawah telah dicangkul dan sudah diolah begitu rupa. Saat itu mereka mencari makan berupa cacing dan pasir di lahan-lahan ini. Adapun caranya membuat jaring dari benang atom lalu diikatkan ke bambu yang kecil sebesar tusuk gigi, kemudian dilapisi kapas yang direkat dengan getah *gele*, jaring-jaring ini satu persatu dirangkai sampai sepuluh mata dengan benang nilon dan dibuatkan kayu pancangnya. Jaring ini dipasang di tanah dengan membuat gundukan kecil seperti jalan tikus tetapi dilicinkan sedikit, disaat burung masuk langsung kakinya terjat. Biasanya jaring-jaring ini dipasang sore hari dan dilihat pada pagi harinya. Saya sering memasangnya di sawah sendiri, biasanya dua atau tiga burung yang dapat tertangkap, dan burung ini kami makan sekeluarga. Saya juga memiliki keahlian membuat ontang (*jebakan*) dengan meletakkan jaring di atas tanah yang dilicinkan tetapi dibuat kayu kecil sebagai tempat pijakan burung, manakala jebakan tersebut diinjak oleh burung, maka langsung saja kaki burung itu terikat dan dapat di tangkap.

**Keempat;** sebagai wirausahawan kecil. Disekitar tahun 1964-1967 terjadi pakeklik di Gayo yang mungkin sangat dipengaruhi oleh Gerkan Komunisme

di Indonesia masa itu. Saya telah masuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri II di Kebayakan. Ada pengalaman tentang pahit getirnya kehidupan masa itu, masyarakat sangat menderita karena kemiskinan yang dahsyat, harga barang melambung tinggi dan mengalami kelangkaan barang-barang. Sembako terutama beras langka sehingga masyarakat masa itu makan jagung dicampur beras bulog yang busuk dan bau. Kain dan pakaian langka sehingga baju sekolah hanya satu pasang dipakai pagi sore dicuci, malam digosok dengan dilipat dan diletakkan di bawah tikar tempat tidur. Begitu sulit dan miskinnya penduduk masa itu terancam sakit akibat kekurangan nutrisi dan gizi sehingga penyakit kudis (*ukus*) merajalela, penyakit cacar dan yang lainnya terus melilit masyarakat. Penyakit *ukus* atau gatal-gatal ini sudah tidak malu lagi di tengah-tengah masyarakat dimana kapan saja terus menggaruk akibat kutu hinggap di badan, di baju dan di kepala. Semakin merajalelanya kutu ini beberapa menit saja sudah berkembang dalam baju sehingga terkadang dihilangkan dengan cara dijemur didekat api dapur agar mati.

Kehidupan yang pahit getir itulah membuat saya, ibu dan kakak bekerja ekstra keras mencari nafkah membantu ayah dalam kesulitan ekonomi. Adapun usaha yang dilakukan adalah *munangin dedak*, mencari *bunga tepung belilit*, mencari *sayur parit*, dan *mulamut* sawah orang.

*Munangin dedak* (menganginkan ampas padi) yang telah digiling dari kilang padi. Dari *munangin dedak* diharapkan bisa mendapatkan *kelumit* (butir beras yang halus) yang terbuang bersama dedak sisa gilingan. Di masa itu saya bersama beberapa pemuda dan anak gadis orang Jalail<sup>27</sup> *munangin dedak* di kilang padi Aman Kasmawi di Dewal Kebayakan. Hasilnya dijual kepada toke.

Mencari *bunga tepung belilit* dilakukan secara beramai-ramai dari ibu-ibu, anak gadis dan pemuda untuk dijual seharga 10 – 15 rupiah satu keranjang. Bunga tepung belilit adalah bunga tumbuhan pegunungan, dan biasanya kami mencarinya di sepanjang pegunungan Ujung Karang hingga Ulung Gajah,

---

<sup>27</sup>Orang *Jalail* yang sering disebut di awal tulisan ini adalah sebuah klien (sub suku, atau marga) khusus yaitu di Kampung Lot Kala Kebayakan, yang dikenal dengan *sagi onom* (enam sudut). Pemberian nama ini terkait dengan masa lalu keenam marga yang memiliki pemimpin tersendiri, yaitu, *Jalil* dengan pengulunya, *Lot* dengan pengulunya, *Gading* dengan pengulunya, *Wak* dengan rajanya, *Cik* dengan rajanya dan *Mude*. Keenam sudut marga ini adalah satu rumpun yang tidak boleh saling menikah. Di Kebayakan sendiri terdapat *belah* (suku) masing-masing *Lot Kala*, *Jongok Meluem* dan *Batin*, *Bukit Bersah* dan *Iwih*, *Gunung Baluhen*. Dahulu wilayah *belah* ini telah ditentukan, tetapi di masa global sekarang sekat-sekat wilayah klien ini tidak dapat lagi dipertahankan.

Mentari, Mendale, Bebuli, Ujung Taris, Pukes terus ke Mepar sampai ke Ujung Paking Gegeranag. Pada hari libur saya, Ibu dan kakak Maryani pergi bertiga dengan membawa bekal nasi yang dibungkus dalam *tape* (sumpit) dengan lauk ala kadarnya menyisir hutan gunung di sekitar Danau Laut Tawar mencari bunga *tepung belilit*. Hasil menjual bunga tepung belilit ini sangat kecil, namun cukup terasa memadai untuk membantu menghidupi ekonomi keluarga.

Mencari sayur parit (selada) dimaksudkan untuk dijual di pasar, meskipun dengan harga yang sangat murah. Sayur ini bisa didapatkan di Paya Reje. Selain sayur parit ada juga kincung (*terpuk*) yang dapat diperoleh di Burni Bebuli. Biasanya saya bersama dengan ibu dan makcik, Inekul Miyan. Sayur-sayur ini diusung ke rumah dan pagi-pagi dijual di Pasar Pagi Takengon.

Selain itu kami juga mencari upahan untuk menyangkul sawah orang, yang dalam bahasa Gayo disebut *mulamut*, yaitu mengerjakan sawah orang. Pekerjaan upahan ini hanya sekedar mencari tambahan uang saku terutama ketika bulan ramadhan tiba, untuk membeli baju dan sandal menghadapi hari raya Idul Fitri.

## 2. Membina Keterampilan dan Spiritual

Kampung Kebayakan bagi saya merupakan tempat awal membina kehidupan. Kampung ini sebetulnya memiliki tata ruang yang sangat kacau, kumuh, tidak asri dan tidak indah. Entah mengapa kampung tua ini benar-benar tua seperti tidak punya rasa seni dan ketertiban, padahal penduduknya seratus persen Islam yang semestinya mencintai keindahan dan keteraturan. Apalagi Desa Lot Kala yang sempit dan kurang indah, kesumpekan terdapat di sana sisni. Namun inilah kampung kelahiran saya yang tetap saya cintai dan merupakan tempat dimana kehidupan intelektual dan spiritual saya mulai. Seperti kata pepatah; *Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, lebih memilih negeri sendiri*. Salah satu pusat pembinaan intelektual spiritualitas saya adalah “*Mersah Kala*”.<sup>28</sup> Terjemahan secara harfiah dari *mersah* adalah madrasah,

---

<sup>28</sup>Mersah Kala ini sudah direnovasi beberapa kali, awalnya berukuran kecil dan bertiang tinggi terbuat dari kayu. Di samping kiri Mersah terdapat kolam mandi, tempat berwuduk dimana airnya dipasok dari sungai Kala tepat di kiri sisi Mersah. Di sisinya terdapat juga rumah (*serami*) tempat *silaturrahim* para warga, kamar kecilnya dipersiapkan beberapa unit di sebelah Timur Mersah dengan air yang dialirkan dari kolam tersebut. Tidak jauh dari Mersah ini terdapat Mersah Banan (wanita) yang persis juga di sisi sungai, dan kedua Mersah ini menjadi tempat mandi, mencuci dan berhajat seluruh warga Lot Kala, yang belum mengenal jamban keluarga. Mersah Kala ini terus direnovasi berapa

sedangkan *kala* artinya kuala atau muara sungai. Namun *Mersah Kala* dimaksud di sini bukan madrasah di kuala, tetapi Mushalla di Kuala. Pemberian nama *kala* ini sehubungan posisi moshalla ini yang berada di desa Lot Kala, yaitu satu desa yang terdapat di sekitar kuala sungai yang mengalir dari Paya Reje ke Danau Laut Tawar.

Adapun keberadaan Mersah Kala saat itu benar-benar multi guna bagi masyarakat yaitu:

**Pertama**, pembinaan keterampilan. Mersah Kala masa lalu memang benar-benar berfungsi secara proporsional dan fungsional.<sup>29</sup> Posisi Mersah Kala yang terdapat lapangan menjadi tempat yang cocok bagi berkumpulnya para remaja bahkan orang tua terutama di sore hari menjelang maghrib hingga isya. Bagi orang tua tempat ini merupakan wahana bersilatullah dan curah pendapat, di sisinya terdapat tempat siskamling, tempat penyelenggaraan kurban dan tempat salat Id. Bagi anak remaja Lot Kala tempat ini benar-benar sebagai tempat olah raga yang meliputi. (a). Main bola kaki. Dulu ketika saya masih anak-anak, saya bersama teman senang main bola dari *jeruk gerah giri* dan kadang bola plastik. Permainan ini tentunya tidak tertib dan hanya permainan serampangan. (b). Main *kasti* atau dikenal dengan *menpoh* antara dua group. Permainan ini biasa menggunakan bola tenis dengan alat memukulnya dari bambu oleh dua orang di depan, yang satu memberi bola (mengoper) dan yang satu lagi memukul, dan ada yang menjaga, masing-masing group berusaha menangkap bola dan memukulkannya kepada lawan. Lawan yang terkena bola dinyatakan sebagai pihak yang kalah, namun sekiranya dalam sesi itu tidak terpukul sampai garis akhir dan balik lagi ke tempatnya semula, maka ia menang dan boleh meneruskan permainan sebagai pihak yang menang. (c). Main *hong*, dengan memasukkan batu-batu kecil ke dalam kaleng lalu kaleng ini dijaga oleh orang yang sedang bermain dan yang lainnya berlari dan bersembunyi di belakang rumah penduduk maupun semak-semak sekitarnya, kemudian orang yang menjaga tadi mencarinya. Jika si penjaga atau pencari melihat salah seorang dari yang bersembunyi, maka si penjaga menyepakkan kaleng tadi sambil menyebut nama yang orang yang dilihatnya, dan orang

---

kali, dan terakhir dibangun menjadi Masjid yang luas, besar yang berganti nama “Masjid Al-Zikra”. Malang Masjid megah ini hancur dihantam gempa tahun 2013, dan kini sedang dibangun kembali.

<sup>29</sup>Mesjid benar-benar sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Menurut Sidi Gazalba, Mesjid digunakan tempat jihad, ibadah, sosial ekonomi, politik tempat pembinaan pendidikan dan ilmu pengetahuan, seni dan kegiatan-kegiatan lainnya. Baca Sidi Gazalba (1962) *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara) h 133-206.

yang disebut namanya itu dinyatakan kalah dan yang menjaga menang. Tapi sekiranya peserta dapat menyepak kaleng yang dijaga tersebut lebih dulu daripada si penjaga, maka ialah yang menang dan beliaulah yang main menjaga kaleng tersebut. (d). Main *Asin*. Permainan ini dilakukan di lapangan dengan membuat garis empat segi, dimainkan oleh dua group masing-masing group masuk dari garis depan dengan melewati garis dua yang dijaga oleh beberapa orang. Tugasnya adalah menyiasati agar pemain pertama tidak dapat disentuh oleh penjaga. Kalau sekiranya dapat disentuh atau dipegang oleh lawan maka mereka kalah dan diganti, sebaliknya jika pemain pertama berhasil balik dari hilir ke hulu maka mereka menang dan diteriakkan *asin*. (e). Main *Padok*, dengan menyongkel kayu kecil dari lobang tanah yang sengaja dibuat. Kayu yang panjangnya biasanya sekitar 20 centimeter itu dipukul dengan menyungkilnya lalu anak kayu itu akan ke atas, seterusnya dipukul beberapa kali dan dilontarkan sejauh mungkin. Kalau kayu yang dicungkil tadi tidak kena maka ia kalah. (f). Main *kemili* atau *keneker*. Permainan menggunakan *kemili* (biji buah kemiri), para pemain menderetkan beberapa *kemili* lalu *dipenter* dengan cara meletakkan ibu jari kiri di atas tanah lalu meletakkan *kemili* atau *keneker* di depan telunjuk kemudian dilepaskannya, sekiranya mengenai *kemili* yang lainnya maka ia dapat terus bermain dan yang kena penter itu diambilnya dan ia menang. Kalau tidak ada yang kena maka ia kalah dan diganti pemain. (g). Main *Gasing*. Gasing terbuat dari kayu memiliki kepala dan lehernya yang dibentuk agak bulat lonjong, dan dapat dipusing menggunakan tali. Permainan inipun dapat dipertandingkan dengan cara mematokkan gasing itu kepada gasing yang lain, atau pertandingannya adalah menampilkan gasing yang paling lama berpusing atau mana yang paling *nekit* atau *jem* (ketika berpusing sangat kencang sehingga seolah-olah berhenti).

Selain permainan yang mendekati olah raga tersebut di atas, saya dengan teman-teman anak masa itu membuat permainan seperti *bertetanyoren* (lompat dari tepi sungai) atau dari atas pokok kayu. Lompat pertama biasanya di dilakukan di *kala del* (muara sungai) yang dinamai dengan *Tanyor Nunguk*. Kami terjun secara bergantian ke dalam sungai dan berenang setelah puas baru pulang. Tempat melompat kedua biasanya adalah di *didisen* lewat Mendale. Di sini ada sebatang kayu kelaping yang besar di pinggir Danau. Caranya dengan memanjat kayu yang bertingkat-tingkat dari cabangnya mulai dari tingkat pertama sampai ke tujuh, dari atas inilah kami terjun ke tengah danau. Hal ini dilakukan secara suka hati dan bergantian. Ada lagi main *deramben* menggunakan pelepah bambu (*neniun*). Grop saya sering memainkan *neniun* yang diikatkan di pinggang lalu di bunyikan seperti bunyi deramben. Sering kami melakukan

ini ketika pulang mandi dari *Dididsan*. Sebelumnya itu kami singgah dahulu *berjejososen* (perosot-perosotan) di tempat penurunan kayu damar juga di Mendale, dengan alas perosotan dari pelepah bambu yang sudah kering.

Seperti halnya anak-anak yang lain, saya juga banyak memperoleh pengetahuan keterampilan, yang diperoleh secara estapet dari abang-abang senior, dan selanjutnya kami juga mewariskannya kepada adik-adik junior kami. Keterampilan itu seperti membuat layang-layangan dan langsung dipertandingkan, membuat *motor-motoran* (mobil-mobilan) baik skala besar *ala grek*, yaitu mobil-mobilan yang menggunakan dua sisi kayu dan di tengah ada papan kemudian di bawah, serta disisi ban yang terbuat dari tunggku bambu. Grek ini sangat bermanfaat untuk membawa barang dari sawah maupun kebun. Agar perputaran ban lancar diletakkan daun keladi sebagai pengganti olinya, sehingga memudahkan untuk mendorongnya. Ada lagi mobil-mobilan terbuat dari kayu atau dari korek api. Mobil-mobilan ini ditarik dari depan, dan anak-anak sangat asyik dengan keterampilannya.

Mainan keterampilan lain adalah membuat ketepel dari karet ban dalam sepeda. Karet dibelah dua dan diikatkan ke dua cabang kayu dan diujung karet diletakkan kulit sepatu sebagai tempat batu yang akan dilepaskan ke sasarannya. Biasanya alat ini dipakai untuk menembak burung atau buah-buahan. Ada lagi permainan *gegsak* yang terbuat dari *ines* (sejenis bambu) ukuran kecil. Cara menggunakannya adalah dengan memasukkan kertas basah yang dibulatkan atau biji *geluni* (buahnya agak keras dan bulat) dan disorongkan dengan anaknya yang juga dari bambu, dan ketika anak tersebut disorongkan ke luar menimbulkan ledakan.

Seterusnya permainan pistol-pistoln yang terbuat dari papan dengan bentuk pistol, di pangkalnya ditancapkan kepala anak jari sepeda dan dimasukkan mesiu korek api ke dalam kepala pentil tersebut, lalu disorong dengan paku yang telah diikat dengan karet yang kemudian menimbulkan ledakan. Ada lagi meriam bambu. Mainan ini biasanya marak pada bulan puasa, untuk menyemarakkan bulan ramadhan, yang dibunyikan secara sahut-sahutan. Permainan yang unik adalah membuat *seroko* dari batang padi, yang diujungnya diletakkan daun pandan, sehingga menimbulkan bunyian-bunyian indah dengan suaranya yang cukup besar. Selain itu untuk menghibur diri, saya belajar meniup seluring bambu. Ini adalah salah satu kegemaran saya, yang sampai hari ini saya masih dapat berseluring bambu dengan lagu-lagu Gayo meskipun tidak merdu. Di antara faedah memainkan seluring ini ialah dapat mengembalikan aspirasi yang telah terkuras sebelumnya dan menggantinya dengan aspirasi baru, sehingga pikiran dapat dialihkan dari berfikir jenuh menuju berfikir kreatif. Faedah yang lain adalah menimbulkan gairah hidup

terutama dapat mendorong seseorang untuk berkreasi serta menemukan ide-ide kreatif keilmuan.

Masa kecil saya, akibat dari tidak adanya uang saku untuk jajan harian, maka saya dengan teman-teman mengarah kepada mencari makanan hutan yang alami seperti *anar-anar*, *beke*, *buah temung*, *kacang belang*, *gele*, *gempos*, *terujak* yang dimakan dengan bumbu rujak.<sup>30</sup>

**Kedua**, pembinaan spiritual kerohanian saya peroleh dari bimbingan dan pembinaan para guru atau ustadz kampung yang sebahagiannya juga merupakan guru saya di madrasah. Di antaranya ialah Tgk. Umar yang menjadi guru ngaji di rumah (*private les*) baik membaca dan memahami Alquran serta pelajaran akidah dan ibadah. Jauh sebelumnya beberapa anak segenerasi saya belajar dengan Tgk. Abdullah (Bedul) di Sagi Kala di atas rumah panggung, belajar iqra Alquran dengan *berdenang* Gayo, termasuk mengenal rukun Islam dan rukun iman dengan menggunakan *denang* Gayo.

Lebih khusus saya dan teman-temannya belajar mengaji Alquran dengan Ibu Hj. Resiah<sup>31</sup> yang masa itu juga sebagai guru saya di Madrasah Ibtidaiyah di Kebayakan. Kami belajar mengaji di rumah guru, yang tempatnya lumayan jauh dari rumah saya. Untuk mencapai rumah guru, saya bersama teman-teman berjalan menelusuri sawah dari Mersah Kala menuju arah belok. Di rumah itulah kami belajar membaca Alquran mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga belajar tajwid. Di sinilah kami anak-anak Lot Kala mendapatkan modal pengetahuan yang kami bawa ke madrasah untuk belajar lanjutan.

Selain belajar kolektif, saya juga diajarai oleh *awan* (kakek), Tgk. Abdullah Husni.<sup>32</sup> Awan Tgk. Abdullah Husni memiliki pemikiran yang lumayan maju di bidang pendidikan agama. Beliau pernah menjabat sebagai Tuan Kadhi, jabatan yang orang Gayo menyebutnya *Tengku Kali*, sehingga beliau lebih dikenal dengan panggilan *Tengku Kali* daripada nama aslinya, Tgk. Abdullah Husni. Beliau membimbing ibadah dan memberikan ilmu keislaman secara *turun babah* (langsung) kepada Saya.

---

<sup>30</sup>Baca Drs. M.J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), h.32.

<sup>31</sup>Resiah adalah seorang murid dari Tengku Silang yang amat terkenal di Kebayakan. Tengku Silang ini dikabarkan karena keshalehannya sehingga sewaktu wafatnya, jenazahnya diantar oleh lautan umat ke kuburnya dimana orang yang mengantar sudah tiba di kuburan dan ekornya masih ada di Kampung Jongok Kebayakan.

<sup>32</sup>Tgk. Abdulah Husni merupakan ulama kharismatik yang sangat tegas dan memiliki ilmu yang sangat luas. beliau bertugas sebagai guru di MTs Boom Takengon. Beliau seorang ulama yang berhasil mendidik anaknya, semuanya berhasil menjadi guru, polisi, intelektual dan merantau ke Jakarta, Surabaya, dan di Takengon.

Dalam mengamalkan ibadah, saya secara aktif ikut dalam pengajian-pengajian di Mersah Kala terutama di waktu bulan suci Ramadhan. Di bulan Ramadhan ini pembinaan mental spiritual berlangsung secara intensif dengan pola kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan puasa. Meskipun belum menjadi kewajiban secara penuh (*mukallaf*)<sup>33</sup> tetapi saya telah terlatih untuk melaksanakan puasa sejak kecil melalui bimbingan ayahanda. Meski melaksanakan puasa terasa sangat berat, tetapi ayah selalu mengiming-imingi berbuka puasa dengan makanan enak, seperti pecal tahu yang dibeli di Kemili Takengon. Makanan mewah yang boleh dibilang hanya dapat sekali setahun, itupun jika saya puasa, membuat saya harus bertahan dalam lapar dan dahaga menyelesaikan penatnya puasa sampai waktu berbuka tiba.<sup>34</sup> Kenapa tidak, karena makanan yang biasa disugukan sangat tradisional, antara lain seperti *lepat*, *apam*, *brahrum*, *kolak*, *cecah* dan kadang-kadang buah-buahan.<sup>35</sup> Ayah tidak pernah ingkar akan janjinya. Sore hari di bulan puasa saya dan ayah sering pergi ke Takengon membeli bukaan dengan mengenderai sepeda. Saya termotivasi terus-menerus berpuasa sampai akhir Ramadhan.
- b. Melaksanakan salat tarawih pada malam-malam Ramadhan di Mersah Kala secara berjamaah. Masa itu di desa Kebayakan belum ada lampu listrik. Dengan mengandalkan lampu petromak, senter, obor terbuat dari bambu, sebagai penerangan, masyarakat berbondong-bondong ke Mersah, sehingga malam Ramadhan benar-benar jadi syahdu, asyik dalam menegakkan syiar Islam. Salat tarawih di Mersah ini cukup istimewa karena diisi dengan ceramah agama oleh para ulama atau tengku yaitu, Tgk. Umar, Tgk. Abdullah Husni, Tgk. Syamsuddin.<sup>36</sup> Mereka secara bergantian memberikan ceramah

---

<sup>33</sup>Dalam pendekatan fiqh, mukallaf adalah seorang muslim yang telah baligh dan berakal, dan dibebani kewajiban untuk melaksanakan hukum taklifi yaitu wajib, sunnat, makruh, haram dan mubah. Masa itu sudah membaca buku, Sulaiman Rasjid (1964), *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo).

<sup>34</sup>Makanan spesial masyarakat Gayo terdiri dari lepat, gutel, cucur, engkul, kekaras dan lainnya

<sup>35</sup>Buah-buahan di Gayo meliputi jeruk, pepaya, durian, nangka, jambu, langsung, nenas, alpukat, pisang, dan lainnya. Drs. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), ha. 32.

<sup>36</sup>Tengku Syamsuddin adalah guru Madrasah Ibtidaiyah yang spesial mengajarkan ilmu tauhid, ibadah dan akhlak. Beliau ini sangat keras mengajar. Jika ada muridnya yang main-main dan tidak bisa menguasai ilmu yang diajarkannya maka beliau langsung menghukum dengan menarik rambut dan mencubitnya. Kemarahan, cubitan dan pukulan manis sang guru itulah yang saya rasakan sebagai motivasi untuk maju menuntut ilmu

agama ba'da tarawih, biasanya dengan materi yang berkaitan dengan aqidah, ibadah terutama amalan-amalan Ramadhan serta muamalah dan akhlak al-karimah.

Setelah tarawih semua anak remaja, anak muda tinggal di Mersah untuk tadarus Alquran sampai larut malam dan terus tidur di Mersah sampai sahur. Ada keunikan cara membangunkan syahur di Kebayakan masa itu, yaitu dengan membunyikan beduk (*tamur*) dua sesi, bunyi beduk pertama membangunkan ibu-ibu untuk memasak. Ini disebut dengan istilah *tamur mujerang*. Sesi kedua adalah beduk peringatan untuk makan sahur. Ini disebut dengan *tamur mangan*. Di saat *tamur mangan* berbunyi maka semua remaja dan pemuda (*bebujang*) bersama-sama pulang ke rumah untuk makan syahur. Setelah makan syahur mereka balik lagi ke Mersah untuk salat subuh, menjelang subuh mereka menunggu (*bedora-dora*) di *lepo* (anjungan) Mersah bercengkerama sambil menunggu salat shubuh berjamaah. Karena masa itu di Aceh setiap bulan Ramadhan sekolah diliburkan, maka aktivitas anak-anak remaja ini secara *ful time* hanya membantu orang tua dan bekerja bersama keluarga. Saya biasanya setelah salat shubuh masih melanjutkan tidur di Mersah sampai pukul tujuh pagi, setelah itu langsung bekerja sesuai musim yang terjadi masa itu. Jikalau musim bersawah maka saya langsung ke sawah bekerja sampai pukul empat sore, jika musim *lues belang* maka ke kebun atau sesekali pergi memancing atau menjaring ikan bersama teman-teman. Begitulah kebiasaan yang dilakukan terus menerus sampai saya hijrah ke Medan tahun 1977.

- c. Meniru kebiasaan ayah yang sering melaksanakan salat tahajud.<sup>37</sup> Saya sering terbangun tengah malam dan memperhatikan ayah melaksanakan salat tahajud. Karena ayah mengetahui saya bangun, lalu ayah mengajak saya untuk ikut salat seperti yang ia lakukan. Secara perlahan-lahan sayapun mulai salat tahajud secara teratur. Secara pelan-pelan saya pelajari

---

ke jenjang yang lebih tinggi. Semoga semua guru yang mendidik dan mengajar saya mendapat paha yang berlipat ganda.

<sup>37</sup>Salat tahajud ini terus dilakukan secara teratur sampai kini, memang salat ini memiliki makna yang sangat signifikan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Bersabda, *kerjakanlah salat malam, sebab itu adalah kebiasaan orang-orang sholeh sebelummu dahulu, juga satu jalan untuk mendekatkan dirimu kepada Allah, sebagai penebus kejelekan-kejelekanmu, pencegah dosa serta dapat menghalaukan penyakit dari badan*. Lebih khusus ada karya yang ditulis yang telah diseminarkan di ISDEV USM dengan judul, *Tazkiyath an-Nafs Melalui Salat Tahajud: Analisis Ke Arah Pembentukan Akhlak Al-Karimah Intelektual Muslim Sebagai Pelaku Pembangunan Islam*.

hikmah salat ini, yang ternyata adalah merupakan ibadah tambahan yang sangat besar faedahnya (Q.S. Bani Israil:78)

Maknanya: *Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh*[865]. *Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*

Kata *nafilah* adalah merupakan tambahan pahala secara penuh di akhirat dengan memenuhi semua kekurangan pahala untuk memperoleh surga kelak di akhirat menurut As-Asyabuni, orang yang melaksanakan salat malam ini mendapat *maqaman mahmuda* (tempat terpuji) yaitu mendapat syafaat agung dan bersama orang-orang shaleh, nabi di akhirat.<sup>38</sup> Apalagi setelah mempelajari *Asmaul Husna* yang telah diterangkan oleh guru saya baik makna dan faedah membaca satu persatu nama itu, lalu saya mengamalkan *Asmaul Husna* sebagai zikir dan bacaan rutin dalam beribadah serta menjadikan *Asmaul Husna* sebagai bacaan khusus yang mengantarkan saya kepada Allah Swt. dan saya mengamalkan *Asmaul Husna* sebagai bacaan rutin untuk memunajat kepada Allah Swt.. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Ahran ayat 180 yang berbunyi:

Maknanya: *Hanya milik Allah asma-ul husna*[585], *Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya*[586]. *nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Muhammad Ali As-Sabuni (1971) *Shafwat at-Tafsir* (Beirut: Daar Alquran Al-Karim), h.171).

<sup>39</sup>Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai Asmaa-ul husna, tetapi

Selain itu, ada sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya yang bermakna: “Allah memiliki nama seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga”. Walaupun hadis ini tidak hanya dihafal, tetapi orang Islam yang menghafal *Asmaul Husna* ini dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat dan mungkar terhadap ajaran Allah Swt.. Sekiranya seseorang telah menghafalnya sehingga ia taat kepada Allah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehingga ia jauh dari kemungkaran maka ia akan masuk surga. (Q. S. Al-Kahfi:110)

Maknanya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.*

Atas dasar itulah saya semakin yakin bahwa mengamalkan *Asmaul Husna* itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan dapat menjauhkan diri dari kemungkaran, dan semua cita-cita dan doa akan dikabulkan oleh Allah Swt., sehingga sampai kini terus mewiridkan *Asmaul Husna* mengiringi ibadah-ibadah yang dikerjakan, dan hampir setiap aktivitas hari-harinya diawali dengan zikir *Asmaul Husna*.

### **3. Aktivitas dalam Bidang Pendidikan**

*“Ya Allah Ya Tuhanku! Jadin Kope Kumpungku sisarani Sukiman-ni gelah petelote merah senne”*

(Ya Alloh, Ya Tuhanku! Jadikanlah cucuku yang satu ini Sukiman ini, pulpennyalah yang mencari uang-nya)

Kutipan pendek ini adalah doa nenek yang sering dibacakan saat sujud akhir shalat fardhu, ketika saya duduk di PGAN, doa yang memberi spirit yang dahsyat bagi seorang Sukiman untuk sekolah dan sekolah lagi. Doa ini memberi motivasi yang tidak luntur, sehingga sering saya ceritakan kepada anak saya dan juga kepada mahasiswa saya.

Setelah melewati masa kanak-kanak selama tujuh tahun (1957-1964) yang penuh dengan kegiatan bermain dan mencari pola kehidupan yang dikategorikan anak usia dini.<sup>40</sup> Sejak tahun 1964 Saya mulai memasuki dunia pendidikan saat mana dikhotomi antara pendidikan sekolah agama dengan umum sangat kentara. Di tanah Gayo masa itu, pendidikan agama sangat digandrungi karena kelak akan menjadi ulama yang menjadi panutan umat, sedangkan sekolah umum banyak mempelajari ilmu umum, dan dianggap kurang dapat diandalkan menjadi panutan masyarakat. Apalagi ayah yang dikenal sebagai tokoh masyarakat, tidak mungkin menyekolahkan saya kecuali pada jalur pendidikan agama. Sejak kecil di kampung saya telah menempuh pendidikan seperti berikut:

**a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kebayakan (1965 - 1971).**

Awal tahun 1965 merupakan tahun yang indah kegiatan dalam kenangan saya. Tahun itulah pertama kali saya memasuki dunia baru yang lama saya dambakan, menjadi anak sekolah, tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kebayakan. Hal yang menambah percaya diri saya, selain sekolah itu sangat dekat dari rumah, ayah juga bekerja sebagai pegawai administrasi di sekolah tersebut. Adapaun posisi MIN 2 ini berada persis di sebelah Masjid Besar Kebayakan dan Mersah Uring Bukit Iwih di tepi jalan raya Kebayakan Takengon sebagai lintasan umum, di sebelahnya terbentang sawah penduduk sehingga sangat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Masa itu, keadaan bangsa Indonesia sedang menghadapi gejolak dengan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang ingin menguasai Indonesia.<sup>41</sup>

---

dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan *Asmaul Husna* untuk nama-nama selain Allah.

<sup>40</sup>Ciri anak-anak usia dini penuh dengan dinamika bermain dan tidak menentu tetapi telah mulai memiliki minat, mulai membentuk satu pola perilaku, mengasah potensi positif, sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Menurut Mansur, anak ibarat tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun dan sekolah sebagai rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar, Dr. Mansur, MA (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar), h.3.

<sup>41</sup>Masa itu saya sebagai murid baru di MIN sudah diperintah oleh guru untuk menggali parit Letter Zet di depan sekolah, yang katanya akan dijadikan benteng perlindungan anak sekolah sekiranya terjadi perang antara Indonesia dan Malaysia. Murid juga diperintahkan untuk membawa bambu dan rotan sebagai kelengkapan perlindungan. Namun setelah tahun 1966 terjadi Gerakan 30 September 66 oleh PKI, ternyata parit Letter Zet ini adalah sebagai kuburan anak madrasah itu sekiranya PKI mengambil alih kekuasaan.

Ketika itu belum ada baju seragam sekolah seperti sekarang ini, sehingga baju sekolah kadang serampangan saja kecuali baju putih dan celana pendek warna hitam yang sering digunakan.

MIN itu dipimpin oleh Kepala Sekolah seorang ulama besar di Takengon yaitu Tgk. Umar, Wakil Kepala Sekolah ialah Tgk. A.R. Amri dan diasuh oleh beberapa orang guru yang berpengalaman dan berilmu termasuk Tgk. Syamsuddin dari Lot Kala. Guru-guru lainnya ialah Ibu Resiah, Nurjannah, Rusnah, Syairah, Usman, Athiyah, Hanafiyah, Siti serta ayah saya, Usman Raliby, sebagai pegawai Administrasi. Para guru ini mengajar masih menggunakan metode yang terbatas berupa ceramah, tanya jawab, dikte atau imla, menulis dan menghafal.<sup>42</sup> Sedangkan fasilitas belajarpun masih menggunakan batu tulis<sup>43</sup> dan gerip sebagai pensilnya, tidak ada buku waktu itu. Jadi setiap pelajaran ditulis dalam batu tulis kemudian dihapus dan diganti. Kami melaksanakan ujian harian juga dalam batu tulis. Jika nilai (*ponten*) nya baik maka ponten itu saya lindungi dengan pelastik agar bisa ditunjukkan kepada orang tua, tetapi kalau pontennya buruk maka batu tulis dicampakkan ke dalam air agar nilai itu tidak diketahui oleh ayah. Cara ini mungkin merupakan taktik penjajah masa silam yang tidak mensuplay buku agar rakyat dan generasi muda di Gayo ini jadi bodoh, dan belajar ini hanya sekedar taktik politik agar tidak terkenak sorotan Badan Dunia PBB. Begitupun anak-anak madrasah belajar dengan sungguh-sungguh dan berprestasi.

Walaupun saya ini bukanlah murid yang paling pintar, tetapi bukan juga yang paling nakal karena selama sekolah tidak pernah menjadi bahan percicilan dan tidak pernah terlibat kasus-kasus kejahatan. Kecuali itu, ada sebuah kasus di luar sekolah, saya dan beberapa teman pergi ke kebun di Bebuli, entah bagaimana seorang teman mengajak mengambil mangga di kebun orang lain yang sebetulnya masih famili yaitu kebun kakek. Secara tiba-tiba ayah datang dan memanggil dan saya menyahut juga, karuan saja ayah melempari kami dengan batu, dan untunghlah kami tidak kena batu dan

---

Lihat dalam Latar Belakang Perlunya P4, *Buku Materi Pelengkap Penataran P4, UUD 1945, GBHN*, Team BP7, h. 29-30.

<sup>42</sup>Metode mengajar sekarang sudah berkembang cukup luas seperti metode *hiwar* (percakapan Qurani dan *Nabawi*, kisah Qurani dan Nabawi, *amtsal* Qurani dan Nabawi, keteladanan, pembiasaan, *'ibrah* dan *mauizah*, *targhib* dan *tarhib*, pepujian dan wirid, lihat Dr. Ahmad Tafsir (1991), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakaya) h.135-152.

<sup>43</sup>Dua tahun saya menggunakan batu tulis dengan pena gerip. Supaya tidak jatuh dan pecah, ayah menjahitkan tas dari kain untuk tempat batu tulis dan geripnya. Grip dipakai sampai pendek, dan kalau sudah pendek, lalu disambung dengan bambu sebagai pegangan agar ada masih bisa dipakai sampai sudah habis.

lari tunggang langgang. Sore harinya saya diadili bersama anggota keluarga, dan dibuat surat perjanjian di atas segel untuk tidak lagi mencuri. Kelak sekiranya masih melakukan perbuatan mencuri maka hukumannya diberhentikan dari sekolah. Diduga orang tua tahu kalau saya bercita-cita meraih pendidikan tinggi maka hukuman yang paling tepat adalah mengancam memutus cita-citanya. Segel itu ditandatangani dan disaksikan oleh Ibu dan kakak Maryani, dan surat sakti itupun disimpan dalam arsip surat penting keluarga di almari ayah. Seingat saya surat itu baru saya hanguskan setelah beberapa tahun menjadi dosen dan telah bekeluarga, itupun saya curi dari tas ayah. Betapa dahsyatnya surat sakti itu yang mendorong saya untuk belajar dan mengamalkan Islam secara istiqamah dan sungguh-sungguh.

Selama tujuh tahun belajar di MIN ini sampai kelas VII suka duka belajar yang dialami oleh para murid, di mana terdapat pembinaan ilmu pengetahuan, keterampilan berupa membuat sendok dari batok kelapa, membuat abu rokok dari tanah liat, juga kesenian berupa deramben, olah rahaga berupa main kasti, senam kesegaran jasmani dan gotong royong.

Ada yang menjadi momentum penting sangat serius, ketika diumumkan akan datang Pengawas Sekolah (PS). Semua siswa dan guru merasa takut, sehingga kebersihan akan terus dibenahi termasuk pemeriksaan kuku dan peralatan sekolah. Sekiranya ada kesalahan dan ketidaksanggupan siswa menjawab atau menyelesaikan tugas maka guru tidak akan segan-segan akan menghukum muridnya dengan ditempeleng, ditarik rambut, dicubit, berdiri dan lainnya berupa hukuman fisik.

Saya sering mendapatkan hukuman-hukuman itu bahkan satu ketika saya tidak dapat mengafal pelajaran yang ditugaskan oleh Tgk.Umar, sehingga saya dipukul dengan rol panjang sampai tangan kanan saya bengkak dan memar. Namun ketika hal itu saya sampaikan kepada ayah, malah ayah juga memarahi dan mengatakan itu kasalahan saya. Pernah lagi mata pelajaran berhitung dengan Tgk A.R. Amri, karena tidak dapat menghitung speren maka kepala saya dibenturkan ke papan tulis. Tidak dapat dilukiskan betapa berat dan susahnya belajar masa itu yang cukup pahit. Satu hal yang pautut dicatat adalah kerja sama yang baik dan saling percaya antara orang tua dan guru dalam mendidik anak. Mungkin karena kerja sama yang baik itu, guru pun tidak menghukum muridnya dengan hati yang dendam, tetapi kemarahan dan hukuman guru itu adalah kasih sayang mereka agar kelak berhasil.

Selama belajar di MIN ini diperkirakan sayalah termasuk di antara siswa yang paling banyak dihukum, akibat kemampuan rendah. Namun sungguhpun

saya bukanlah seorang yang berperstasi tinggi bahkan cenderung paling lemah, karena nilai-nilai mata pelajaran<sup>44</sup> yang saya peroleh sangat rendah<sup>45</sup> rata-rata nilai yang ia peroleh hanya berkisar antara 6-7 (cukup-baik), namun hukuman kasih sayang guru membuat saya betah belajar dan belajar, sehingga saya lulus dari sekolah itu.

### **b. Pendidikan Guru Agama Negeri Takengon 6 Th (1972-1977)**

Setelah tamat dari MIN 2 Kebayakan, maka pada awal tahun 1972 saya melanjutkan studi ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Takengon. Letak PGAN tempat saya sekolah lumayan jauh dari kampung saya. Mulailah saya berjalan kaki dengan teman-teman ke sekolah dengan melintasi kawasan dan sungai Peusangan yang membelah Kota Takengon yang selama ini jarang dilewati. Hampir semua murid berjalan kaki, ojek atau angkot belum ada saat itu, apalagi kendaraan bermotor untuk anak sekolah seperti sekarang ini. Suasana kota tentu sangat berbeda dari desa yang tradisional, dimana kehidupan kota yang dianggap sudah modern baik dari segi tata ruang kota, budaya kerja dan pergaulan. Sekolah PGAN ini terletak di kampung Asir-asir ujung arah ke Saril, sekitar 3.5 km dari kebayakan. Bangunan PGAN ini di bagian depan terdapat gedung permanen, meski hanya beberapa lokal dan ruang kantor dua tingkat, sedang ruangan lainnya lebih banyak terbuat dari papan dan bangkunya saja terbuat dari bangku panjang tempat duduk papan yang ditancapkan ke tanah. Cukup perhatikan PGAN masa itu, walaupun begitu muridnya cukup membeludak sehingga murid baru kelas 1 sampai empat lokal (A-D). Semangat bersekolah pada masyarakat Kebayakan cukup tinggi, ratusan pelajar setiap pagi pukul enam sudah jalan dari Kebayakan menuju Takengon dengan kondisi jalan yang masih berbatu-batu krikil, kanan kirinya hanya sawah penduduk.

Di sekolah baru ini saya mulai berkenalan dengan murid-murid alumni MIN dan SD dari berbagai penjuru Kabupaten Aceh Tengah, bahkan ada beberapa suku seperti Jawa, Aceh Pesisir yang tidak mengerti bahasa saya, Gayo, sehingga komunikasi harus menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sangat berbeda

---

<sup>44</sup>Mata pelajaran masa itu meliputi A. Pengetahuan Umum: Bahasa Indonesia, Berhitung, Dikte, Bercakap-Cakap, Ilmu Hayat (Tumbuh-tumbuhan, Hewan, dan Manusia), Membaca, Menulis, Menggambar, Seni Suara, Gerak Badan, Pekerjaan Tangan. B. Agama, meliputi: Ibadah/Fikh, Quran/Tafsir, Hadis, Tauhid, Tajwid, Tahzib, Tarich, Bahasa Arab (Qawaid, Muthalah, Insyah, Imla, Chath), Kerajinan dan Kelakuan. Hasil belajar saya masih dapat dilihat di Rapor Saya MIN 2 tahun 1971.

<sup>45</sup>Dalam buku raport saya yang telah dinyatakan tamat dari MIN 2, yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah Tgk. Umar pada tgl. 21- Desember 1971 itu, yaitu kls 1 nilai rata-rata 6-7.

dengan ketika di MIN Kebayakan yang hanya teman sekampung dan hanya suku Gayo, bahkan ketika belajarpun lebih banyak menggunakan bahasa Gayo. Kegiatan belajar di PGA ini dipisahkan antara kelas laki-laki dengan perempuan, sehingga murid antara wanita dan pria tidak saling kenal, kecuali berkenalan pada jam istirahat. Masa itu kelas laki-laki hanya satu ruangan dan selebihnya kelas wanita.

Di PGAN ini, saya bertemu dengan para guru yang peringkat keilmuannya lebih tinggi baik tingkat pendidikan para guru, popularitas maupun kemampuan akademiknya. Di sini sudah mulai cara belajar yang sudah berkembang dan sistemik. Sudah dikembangkan belajar berkelompok, diskusi sederhana, simulasi dan paraktik atau latihan di samping metode yang sudah pernah dilaksanakan di tigtak MIN dahulu seperti ceramah, dikte, *mahfudzat*. Bahkan sudah ada tambahan belajar non kurikuler seperti pramuka, prakarya, olah raga, senam dan seni. Saya sudah mulai mendapat kereasi dan keterampilan belajar.

PGAN Takengon di kepalai oleh M. Saleh R, BA seorang guru yang memperoleh titel Sarjana Muda dari Univa (Universitas Al-Washliyah) Medan, Wakil Kepala dijabat oleh Tgk. M. Isa AW yang telah menamatkan studi dari Malang Jawa Timur, berasal dari Lot Kala Kebayakan. Ketika saya di kelas II mulailah ada kejadian perkelahian ringan antara kelas III dan Kls IV yang berakibat mereka dihukum oleh guru Muhammad Arigato dengan cara mencebur ke sungai Peusangan yang ada di belakang sekolah. Mereka berenang dari tepi kiri ke kanan dan balik lagi sekira 30 meter dengan pakaian sekolah lengkap. Hukuman itu membuat jera para pelajar yang etikanya keliru dan indisciplin, sehingga menjadi pelajaran bagi pelajar kelas lainnya.

Suasana belajar di sini rasanya kurang kondusif akibat terlalu banyaknya murid, juga keadaan kelas yang terbuat dari kayu membuat suasana belajar terganggu karena di kelas sebelahnya juga kedengaran. Apalagi sarana ibadah tidak tersedia sehingga salat zuhur dilakukan di Masjid atau Mushalla yang ada di sekitar kampung yang berdekatan dengan sekolah, bahkan kamar kecil (toilet) hanya ada di pinggir sungai yang mesti turun ke bawah dan sebahagian besar dari siswanya melakukan kadha hajat ke semak-semak yang ada di pinggir jalan Asir-Asir menuju Saril.

Setelah saya duduk di bangku kelas dua para murid sudah mulai melakukan gotong royong secara bergilir untuk membuat gedung baru di Belang Kolak yang berseberangan dengan sungai Peusangan. Setiap hari ada yang bergilir meratakan tanah di kompleks sekolah baru itu, dengan membawa cangkol, parang, mangki dan goni dari rumah. Pekerjaan ini dilakukan oleh siswa beberapa

tahun sampai kelas baru yang permanent itu dapat dipergunakan. Maka setelah duduk di kelas IV kami pindah ke gedung baru secara bergiliran mulai dari kelas yang paling tinggi sampai ke bawah. Sejak tahun 1975 semua siswa PGAN ini sudah sekolah di gedung baru yang permenen dan fasilitas sekolah yang memadai seperti kantor, aula, tempat olah raga, kantin.

Ada yang penting diingat ketika belajar disini, yaitu hukuman berupa kerja memperbaiki jalan, khususnya bagi siswa yang tidak disiplin, seperti tidak ikut upacara nasional di lapangan pacu kude,<sup>46</sup> dan bagi mereka yang tidak pulang ke sekolah setelah melakukan upacara-upacara atau kegiatan sekolah di luar.

Hal lain yang paling berekesan masa itu adalah ketika upacara Nasional memperingati kemerdekaan RI suasana tanah Gayo sangat gegap gempita. Pukul lima subuh penduduk sudah dibangunkan oleh serine mobil pemadam kebakaran dari kota ke desa-desa untuk membangunkan rakyat untuk diajak berbondong-bondong ke lapangan Musara Alun menghadiri upacara Nasional itu. Para siswa dari seluruh sekolah meramaikan upacara tersebut yang dirangkaikan dengan pacuan kuda, adu perahu di danau, dan pertandingan olah raga lainnya. Sedang pada malam hari ada pagelaran didong jalu,<sup>47</sup> drama (sandiwara)<sup>48</sup> dan berbagai kreatifitas seni budaya Gayo. Saya sering mengikuti karnaval yang berperan sebagai petani membawa alat pertanian dan tumbuh-tumbuhan serta membawa perahu yang disorong dengan bambu untuk memperlihatkan adat gotong royong ala Gayo. Di PGAN ini terdapat orkes gambus<sup>49</sup> yang sangat terkenal masa itu yang dibina oleh bapak Ibrahim yang sering disebut Bencek, dengan keterampilannya memainkan biola yang sangat indah.

---

<sup>46</sup>Di Gayo terdapat upacara Pacuan Kuda, biasanya digelar ketika ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan RI, dan dimeriahkan dengan upacara apel bendera di lapangan Musara Alun yang dihadiri oleh semua unsur masyarakat termasuk seluruh siswa dari berbagai sekolah dan tingkatan. Di samping Pacuan Kuda dilengkapi dengan pertandingan olah raga antar sekolah, kesenian *didong*, sandiwara/derama.

<sup>47</sup>*Didong jalu* adalah kesenian tradisional masyarakat Gayo, yang biasanya dilakukan semalam suntuk. *Didong* ini merupakan perpaduan antara seni vocal, seni tari dan seni sastra (puisi). Ketiga unsur ini harus terjalin satu dengan lainnya. Kesenian ini merupakan kesenian yang dipertandingkan antara dua group pemain (*kelop=ulu*) di mana setiap group terdiri dari 30 orang. Drs. Melala Toa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka) h 140.

<sup>48</sup>Murid-murid PGAN sering tampil dalam pentas seni seperti sandiwara/derama Puteri Benu yang begitu indah dan menyenangkan penonton merasa puas atas penampilan sandiwara ini.

<sup>49</sup>Orkes Gambus waktu itu dimainkan oleh siswa yang terampil seperti Ecek Bebesen sebagai pemain dram, Bapak Bencek pemain biola, diiringi oleh para penyanyi seperti

Saya yang hari-harinya jalan kaki dari Kebayakan ke Takengon yang cukup lelah dan memilukan hati, tetapi ketika duduk di kelas IV yang tidak lama lagi akan memasuki ujian akhir untuk mengambil ijazah PGAN 4 tahun (Tsanawiyah), di mana jenjang ini sangat menentukan untuk melanjutkan ke PGAN 6 Tahun (Aliyah), lelah yang selama ini dirasakan seakan hilang berganti dengan rasa syukur gembira bercampur was-was dan grogi mau menghadapi ujian. Gembira saya, selain karena sudah menyelesaikan tingkat stanawiyah, saat itu pula, saya memperoleh sepeda butut yang dibeli dari paman, Abdullah Wali, sehingga memudahkan transportasi belajar. Ketika duduk di kelas V ayah membelikan sepeda baru untuk adik, Nunparsi, yang sudah sekolah di sekolah yang sama, tetapi belakangan beliau ini meminjamkan sepeda itu untuk saya. Ternyata sepeda baru terasa sedikit mengangkat derajat hingga merasa bermartabat ketika pergi sekolah, sebab masa itu sepeda baru sepedalah satu-satunya kendaraan pergi sekolah. Apalagi sudah duduk di kelas VI yang akan menyelesaikan studi di peringkat Aliyah ini, sepeda merupakan sarana yang paling penting karena memudahkan bolak balik dari rumah ke sekolah untuk belajar ekstra mengikuti kursus tambahan untuk menghadapi ujian akhir.

Masa enam tahun belajar di PGAN Takengon adalah masa yang melelahkan, karena selain sekolah, saya juga harus ikut membantu orang tua bekerja sebagai petani dalam kapasitas yang lebih intens ketimbang semasa SD dahulu. Pulang sekolah lansung ke sawah mengurus pertanian, kebun dan ternak. Bahkan masa itu tidak jarang siswa diikutkan membantu para guru menyelesaikan pekerjaan mereka seperti *berjamu* (gotong royong) menggirik padi, menyangkol, membajak dan kegiatan lainnya. Konsekwensi logisnya persetasi akademik saya tidak terlalu menggembirakan, sehingga nilai yang saya peroleh sangat

---

Srimurni, M. Din, Nurjannah, Syahrah dan Yusuf Umar. Tahun 2005 setelah tsunami Aceh saya dan Bahrumsyah membentuk Ikatan Alumni PGAN Takengon di Medan. Ikatan ini melakukan tour muhibbah ke Takengon dengan kegiatan utamanya adalah Zikir dan Tabligh Akbar di haman Kantor Bupati Aceh Tengah. Pada upacara itu zikir dibawakan oleh Yusuf Umar dan Syahrah dan dilanjutkan oleh sambutan Ketua MPU Tgk. Moh. Ali Djadun, dan yang mewakili Bupati Aceh Tengah, kemudian saya sendiri memberikan ceramah umum. Selanjutnya kami melakukan kegiatan reuni ke PGAN yang sekarang namanya MAN 2 Takengon dengan menghadirkan para guru, alumni PGAN dan menghadirkan para tokoh orkes Gambus PGAN masa lalu. Suasana jadi haru dan menyenangkan sekali, sehingga secara mengejutkan dengan kehadiran Bupati Aceh Tengah Ir. Nazaruddin di acara itu serta memberikan bantuan beberapa unit komputer, dan malam harinya dilakukan zikir dan doa bersama di Pendopo Bupati.

pluktatif dan nilai rata-rata hanya pas-pasan saja. Tetapi nilai yang berkaitan dengan ilmu keislaman atau dikenal dengan kelompok dasar dan kelompok pokok rata-rata adalah antara 7-8, kecuali ilmu Akhlak/Ibadah yang pernah mencapai angka 9, selebihya rata-rata angka 6 saja. Sementara itu bahkan pelajaran yang berbau ilmu pasti dan bahasa Inggeris ini yang sering memperoleh angka 5 ke bawah.<sup>50</sup> Apalagi jumlah mata pelajaran masa itu sangatlah banyak dan bervariasi.

Adapun peta keilmuan yang diajarkan di PGAN Takengan itu sangat banyak, meliputi: *Pertama*; Kelompok Dasar yaitu Quran, Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh dan tata Negara atau civics. *Kedua*, Kelompok Pokok terdiri dari Achlak/Ibadat, Ushul Fiqh yang ketika kls I diganti dengan Muthalaah, Musthalah diganti dengan Muhadasah, Tarich Islam, Bahasa Arab diganti dengan Mahfuzhat, Bahsa Indonesia, Bahasa Inggeris, Ilmu Guru meliputi, ilmu mendidik diganti dengan Nahu, praktik mengajar diganti dengan Syaraf, Sejarah, Ilmu Hayat/Kesehatan, Pendidikan Jasmani. *Ketiga*, Kelompok Penting terdiri dari, Kebudayaan Islam, Perbandingan Agama, Ilmu Bumi, Antropologi Budaya (ketika kls I belum belajar), Ilmu Pasti terdiri dari Berhitung, Aljabar dan Ilmu Ukur, Ilmu Alam. *Keempat*, Kelompok Pelengkap terdiri dari Bahasa Daerah (tidak pernah belajar), Menggambar, Menulis/Chat, Seni Suara dan Pekerjaan Tangan.<sup>51</sup> Ada mata pelajaran tambahan lain seperti Pramuka, Ilmu jiwa, Didaktik Metodik, Adminstrasi, Koperasi yang diduga merupakan kurikulum lokal masa itu. Begitu banyaknya mata pelajaran yang terdapat di sekolah ini dan kami diajar oleh tenaga pengajar yang berkualitas<sup>52</sup> sehingga murid-muridnya juga banyak yang masuk ke Perguruan Tinggi di berbagai daerah di Indonesia.

Hal yang menyenangkan di masa-masa terakhir sekolah di PGAN, meskipun prestasi saya dari kelas I sampai kelas IV berada pada level menengah ke bawah, namun sejak kelas V, saya berusaha bekerja keras dalam belajar dengan tujuan satu-satunya, *lulus* dalam ujian akhir. Hasilnya, ternyata bukan sekedar lulus,

---

<sup>50</sup>Dalam Buku Raport saya yang sampai kini disimpan sebagai arsip surat berharga yang masih dapat dilihat mulai dari Kelas I A dalam tiga kuartal sampai Kelas VI A, tahun 1972-1977.

<sup>51</sup>Raport Sukiman Tahun 1972-1977.

<sup>52</sup>Adapun para guru yang mendidik saya di PGAN 6 Tahun ialah, M. Saleh R, BA, M. Isa AW, Chalidin Ibrahim, M. Shaleh Rabil, Lakmana Yogya, Usman Amin, Amin Abdullah, Tgk. Banta Cut, Abubakar Mahmude, M. Isa Umar BA, M. Yusuf Aliamat, Aliasni, M. Adam Shaleh, Ramlah, Chadijah Ali, Intan, Nurjannah, Srimurni, Usman Wira, Usman J, Usman, B, Muchlis, Nuraini, M. Shaleh Suhaidi, Abubakar, Tantawi, Abdullah Sulaiman, Ibrahimsyah, Yafan R, M. Yusuf Arigato, Hasan Jalil, Siti Sarah, Zuriyah, Zainab, Ridwan Ali, Arsyad, Elman Hakim, Zulaikha. Semoga jasa para guruku ini mendapat paha yang berlipat ganda.

selain itu saya juga terpilih sebagai *juara kelas*, sehingga saya dibebaskan dari kewajiban membayar uang sumbangan pendidikan selama setahun. Di antara guru saya yang paling berjasa menggembleng saya di kelas VI ialah wali kelas kami, Bapak Lakmana Yogya, guru yang paling agresif dan sangat peduli kepada murid kelasnya, sehingga mereka dipacu untuk belajar dan belajar. Selain wali kelas, juga Drs. Muhammad Isa Umar,<sup>53</sup> yang sering memberikan dorongan agar saya melanjutkan belajar ke IAIN Sumatera Utara.

**c. Fakultas Ushuluddin IAIN SU (1978-1984).**

Setelah menamatkan PGAN pertengahan tahun 1977, maka akhir bulan Desember tahun itu juga saya dan Muchlis Umar dari desa Lot Kala Kebayakan meninggalkan kampung halaman menuju Kota Medan. Masa itu belum ada remaja kampung ini merantau ke Medan untuk menuntut ilmu. Jadi saat itu sangat tidak indah kedengaran sekiranya ada remaja Lot Kala kuliah ke Medan, karena Medan waktu itu terkenal angker dan menakutkan yang sering diidentikkan dengan perampok, penodong. Lagi pula Medan bukanlah kota sumber ilmu, tetapi kota perdagangan yang terkenal masa itu di Gayo. Sementara Banda Aceh yang lebih akrab dengan nama kota yang lama yaitu Kota Raja memang terkenal dengan kota pendidikan yang diresmikan oleh Presiden Soekarno dengan Darussalam karena di sana berdiri Universitas Syiah Kula dan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Masa itu pula sangat harumlah nama kampung Lot Kala karena banyak pemuda dan pemudinya menimba ilmu di Kota Raja ini.

Bagi saya dan Muchlis tidak peduli dengan cerita angker dan semacam itu, kami berdua nekad membuat arah baru menuntut ilmu ke kota perdagangan ini, meskipun muncul desas desus bahwa kedua remaja ini dikhawatirkan akan sia-sia dan mungkin akan ikut menjadi orang jahat dan pulang kampung menjadi pengangguran berat dan jauh dari nilai-nilai Islam. Terbukti ketika pagi waktu berangkat dengan bus Aceh Tengah yang dijemput ke Kebayakan dan diiringi oleh orang ramai sebagai pengantar, ada seorang tua bernama Abd. Karim membisikkan kepada Saya "*ingat Tuhan ya*". Boleh saja ini merupakan isyarat

---

<sup>53</sup>Drs. Muhammad Isa Umar termasuk seorang guru Wali Kelas yang senantiasa memantau dan memberikan motivasi bagi saya untuk melanjutkan studi. Ayahanda ini sering menceritakan pahit getir dan suka duka tentang mendidik anak-anaknya, dan beliau selalu menampung keluh kesah dan memberikan jalan keluar atas problematika pendidikan kepada ayahanda. Banyak informasi yang disampaikan kepada saya ketika beliau hadir di Medan, Sabtu, 12 Maret 2016.

bahwa orang yang kuliah ke Medan akan pulang dengan membawa kekafiran atau itu ungkapan kasih sayang kepada saya agar terus dekat dengan Allah dan mengamalkan ajaran Islam agar tidak terperosok dalam kejahatan. Begitulah sensitifnya orang merantau ke Medan apalagi menuntut ilmu di kota yang terkenal dengan slogan “*ini Medan bung*”.

Bagi saya memilih kuliah di IAIN Sumatera Medan memiliki beberapa pertimbangan. *Pertama*, melakukan pembaharuan cakrawala, karena di Medan saya akan berhadapan dengan multi suku dan budaya sehingga pengembangan Islam akan lebih luas. *Kedua*, kehidupan Medan sangat kompleks, yang dapat dijadikan tantangan bagi menjalani kegiatan belajar secara kompetitif. *Ketiga*, fasilitas pendidikan, sarana transportasi sangat mudah dan pebiayaan sangat murah di Medan. Atas tiga pertimbangan ini saya melangkah, sungguhpun kota Medan bagi saya sangat asing dan mengkhawatirkan karena belum pernah ke Medan dan selama ini terkurung dalam budaya dan keadaan di Gayo yang sesungguhnya masih jauh dari kemajuan modern.

Saya menjejakkan kaki pertama kalinya di Medan adalah menumpang di rumah famili yang bernama Tgk. M. Isa AW,<sup>54</sup> di Jalan Perjuangan Gg. Amal. Di sinilah saya berkenalan dengan seorang mahasiswa IAIN SU yang berasal dari Gayo bernama Firdaus M.S,<sup>55</sup> ditemani oleh Ramli Isa. Bersama kedua sahabat itulah saya dan Muchklis diantar dengan sepeda motor mendaftar ke kampus IAIN Al-Jamiah Sumatera Utara<sup>56</sup> di Jl. Sutomo Ujung, di mana kampusnya baru ditempati beberapa tahun yang awalnya sebagai kuburan cina. Kami mendaftar di Fakultas Ushuluddin,<sup>57</sup> fakultas yang paling tua,

---

<sup>54</sup>M. Isa AW ini adalah teman dekat ayah saya Beliau juga merupakan salah seorang guru saya di PGAN Takengon, tetapi kemudian ia pindah mengajar ke PGAN Medan.

<sup>55</sup>Drs. Firdaus MS, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN SU ini belakangan setelah berumah tagga dengan Nurhayati tinggal berdekatan dengan keluarga saya di Takengon, akhirnya diangkat oleh ayah sebagai anak angkat. Dengan begitu beliau telah masuk dalam bahagian keluarga besar saya, jasa dan budi baik beliau menjadi penyemangat hidup keluarga, ia membantu menjaga dan mengantar jemput kedua putri saya manakala saya sedang studi di Malaysia.

<sup>56</sup>IAIN Sumatera Utara diresmikan tanggal 19 Nopember 1973 atau 24 Syawal 1393 H oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itulah resmi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padang Sidempuan menjadi IAIN Sumatera Utara sesuai dengan surat Keputusan Menteri Agama N0: 97 Tahun 1973 tanggal 1 Nopember 1973, baca, Tim Penyusun Buku Lustrum III (1988), *IAIN Sumatera Utara Lustrum III 1973-1988*, h. 12.

<sup>57</sup>Fakultas Ushuluddin awalnya didirikan oleh yayasan UNUSU Padangsidempuan lalu dinegerikan oleh pemerintah menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang dan

namun masa itu juga kurang diminati oleh mahasiswa. Fakultas yang paling banyak adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Syariah, sedangkan fakultas Adab masa itu tidak dibuka lagi. Alasan Saya memilih Ushuluddin karena ingin mendalami ilmu aqidah dan *ulum al-ddin* seperti Tafsir Hadis, Ilmu Tauhid Kalam, Kebudayaan Islam dan ilmu keislaman lainnya, yang akan menjadi ilmu yang dapat diabdikannya kelak di tanah Gayo. Begitulah sampai kami testing dan Alhamdulillah lulus di fakultas pilihan saya. Sebelum memasuki masa belajar, kami terlebih dahulu mengikuti masa perpeloncoan<sup>58</sup> selama enam hari. Selama masa itu kami dibina oleh kakak mahasiswa senior dengan pola pembinaan yang keras sesuai dengan tradisi perpeloncoan waktu itu. Kami diwajibkan mengikuti baris berbaris, menggunakan pakaian seragam hitam putih, bawa kacamata dari kawat, dasi dari jengkol, bernyanyi dan memperoleh materi dari unsur pimpinan, dosen tentang belajar, struktur IAIN SU. Pada masa pelonco ini saya dan Mukhlis masih tinggal di Jl. Perjuangan lebih kurang 3,5 km dari kampus dan ditempuh dengan jalan kaki. Setelah beberapa hari selesai pelonco kuliahpun dimulai, saya dan Muchlis memasuki babak baru kuliah di perguruan tinggi.

Tentu saja sangat jauh berbeda antara kuliah di fakultas dengan belajar di PGAN, seperti dalam hal metode belajar dan seragam. Belajar di Perguruan Tinggi ternyata lebih mengutamakan belajar mandiri, pakaian tidak diatur, menggunakan perpustakaan secara penuh. Demikian juga pergaulan dengan suasana akademik dan semua kegiatan bernuansa intelektual sangat terasa.

Suasana dan sistem belajar terus saya ikuti dan berjumpa dengan unsur pimpinan masa itu, Dekan Fakultas Ushuluddin masa itu adalah Al-Ustadz Arsyad Siregar, Wakil Dekan I Dra. Siti Awan Lubis, Wakil Dekan II A. Saud Situmeang, BA dan Wakil Dekan III P. Hutagalung, SH.<sup>59</sup> Adapun para dosen masa itu terdiri dari para ulama yang berlimu pengetahuan sangat luas, seperti

---

ketika IAIN Sumatera Utara dinegerikan 19 September 1973 maka Fakultas Ushuluddin cabang IAIN Imam Bonjol Padang dipindahkan menjadi salah satu Fakultas di IAIN SU, lihat *Lustrum III*, h. 46.

<sup>58</sup>Karena istilah yang digunakan adalah pelonco maka para cama (calon mahasiswa) cami (calon mahasiswi benar-benar dibina secara sedikit keras dan merendahkan martabat juniornya, dimana hukuman lebih diutamakan daripada pembinaan intelektual. Bahkan akibat perpeloncoan ini tidak jarang ada unsur balas dendam terhadap juniornya karena mereka dulu juga diperlakukan keras oleh senior pendahulunya. Belakangan nama pelonco diganti menjadi Pekan Orientasi Mahasiswa (Posma), dan kini menjadi Orientasi Pengenalan Akademik.

<sup>59</sup>Keempat pimpinan ini adalah pejuang awal Fakultas Ushuluddin, *Lustrum*, h. 46

Drs. M. Ridwan Lubis<sup>60</sup> H. Mahmud Aziz Siregar<sup>61</sup> Drs. Muchtar Effendi, Drs. Harun Al-Rasyid, Drs. Ahmad Rivai Siregar, Drs. Noryono, Drs. Saridin Siregar, Drs. Sabaruddin Ahmad, Drs. Fahmi, Drs. Syafii AMS, Dra. Lainatussifah, Drs. Ahmad Sayuti Hsb, T.A. Lathief Rousydi<sup>62</sup> Yoesoef Sou'yb<sup>63</sup> Drs. Syamsul Bahri Panggabean, Drs. Nasuha, Drs. Amir Kasim, Drs. Abbas Pulungan, Drs. Nasrun Jami', Asnan Ritonga, Lc. Abdul Muthalib Sembiring, Drs. Anwar Shaleh Daulay. Mereka-mereka inilah yang berjasa membangun keilmuan saya dalam berbagai bidang disiplin ilmu keushuluddinan yang meliputi Tafsir, Hadits, Tauhid Ilmu Kalam, Fiqh/Ushul Fiqh, Pengantar Ilmu Agama, Akhlak/ Tasawuf, Logika, Ilmu Jiwa, Filsafat Negara Pancasila, Sosiologi, Filsafat Umum, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Indonesia, Ilmu Dakwah, Sejarah Agama-Agama, Aliran Kebathinan, Metode Research, Bahasa Arab, Bahasa Inggris.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup>Beliau adalah dosen pavorit saya. Beliau adalah Doktor pertama dari IAIN-SU dan menjadi Guru Besar FU dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin priode 1988-1995 (dua priode). Beliau ini sangat berperan untuk membimbing saya baik dalam bidang keilmuan sebagai konsultan penelitian, pembimbing tesis S2 di PPs USU diikutkan dalam kegiatan keilmuan di masyarakat seperti LPKUB, ZIZ, Medan Bestari dan pembinaan manajemen Fakultas Ushuluddin.

<sup>61</sup>H. Mahmud Aziz Siregar MA ulama besar Sumatera Utara ini adalah juga dosen yang paling saya dikagumi, karena beliau yang mengajarkan Tauhid Ilmu Kalam di semester awal. Saya memilih mata kuliah Tauhid /Ilmu Kalam atas dorongan beliau, dan ilmu ini disampaikan secara berkesinambungan kepada saya ketika beliau menjadi Ketua Jurusan Tafsir Hadis dan saya sebagai sekretarisnya. Beliau masa itu telah menjabat sebagai Wakil Rektor II IAIN SU dan pernah pula menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU. Dr. Sukiman, Dkk, (2015) *Sejarah dan Tokoh Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara* (Medan: FU), h.13.

<sup>62</sup>TA Lathief Rousydie adalah satu-satunya dosen dari suku Gayo kala itu, beliau adalah ulama besar Sumatera Utara pernah menjadi Rektor UMSU dan Muballing antara Daerah di Indonesia. Beliau ini memiliki ilmu yang cukup luas. Rumahnya di jalan Amaliun dipenuhi buku, mahir berbahasa Arab dan Inggris, dan menulis sejumlah buku. Saya menerima kuliah dari beliau yaitu Ilmu Dakwah, Retorika, Komunikasi dan Public Relations. Ketika pihak keluarga menerbitkan buku Biografi beliau, saya ikut menulis satu topik berjudul T. A Lathief Rousydiy Sang Guru Besar, lihat dalam Drs. H. Muhammad Daud Gayo (2015), *Perjalanan Hidup Seorang Mubaligh & Orator Biografi TGK. Abd. Lathief Rousydiy (1923-1989)*, (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 167-174.

<sup>63</sup>Yoesoef Sou'yb adalah dosen yang memiliki reputasi internasional, menulis banyak buku, menjadi nara sumber seminar baik tingkat lokal, nasional bahkan Internasional. Saya mengagumi tokoh ini sampai menulis sebuah buku berbasis penelitian tentang pemikiran Joesoef Sou'yb ini, baca, Sukiman (2014), *Pemikiran Teologi Islam Joesoef Sou'yb*, Citapustaka Media, Bandung.

<sup>64</sup>Transkrip Nilai saya terbit NO: 61/FU/D.II/SU/84, tanggal 4 Mai 1997 ditandatangani oleh Drs. Muchtar Effendi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU.

Setelah selesai mengikuti semua mata kuliah, maka di awal tahun 1980 saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama tiga bulan di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Masa itu program KKN dikoordinir oleh Balai Pengabdian Masyarakat dimana semua mahasiswa IAIN secara bersama-sama melakukannya yang mengikutkan semua mahasiswa antar fakultas secara bergabung.

Saya ditempatkan bersama seorang mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah Cabang Padang Sidempuan bernama Muhammad Shaleh di desa Banjar Kecamatan Air Joman Asahan. Kami bertugas membina keagamaan umat Islam di sini sampai dua belas dusun baik pengajian di Masjid, Mushalla, perwiridan. Selain itu setiap hari aktif di Balai Desa Banjar untuk membantu aparat desa, yang masa itu dipimpin oleh M. Yunan, untuk membuat surat, manata pajak desa, dan yang paling penting adalah melaksanakan program PKK yaitu P2WKSS yang melibatkan aparatur desa. Program ini adalah menuju keluarga sejahtera dengan membuat apotik dan warung hidup di halaman rumah serta membina keterampilan keluarga. Saya dan M. Shaleh terus turun ke lapangan membina program ini melalui pendekatan agama.

Kegiatan yang tidak kalah menyibukkan adalah acara maulid Nabi Muhammad Saw. karena masa KKN itu bertepatan dengan bulan Maulid Nabi Muhammad Saw. Mungkin karena kami datang dengan atribut mahasiswa IAIN, maka tidak heran orang desa masa itu menganggap kami adalah ustazd yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Oleh masyarakat dari hampir semua dusun meminta saya memberikan ceramah di berbagai Masjid bukan hanya di desa itu, tetapi bahkan di beberapa desa di Kecamatan tersebut.

Pengalaman saya dan M. Saleh selama tiga bulan itu cukup indah. Kami tinggal di rumah seorang nenek yang sangat sayang kepada kami. Makanan dimasakkan oleh nenek tersebut dengan sederhana berganti menu setiap hari tetapi tetap enak. Alat tranfortasi diberikan oleh masyarakat berupa dua sepeda, sehingga dengan alat itu kami dengan mudah pergi ke mana-mana bekerja selama KKN berlansung. Pada hari-hari libur terkadang kepala desa membawa kami rekreasi, membakar ikan ke sungai Silo, rekreasi ke Batubara tempat Istana Laras dan menikmati Pantai Batu bara. Begitu indahnya KKN di Desa ini sampai menjelang pulang masyarakat membuat perpisahan dengan acara kesenian dan memberikan bingkisan berupa kain sarung, baju bahkan uang. Rasa haru mewarnai perpisahan itu dengan gegap gempita ada yang menangis karena begitu dekatnya kami dengan masyarakat desa Banjar.

Setelah KKN mulailah mempersiapkan risalah, dan ujian komprehensif,<sup>65</sup> hingga sampai waktunya saya lulus ujian komprehensif, dan beberapa waktu kemudian saya lulus meraih gelar sarjana Muda (BA) tepatnya pada tanggal 30 September 1981. Dalam sidang Sarjana Muda itu saya mempertahankan sidang munaqasah dengan judul Risalah *Mengenal Tuhan dari Sudut Seni dan Filsafat*.<sup>66</sup>

Merasa tidak puas sampai Sarjana Muda atau BA (Bachaloret of Art), sebelum sidang Sarjana Muda saya sudah mengambil inisiatif mengikuti program *doktoral* dengan pola *mustami'*, yakni mengambil kesempatan melanjutkan ke jenjang *doktoral* khusus bagi mahasiswa tingkat BA yang belum sidang namun sudah lulus semua mata kuliah dan dapat selesai sidang sebelum ujian semester pertama. Sebenarnya masa itu title BA sudah mencukupi untuk bekal pulang kampung ke Takengon, apalagi perjanjian dengan ayah dahulu adalah bahwa saya hanya disekolahkan sampai Sarjana Muda saja.

Berita bahwa saya sudah sidang dan telah memperoleh gelar yang dijanjikan, BA, tetapi sekaligus berita bahwa saya sudah melanjutkan ke tingkat doktoral untuk memperoleh gelar Drs atau Sarjana Lengkap menjadi berita yang mengembirakan sekaligus membuat was-was orang tua. Gembira karena saya telah memenuhi komitmen saya untuk kuliah dengan serius, was-was karena kuliah doktoral itu masih jarang dan tentu menyeramkan bagi keluarga saya yang hidup sederhana.

Karena atas rahmat Allah dan kesungguhan belajar, saya menyelesaikan sidang munaqasah sebelum ujian semester pertama doktoral maka saya dipastikan dapat melanjutkan kuliah program doktoral. Apalagi memasuki program doktoral (sarjana lengkap) yang masa itu masih sangat langka karena suasana akademiknya semakin luas dan mandalam, mahasiswanya pun benar-benar terpilih. Suasana belajarnya sangat kondusif, tanga pengajarnya semakin intelek dan beilmu luas, dan cara belajarnya semakin spesipik dan mendalam. Program studi masa itu telah diarahkan kepada jurusan Dakwah, maka ilmu yang lebih didalami seperti Tafsir dan Haidts, ditambah mata kuliah Ilmu Dakwah, Perbandingan Agama, Kristologi, Publisistik, Metode Research, SPPDI, Public Relations, Ushul Bida', AAMDI, Orientalisme, Psikologi Sosial,

---

<sup>65</sup>Ujian komprehensif diuji oleh Al-Ustadz Arsyad Siregar, Dra. Siti Awan Lubis, Muchtar Effendi dan Ahmad Rivai Siregar.

<sup>66</sup>Risalah ini dibimbaing oleh Drs. Muchtar Effendi (wakil Dekan II), disidangkan pada tanggal, 30 September 1981, dengan dewan penguji adalah Drs. Ahmad Rivay Siregar, Dra. H. Siti Awan Lubis, Drs. Muchtar Effendi dan Drs. Nooryono.

Jurnalistik/ Rethorika, Ilmu Jiwa Agama. Ilmu-ilmu ini diajarkan oleh dosen yang berkualitas seperti TA. Lathief Rousydie, Yoesoef Sou'yb, Drs. Hasbi AR,<sup>67</sup> Drs. Harun Harahap,<sup>68</sup> H. Mahmud Aziz Siregar, MA, Syekh Abdurrahman Mustafa, Syekh Ibrahim Yunus dan Syekh Muhammad Al-Frraj,<sup>69</sup> Hasan Salim Al-Habsyi, H. Hamdan Abbas,<sup>70</sup> Drs. M. Farid Nasution, Drs. Zakaria Nasution, dr. Alimin, Drs. Hasan Basyri Hasibuan. Ditambah lagi dengan dosen tamu dari Jakarta seperti Prof. Dr. Harun Nasution<sup>71</sup> mengajarkan AMDI secara non stop selama seminggu, begitu juga Prof. Dr. Nurcholis Majid yang mengajarkan wawasan keislaman.

Dalam bidang organisasi kemahasiswaan, saya tidak terlalu kuat. Awalnya saya pernah masuk organisasi ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan kegiatan masa perkenalan calon mahasiswa. Baberapa hari kegiatan saya diikuti, saya merasa rendah diri karena sayalah yang datang dari kampung dengan ekonomi lemah. Saya pergi mengikuti kegiatan dengan berjalan kaki sementara mahasiswa lain dari USU masa itu datang dengan mobil atau sekurang-kurangnya naik sepeda motor dan pakaian yang mentereng. Rasa rendah diri itu terus bergeliat dalam diri saya, sehingga lama-kelamaan saya manarik diri dari organisasi itu. Berikutnya saya bergabung dengan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), tetapi di sinipun saya belum sempat mengikuti kaderisasi secara terstruktur dan susananya yang kurang kondusif bagi saya, karena mayoritas pengikutnya adalah dari suku Angkola

---

<sup>67</sup>Drs. H. Hasbi AR ikut sebagai pendiri IAIN SU, beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, Wakil rektor I, Direktur Lembaga Bahasa, dan Rektor IAIN SU tahun 1981-1983. Beliau ini mengajarkan Tafsir dengan kitab pegangan utama *Tafsir Al-Maraghy* yang dipelajari secara luas dan dikaitkan dengan aqidah, ibadah dan aspek-aspek hidup lainnya. *Lustrum III*, h.3.

<sup>68</sup>Drs. Harun Harahap pernah sebagai Wakil Rektor I, Pusat lembaga Bahasa, pernah menjadi Pelaksana Rektor IAIN SU 1986-1987. *Lustrum III*, h.18.

<sup>69</sup>Syekh Abdurrahman Mustafa adalah dosen tamu dari Universitas Al-Azhar Kairo, Syekh ini mengajar hadis di tingkat doktoral dan menjadi pembimbing bahasa Arab IAIN SU dimana saya ikut dalam kursus tersebut. Kursus ini selama delapan bulan dengan mengkondisikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah dan bahasa pergaulan di Asrama tersebut.

<sup>70</sup>H. Hamdan Abbas adalah ulama besar Sumatera Utara yang memiliki sifat tawadu' dan disiplin. Beliau biasanya berpenampilan sederhana dengan pakaian jas, kain sarung, bersurban dan peci hitam. Beliau mengajar Ushul Bid'ah dengan cara membaca kitab kuning dan tidak pernah melihat wanita ketika mengajar. Beliau pernah menjadi wakil dekan I Fakultas Syariah, dan Ketua Majelis Ulama Sumatera Utara. *Lustrum III*, h. 57.

<sup>71</sup>Harun Nasution mengajarkan AMDI. Beliau adalah pendekar IAIN Indonesia dan pernah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Beliau memberi kuliah mengenai Pemikiran Modern dalam Islam seperti yang telah dituliskannya dalam bukunya. Harun Nasution (1982), *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).

dan Mandailing. Keadaan inipun membuat saya kurang nyaman dan kurang memahami kultur suku ini, sehingga keberadaan sayapun biasa saja antara ada dengan tidak dalam organisasi ini. Selain itu ada beberapa temanya sekelas sering mengajak untuk bergabung dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH). Karena ajakan yang strategis serta didukung oleh keramahmatan teman-teman apalagi kehidupan sosial ekonomi teman-teman di sini juga termasuk dalam kelas ekonomi menengah ke bawah, akhirnya saya bergabung dalam himpunan ini dan telah ikut kader dasar serta pernah menjadi panitia pelaksana dalam berbagai kegiatan kader, bahkan sudah pernah menjadi wakil ketua komisariat di Fakultas Ushuluddin.

Meskipun saya bukanlah pentolan organisasi, tetapi dalam pemilihan Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin tahun 1983 pernah dicalonkan oleh HIMMAH untuk menjadi kompetitor dengan calon lain dari HMI dan PMII. Tetapi malang tak dapat ditolak, saya kalah dalam pemilihan tersebut, serta tidak dipakai dalam susunan pengurus senat masa itu. Tetapi entah bagaimana percaturan politik mahasiswa masa itu ada poros baru yang berkolaborasi antara PMII dan HIMMAH, lalu saya diangkat menjadi pengurus Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Sumatera Utara.<sup>72</sup> Kebetulan juga masa itu baru saja diangkat jabatan baru Wakil Rektor III pertama bidang Kemahasiswaan, yang kala itu dijabat oleh Drs. M. Farid Nasution. Di bawah jabatan inilah bernaung BPKM, dan di atasnya ada lagi pembinanya yang diberi nama dengan Majelis Pembinaan Mahasiswa (MPKM) yang terdiri dari perwakilan dosen dan mahasiswa. BPKM bertugas membina mahasiswa IAIN SU baik ketika Pekan Orientasi Mahasiswa maupun aktivitas kemahasiswaan lainnya. Waktu menjadi pengurus inilah saya pernah mengikuti Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) se Sumatera di IAIN Jambi.

Saya memang tergolong mahasiswa yang tekun belajar, karena bagi saya telah tertanam motivasi yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi “*manjadda wajada*”(barang siapa rajin akan mendapat). Selain, hadis tersebut, saya juga dipengaruhi oleh pemikiran aliran Asyari yang menekankan usaha dengan maksimal melalui teori *al-Kasabnya*.<sup>73</sup> Itu

---

<sup>72</sup>Badan Kegiatan Mahasiswa IAIN SU adalah pengganti Dewan Mahasiswa IAIN SU yang telah dibekukan oleh Pemerintah. Pembekuan ini terkait dengan kegiatan Dewan Mahasiswa yang cenderung mengkritisi Pemerintah secara berlebihan.

<sup>73</sup>Teori *al-Kasb al-Asy'ari* mengedepankan *ikhtiar* (usaha). kendatipun konsep ini tidak lepas dari asumsi dasarnya tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Manusia dan perbuatannya adalah ciptaan Tuhan, sedangkan manusia hanyalah sebagai

memberi ruang bagi saya untuk rajin berusaha (ikhtiar) secara maksimal. Atas dorongan Hadis dan pemikiran kalam itulah kemudian saya membuat langkah-langkah dan strategi belajar.

Ada beberapa metode belajar yang saya lakukan yang pada awalnya mencari tahu tentang kapan sajakah otak dan pikiran dapat menerima pelajaran dengan baik, lalu saya tes sendiri, sehingga saya menemukan bahwa jam belajar yang efektif dari pagi hari sampai jam dua belas siang, dan yang paling baik adalah pukul 15.00 sampai menjelang magrib. Sementara di malam hari saya belajar hanya sekedar membaca dan rilek sambil menonton tv sebagai hiburan dan bahan informasi tambahan untuk bahan edukasi.<sup>74</sup> Saya sudah mulai mencicil beli buku bacaan dan mengembangkan bahan perkuliahan dalam catatan kuliah dari para dosen, dengan cara mencatat penjelasan dosen dalam catatan umum, dan sampai di rumah catatan itu direduksi ulang dan dikembangkan secara detail dalam buku catatan kuliah masing-masing mata kuliah. Buku catatan kuliah ini senantiasa diulang terus menerus dengan sistem tumpang sari, artinya materi perkuliahan hari ini diulang sore hari, dan materi kuliah besok hari diulang pagi hari sebelum kuliah dimulai. Selain itu, saya termasuk mahasiswa yang banyak menyediakan waktu membaca literatur dan meminjam buku di perpustakaan Mara Halim.

Untuk mengembangkan wawasan, saya mengikuti diskusi kelas, selain Studi Garoup Mahasiswa Gayo yang saya gagas. Saya juga mengikuti pelatihan Dakwah, jurnalistik, seminar-seminar mahasiswa yang dibuat oleh Senat Mahasiswa baik pada tingkat Fakultas maupun IAIN. Selebihnya ikut juga dalam kegiatan Ikatan Mahasiswa Aceh yaitu Persatuan Mahasiswa Aceh (PERMA). Kegiatan ini mendorong saya terus belajar dan belajar, sehingga bagi saya tiada hari tanpa belajar. Apalagi selalu teringat pesan ayah dan ibu agar jangan pulang kampung sebelum membawa hasil, demikian juga doa nenek agar kelak saya hidup dari pulpen, tidak sebaliknya ibarat pepatah; *Arang habis besi binasa*. Maka atas dorongan itulah maka setiap akhir semester, saya membuat resume kuliah dimana setiap satu mata kuliah dirumuskan dalam satu lembar folio, resume itulah yang dibawa kemana-mana terutama pada minggu tenang. Begitulah cara belajar dan setiap ujian semester selalu menuai hasil lulus meskipun dengan nilai yang paspasan. Atas kesungguhan

---

alat untuk berlakunya perbuatan Tuhan. Harun Nasution (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa, Perbandingan*. (Jakarta: UI Press), h. 109.

<sup>74</sup>TV sebagai media berfungsi edukasi, informasi dan hiburan lihat TA Latief Rousydie (1985) *Rhetorica Komunikasi Dan Informasi* (Rimbow: Meden), h. 224.

itu, saya memperoleh beasiswa Supersemar dari Yayasan Supersemar pimpinan Presiden Soeharto.<sup>75</sup> Beasiswa ini diserahkan oleh rektor dalam upacara apel bendera IAIN SU. Perjuangan itupun membuahkan hasil selama lima tahun sejak tahun 1979-1983.

Untuk mengakhiri program kuliah, saya menulis skripsi lewat penelitian yang berjudul: “*Urgensi Dakwah Islamiyah Bagi Karyawan Mobil Oil Lhok Sukon Aceh Utara*”. Di samping menulis skripsi, saya mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian komprehensif dengan kursus tafsir dan hadis bersama teman-teman, di bawah bimbingan dosen yaitu Al-Ustadz Arsyad Siregar dan Hasan Salim Al-Habsyi. Setelah matang maka tiga orang yaitu, saya, Harun Manan dan Ilyas Husen mengikuti ujian komprehensif, dan dinyatakan lulus dalam sekali ujian saja.<sup>76</sup>

Setelah ujian komprehensif, tidak lama kemudian saya mengikuti ujian sidang munaqasah pada hari Rabu, 16 Mai 1984, dan Alhamdulillah saya dinyatakan lulus dengan *yudicium baik*.

#### **d. Porogram Pascasarjana USU (1997-1999)**

Setelah lebih kurang empat belas tahun bertugas sebagai dosen dengan pangkat Lektor Kepala, barulah saya melangkah mengikuti studi lanjutan ke jenjang S2, yang kali ini menyeberang ke Universitas Sumatera Utara dalam program studi Pengembangan Wilayah Pedesaan (PWD). Alasan menyeberang ke bidang sains ini disebabkan beberapa faktor: *Pertama*, saya diberi tugas oleh pimpinan fakultas masa itu untuk mengajar Teologi Pembangunan, dimana bahan dasarnya adalah teologi atau ilmu kalam sebagai bahan formalnya dan pembangunan adalah aspek keilmuan sekundernya. Maka untuk melengkapi itulah mesti berkolaborasi dengan program PWD, sehingga kelak dapat melahirkan ilmu lintas disiplin. *Kedua*, Menteri Agama RI, Tarmizi Taher masa itu manggalakkan *cross program* antara ilmu Islam dengan sains agar ilmu Islam

---

<sup>75</sup>Beasiswa Supersemar ini sangat membantu pembiayaan studi saya. Beasiswa ini sangat membantu menambah anggaran membeli buku, uang SPP dan belanja bulanan. Beasiswa Supersemar ini diberikan oleh Ketua Yayasan Supersemar yang juga adalah Presiden RI saat itu, Soeharto. Saya dapat mempertahankannya selama lima tahun, pertama tahun 1979, SK, No. Kep-055/Sek/M/IAIN/bar/19879, kadua, tahun 1980 No. KEP-55A/Sek/M/prp/1980, ketiga tahun 1981 no. Kep-55A/Sek/M/IAIN/prp/1981, keempat, tahun 1982 no. Kep-55a/Sek/M/IAIN/prp/1982, dan kelima, tahun 1983 No. Kep-55A/Sek/M/IAIN/prp/1983.

<sup>76</sup>Materi ujian adalah Tafsir, Hadis, Tauhid Ilmu Kalam dan Pemikiran Islam masing-masing Drs. Hasbi AR, Mahmud Aziz Siregar MA, Drs. Mughtar Effendi dan Hasan Salim Al-Habsyi. Kegiatan itu dilaksanakan tanggal 25 Pebruari 1984, dan dinyatakan lulus.

ini akan menjadi ilmu lintas disiplin, sehingga di berbagai IAIN, para dosen belajar ke universitas sains dengan harapan benar-benar para alumninya dapat mengintegrasikan antara ilmu sains modern dan ilmu-ilmu keislaman yang kelak menjadi semangat mendirikan universitas Islam yang kini telah terwujud.<sup>77</sup> *Ketiga*, naluri saya sendiri yang mendorong untuk melakukan upaya integratif antara ilmu keislaman dengan sains modern, lebih-lebih saya menekuni Ilmu Tauhid/ Kalam yang sarat dengan dalil *naqli* (Alquran dan Hadis) yang didukung oleh dalil *aqli* (rasional) serta ayat-ayat *kauniyah* (dalil alamiyah). Sampai kini saya sudah melahirkan beberapa karya ilmiah mulai dari Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam dan seterusnya Teologi Pembangunan. *Keempat*, sunnatullah menghendaki masuk ke USU, karena beberapa kali ujian tes mengikuti S2 ke IAIN Syarif Hidayatullah tidak pernah berhasil, maka secara teologi, saya tidak dikehendaki untuk mengambil program tersebut di IAIN. Sebagai gantinya, usaha lain mesti ditempuh dengan cara balik kanan gerak jalan ke USU.

Atas izin Allah saya lulus untuk masuk di prodi PWD, dan memperoleh beasiswa TMPD dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.<sup>78</sup> Walaupun

---

<sup>77</sup>Semangat integratif telah terwujud, kini IAIN SU telah beralih status menjadi UIN SU sejak tahun 2014 lalu Berdasarkan SK Presiden RI No: 131/2014. Integrasi antara ilmu-ilmu agama (*ulum al-din*) dalam pengertian tradisional dan *fikr al-Islami* (pemikiran Islam) yang memiliki hasil pemikiran para ulama dan pemimpin muslim serta dengan kajian *dirasat Islmiyah* dalam arti yang lebih luas, meliputi kajian terhadap pengamalan ajaran Islam yang kemudian terbentuk dalam berbagai budaya Islami (*Islamic cultures*) yang pada masanya berkembang menjadi peradaban Islam (*Islamic civilization*). Oleh karenanya integrasi yang penting adalah integrasi antara ilmu kewahyuan (*revealed knowledge*) dan ilmu-ilmu empiris (*acquired knowledge*). Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA (2014), *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam Memberi Makna Kelahiran UIN SU* (Medan: IAIN Press), h.13.

Adapun pola integrasi ilmu keislaman ini terdapat beberapa mazhab, UIN Jogjakarta menggunakan pola laba-laba yang ilmu dasarnya Quran, dan Sunnah lingkaran duanya, seterusnya Metodologi/ *At-Thariqah* dan *approaches/ al-Muqarabah*, kemudian diikuti ilmu-ilmu keislaman seperti Hadis, Tafsir, Fiqh, Lughah, Kalam, Falsafah dan Tasawuf, baru lingkaran berikutnya ilmu sains, teknologi dan ilmu modern pendukung seperti informasi, teknologi, HAM, politik dan lainnya. M. Amin Abdullah (2012), *Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan*, Workshop Blueprint Pengembangan Akademik Dalam Rangka Transformasi 4 IAIN menjadi UIN, Brastastagi, 12-13 Nopember 2012, h.10. Lain lagi mazhab UIN Malang yang menggunakan paradigma *Sajarat al-ulum*, akarnya Alquran dan As-Sunnah, pokoknya ilmu Alquran, Ilmu akhlah, Ilmu teoritis dan Ilmu Praktis, cabang-cabangnya Tasir, Hadis, fiqh, Kalam, dan selebihnya sebagai ranting seperti Mantiq, Fisika, Matematik, Metafisika, Akhlaq, Ekonomi, Politik dan lain-lainnya. Informasi ini muncul dalam kegiatan Workshop Brastagi 12-13 Nopember 2012.

<sup>78</sup>Masa itu yang menjadi Wakil Direktur II adalah Prof. H. Muhammad Daud SH. Beliau sangat membantu saya dengan mengusulkan saya agar diikutkan menjadi peserta beasiswa TMPD. Usulan ini dan berhasil mendapatkannya sehingga biaya studi ini benar-

kelulusan ini bagi saya merupakan pekerjaan berat dan menjadi beban mental, karena bidang ilmu yang dihadapi sangat jauh dari ilmu yang dipelajari selama ini. Lagi pula para dosen yang dihadapi itu sama sekali tidak dikenal dan memiliki keilmuan sains yang sangat mumpuni dari berbagai universitas baik dalam maupun luar negeri. Belum lagi teman-teman seangkatan yang berlatar belakang saintifik baik dari ekonomi, pertanian, sosial politik maupun dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Keadaan itu semakin memicu kakhawatiran akan menghadapi masalah dalam menjalani studi ketika itu.

Apa yang dikhawatirkan itupun muncul satu persatu yaitu mulai belajar dengan ilmu yang baru dan sulit dimengerti. Pada semester pertama seperti Teori Ekonomi Mikro, Perencanaan Regional Pedesaan, Sumberdaya Fisik dan Tata Guna Lahan dan Bahasa Inggris. Kekhawatiran berikutnya datang pula bertemu dengan dosen alumni ekonomi dari Amerika Serikat yaitu Dr. Risputra, Dr. Ir. SB Simanjutak MA, Ir. Robinson Hrp, Ir. AB. Sinulingga, Ir. Iskandar Syarif MA. Jadi terkadang saya sangat galau menerima kuliah dari para dosen ini karena ilmu yang dipelajari itu masih asing bagi saya. Tetapi atas kerja keras, semester I dapat saya lewati dengan nilai yang sangat baik. Selanjutnya pengalaman semester berikutnya mulailah saya merasa nyaman dan akrab dengan ilmu-ilmu baru ini, apalagi teman-teman sekelas sangat familiar dan membantu dalam belajar, sehingga semester berikutnya lebih berani menambah sejumlah disiplin ilmu yang lebih baru lagi yaitu; Perencanaan Tata Ruang, Statistika Sosial Ekonomi, Sistem Pengendalian Perencanaan, Sistem Informasi Wilayah, Ekonomi Sumberdaya Alam, Dinamika Masyarakat Pedesaan, Metode Penelitian Ekonomi Wilayah, Dasar Kebijaksanaan dan Perencanaan Pembangunan, ditambah dengan Kolokium, Seminar dan Penelitian Tesis. Mata-mata kuliah tersebut sama sekali tidak bersentuhan dengan disiplin ilmu yang saya digeluti di IAIN.

Selain beberapa dosen yang telah disebutkan di atas maka para dosen yang mengajar di kelas berikutnya adalah, Prof. Dr. Tabas Pandia, Prof. Dr. M.Solly Lubis, Prof. Dr. Asma Affan MPA, Prof. Dr. Hadibroto MA, Drs. Sobat Sembiring Msc, Ir. Kumpul Sembiring Msc, Ir. Jeluddin Daud, M.eng, Prof. Dr. Bahren Siregar, Prof. Bachtiar Hasan Miraza SE, HB. Tarmizi SU dan Drs. HR. Danan Jaya MA. Para dosen ini mengajar dengan baik penuh perhatian kepada mahasiswa mereka, sehingga mudah untuk mengikuti pelajaran dengan baik pula untuk meraih keberhasilan.

Ada beberapa pendekatan belajar yang saya ditempuh ketika belajar di PPs USU, yaitu; *Pertama*: belajar terpadu dengan membaca buku dan senantiasa minta tolong diajari dan dibimbing oleh teman-teman yang menguasai bidang sains.

*Kedua*, belajar berkelompok yang memang telah ditetapkan studi kelompok belajar baik studi di lapangan maupun membuat analisis pemanfaatan lahan dalam perencanaan. Belajar kelompok inilah yang paling membantu saya untuk mempelajari materi perkuliahan. Setiap seminggu sekali kami berdiskusi dari rumah ke rumah untuk membahas semua materi perkuliahan dan secara berkala serta bergantian anggota membuat resume perkuliahan untuk dijadikan bahan ujian. *Ketiga*, aktif membaca buku baik di perpustakaan Pasca maupun di rumah. Modal itulah yang membuat saya percaya diri untuk belajar dan melakukan penelitian di berbagai tempat berkaitan dengan pembangunan wilayah.

Ada pengalaman yang paling menakutkan tetapi juga indah yang saya alami dan teman sekelas, yaitu ketika melakukan tugas lapangan. Kami pergi ke Pulau Nias untuk melakukan studi lapangan dengan mengendarai bus USU, lewat kota Sibolga, yang langsung dipimpin oleh Ir. M. Jamil Ritonga M.Sc., selaku wakil direktur III bidang Kemasiswaan, dan oleh dosen pembimbing yaitu Ir. Djeluddin Daud M. Eg dan AB Sinulingga. Di tengah perjalanan tentu para mahasiswa bergembira dan bercerita, bernyanyi dalam perjalanan menuju Sibolga, akan tetapi sesampainya di Sibolga secara mengejutkan para dosen pembimbing ini meminta peserta masuk lokasi sebuah Masjid dan langsung memberi tugas untuk menuliskan pengalaman perjalanan tentang apa saja yang berkaitan dengan wilayah. Karuan saja mahasiswa semua menggerutu, karena tugas itu tidak disampaikan sebelum perjalanan, sehingga mahasiswa tidak melakukan pengamatan ketika berjalan. Saya akhirnya menuliskan tentang dampak peralihan lahan dalam pembangunan,<sup>79</sup> meskipun tidak begitu bagus karena pengamatan data tidak dipersiapkan, terlebih tulisan tersebut hanya disiapkan dalam waktu setengah jam saja. Setelah masuk dalam kapal feri menuju Nias sekitar setengah jam perjalanan, lagi-lagi dosen pembimbing kembali membuat tugas untuk memperedeksi tata ruang kota Gunung Sitoli

---

benar membantu biaya kuliah sampai selesai. Prof M. Daud ini adalah sesepuh rakyat Gayo yang berjiwa mulia, bersih, sederhana dan disiplin tinggi tidak menerima imbalan apapun atas kerja dan bantuan yang ia berikan.

<sup>79</sup>Dalam perjalanan memang kelihatan bahwa peralihan lahan yang dulunya sawah dan kebun kini menjadi lahan perumahan, pabrik dan gudang, sesungguhnya membawa efek negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Sawah ladang jadi sempit yang mengakibatkan penghasilan berkurang. Selama ini juga sebagai tempat berkeliaran hewan ternak berubah menjadi gudang dan rumah yang tentu mempersempit ruang gerak dan mengurangi penghasilan ternak. Belum lagi gudang dan perumahan ini dihuni oleh orang kaya yang membuat perubahan kultur sosial budaya dan semakin menciptakan gap antara yang miskin dengan orang kaya. Sukiman (1999), *Pengaruh Peralihan Lahan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*, tugas semesteran PWD USU.

dengan segala kehidupan di sana. Lagi-lagi celetuk mahasiswa ini muncul, bagaimana mereka membuat keadaan tata ruang kota dan kawasan yang belum pernah dikunjungi. Tapi begitulah tugas mesti dibuat hanya dalam waktu setengah jam. Sampai di Gunung Sitoli mahasiswa bertemu dengan kepala daerah dan langsung ke Teluk Dalam dan menginap di sana. Keesokan harinya kami naik ke desa adat Nias yang bernama Desa Bawomatulio, dimana rombongan mesti naik ratusan tangga menuju desa tersebut. Di sinilah tempat loncat batu setinggi duasetengah meter yang dinamai dengan *pahombo*. *Pahombo* ini menurut sejarahnya dibuat sebagai tolak ukur untuk mengetahui seorang anak sudah dewasa atau belum dengan cara melompat batu ini. Bagi anak yang dapat melompat batu ini tanpa bantuan apapun, maka ia dianggap dewasa dan sekaligus sebagai tanda kekuatan untuk dapat ikut perang.

Selain itu di desa ini terdapat juga rumah adat dan tempat musyawarah yang terbuat dari batu-batu yang diukir secara spektakuler baik sebagai kursi, meja dan peti yang terbuat dari batu sebagai tempat hukuman mati seorang penjahat yang melanggar hukum. Juga terdapat rumah besar adat Nias yang terbuat dari kayu besar tanpa dipaku kemudian diikuti rumah-rumah adat penduduk berbanjar di kanan dan kiri jalan. Mahasiswa lagi-lagi diwajibkan membuat laporan berkaitan dengan pembangunan wilayah dalam berbagai perspektif.

Ada sebuah kegiatan lagi yang tidak kalah pentingnya masa itu, yakni menyaksikan kegiatan perdamaian atas konflik massa berdasarkan adat Nias. Perdamaian itu ditandai dengan menyerahkan seekor babi antar masing-masing yang berkonflik untuk dibunuh dengan cara menancapkan dengan lembing hingga babi itu mati. Setelah mati, dagingnya dibagi-bagikan kepada orang yang bertikai. Cara ini sebagai isyarat masing-masing kelompok ini mengakhiri dendamnya lewat membunuh babi milik kelompok lain, sehingga dengan begitu sakit hati mereka dipandang telah selesai dengan melampiaskannya kepada dua ekor babi tersebut. Acara ini dihadiri oleh tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat dan diakhiri dengan makan bersama.

Beberapa hari melakukan kegiatan akademik, akhirnya kami pulang ke Gunung Sitoli dengan bus. Di sepanjang perjalanan, mereka melantunkan lagu-lagu tanah Nias (*tano nia*), dan sesekali berhenti di tempat-tempat rekreasi atau tempat bersejarah. Pada malam harinya kami pun kembali naik feri lagi untuk kembali ke Sibolga. Di tengah pelayaran ada yang main terup gembira dan ada yang bernyanyi. Namun yang mengejutkan kami semua adalah tepat pukul 24.00 malam hari tiba-tiba datang hujan deras disertai angin kencang, dan ombak tinggi hampir empat-lima meter, yang menyebabkan topan badaipun

mengganas. Malam itu suasana sangat mencekam, semua penumpang gundah gulana dan diperintah untuk tidak bergerak. Sementara di tingkat bawah suara benda bertabrakan satu sama lain, bahkan puncak badai itu sempat mematikan listrik dalam kapal feri, suasana semakin panik, dan masing-masing berdoa kepada Allah Tuhan Pengusa Alam, karena hanya Dialah yang dapat menyelamatkan hambaNya dari mara bahaya itu. Saya berdoa seperti juga orang-orang lain berdoa, terdengarlah suara anak bayi yang menangis sedih, lalu semua doa dikaitkan dengan penggunaan media tangisan bayi itu, yang menurut Nabi,<sup>80</sup> dapat menyelamatkan umat dari bencana. Saya juga teringat kepada selamatnya Nabi Yunus dalam laut karena ditelan Ikan Hiyu dan ia berdoa *'rabbana zhalamna anfusana'*. Tuhan kami melakukan kezaliman. Mungkinkah semua doa orang-orang shaleh dalam kapal ini makbul, maka sekitar pukul empat tiga puluh pagi badai itupun berlalu dan selamatlah penumpang dan mahasiswa ini dari bencana, dan saya melakukan salat tahajud dan salat syukur di ruang salat lantai tiga kapal feri itu. Sampai di pelabuhan pagi harinya masih kelihatan wajah pucat ketakutan dan langsung naik bus menuju Medan. Di tengah perjalanan masih diberikan tugas bagi semua mahasiswa untuk membuat puisi yang akan dibacakan nanti di PPs USU, dan untuk itu saya menulis puisi berjudul *"malam kelabu"* yang mengisahkan duka nestapa yang nyaris musibah bagi penumpang kapal feri itu.

Begitulah perjalanan kuliah saya di USU, hingga sampailah saatnya kepada pembuatan tesis yang berjudul *"Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Agama Bagi Pengembangan Wilayah Pedesaan: Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Di Kawasan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah"*. Setelah proposal disetujui oleh komisi pembimbing masing-masing adalah Prof. Bachtiar Hassan Miraza sebagai ketua, dan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis serta Drs. HR. Danan Jaya MA sebagai pembimbing dua dan tiga, maka diajukan dalam kolokium atau seminar proposal. Setelah itu saya melakukan penelitian ke Takengon, yang masa itu Aceh secara keseluruhan berada dalam keadaan konflik. Dapat dibayangkan bagaimana saya harus berangkat ke Jagong Jeget Kecamatan Isak yang jaraknya sekitar 90 km dari Tekengon menuju wilayah terpencil melewati Hutan belantara.

Atas dorongan melaksanakan tugas akademik ini pula, meskipun nyali saya masa itu kecut, tetapi karena penelitian itu bagi saya adalah bahagian dari jihad dan yakin dengan *haqqul yaqin* Allah akan menolongnya dan memberikan

---

<sup>80</sup>Karena ada hadis Rasulullah yang lafaznya *"laula syuyuhan rukka' wal gulamu rudda' wa bahaimu rutta'* artinya: Kalalau tidak ada orang tua yang ruku' anak bayi menyusui dan binatang melata, maka kami kirimkan bala bencana silih berganti.

perlindungan dari Allah Swt., saya berangkat ke Takengon. Saya sampai di sana sekitar pukul empat pagi dalam suasana masih mencekam, tidak ada orang yang keluar rumah akibat keadaan konflik. Karena belum ada ojek atau angkutan yang keluar, saya pergi ke Menasah Padang di pajak ikan Takengon dengan maksud salat tahajud sambil menunggu waktu subuh tiba. Ketika saya salat tahajud, tiba-tiba saja masuk Tgk. Moh. Ali Djadun, seorang guru saya sekaligus ulama yang disegani di daerah itu. Ia menanyakan apa gerangan pulang. Namun belum sempat saya jawab, ia katakan; “Tunggu saya habis salat.”

Setelah salat shubuh, kami berdua berjalan ke rumahnya seraya mengeluarkan kereta vespa putih, lalu berangkat menuju stasiun mengambil barang bawaan saya yang saya titip, kemudian langsung ke rumah saya di Kebayakan menemui ayah dan ibu. Sangat luar biasa sang Tengkulah yang mengurus saya mulai dari mengantarkan surat penelitian ke Kantor Bupati Aceh Tengah, bertemu Bupati waktu itu Mustafa M. Thami dan mengurus surat riset dari kantor BAPEDA Aceh Tengah, bahkan ikut dalam rapat Muspida untuk membicarakan mengatasi konflik di Aceh Tengah. Selain itu Tengku jugalah yang memerintahkan pengurus Muhammadiyah Aceh Tengah termasuk adik kandung saya, Drs. Azharia, dan Winko serta beberapa teman ke Jagong untuk mencari data penelitian. Yang paling unik adalah tengku ini menyampaikan memo kepada pengurus Muhammadiyah di Jagong untuk membantu penelitian saya, sehingga hampir setiap rumah penduduk transmigrasi mengundang rombongan saya untuk makan dan memberi oleh-oleh berupa sayur mayur, buah-buahan dan tempe produksi sendiri. Sampai akhirnya Tengku membuat malam kenduri di rumahnya dan mengundang Kakandepag Aceh Tengah dan istrinya yang kala itu adalah anak kandung Tengku sendiri bernama Jauhari Ali, yang kemudian ia terpilih menjadi wakil Bupati Aceh Tengah. Di luar dugaan saya, sang Tengku menyediakan makanan yang cukup variatif dan lengkap layaknya sorang raja datang ke rumah rakyatnya.

Pahit getirnya penelitian ini memberi semangat baru untuk menulis tesis. Hasilnya, dalam beberapa bulan saja saya sudah menyampaikan seminar hasil penelitian, dan seterusnya mengikuti Sidang Tesis pada tanggal 3 Februari 2000 yang diuji oleh dewan penguji, yaitu Prof. Bchtiar Hassan Miraza selaku ketua, Prof. M. Ridwan Lubis, Drs. HR Danan Djaya MA, Ir. M. Djamil Ritonga, M.Sc, Ir. Jeleuddin Daud M.Eg. sebagai anggota penguji.

#### **e. Program S3 di ISDEV Universiti Sains Malaysia (2006-2009)**

Pada awal tahun 2004, saya dan Syahrul ditugaskan menjadi dosen tamu di APD (Akedemi Dakwah Islam) Negeri Kedah Malaysia, bersamaan dengan kegiatan wisuda sarjana kolej ini bersama rektor IAIN SU Prof. Dr. M. Yasir

Nasution bersama keluarga. Adapun mata pelajaran yang ditugaskan adalah Metodologi Studi Islam sebagai matakuliah MKDU masa itu. Waktu mengajar inilah saya yang diantar oleh Ustadz Amiruddin wakil Ketua APD yang berkunjung ke USM untuk menjajaki kemungkinan kuliah di sini. Sampai di sebuah gedung Institut Pengajian Siswazah (IPS) tiba-tiba ustadz Amiruddin membelikan borang (formolir) masuk program S3 di USM. Begitulah setelah saya pulang ke Medan, saya mulai mengisi borang dan melengkapi bahan-bahan persyaratan yang diajukan ke universitas ini, kemudian dikirim melalui teman, Abubakar M. Luddin, yang sudah duluan kuliah di USM.

Beberapa bulan kemudian keluarlah pengumuman yang menyatakan bahwa saya diterima masuk di Pusat Pengajian (fakultas) Ilmu Kemanusiaan (PPIK), dalam program studi (pusat kajian) Pengajian Islam (*Islamic studies*), dengan sistem *by reaserch*<sup>81</sup> dan langsung menunjuk pembimbing (penyelia utama) adalah DR. Noorsyakirah Binti Mat akhir. Sekitar bulan Juli 2005 saya mendaftar ulang ke PPIK ini dan mulai belajar awal tahun 2016 sekaligus memulai merancang penelitian dan mengikuti program Bahasa Meleyu (LKM 100) serta kursus penelitian dan pelatihan berbasis Informasi teknologi.

Awalnya saya mencoba mengajukan beberapa alternatif judul Disertasi<sup>82</sup> berkaitan dengan Implementasi Pemikiran Sayid Qutub tentang Masyarakat *Rabbany* di Aceh Pasca Tsunami. Akan tetapi penyelia tidak suka meneliti Aceh, tetapi ia senang dengan penelitian masyarakat *Rabbany*. Berikutnya saya mengikuti beberapa kali diskusi dengan penyelia, sehingga disepakatilah judul final disertasi saya, yaitu “Perbandingan Pemikiran Sayid Qutb dan Abul ‘Ala al-Maududi tentang Masyarakat *Rabbany*”. Sungguh di luar dugaan jika judul tentang Aceh ditolak oleh pembimbing, padahal saya ingin meneliti pembangunan Aceh Pasca Tsunami<sup>83</sup> yang porak poranda, dengan mengundang pertanyaan mengapa Aceh mengalami musibah yang sangat dahsyat padahal

---

<sup>81</sup>Di USM mayoritas mahasiswa memilih program *by reaserch* tetapi penuh waktu (*full time*) dan mengikuti beberapa kursus yang berkaitan dengan pendukung keilmuan dan penelitian. Saya mengikuti kuliah, meliputi Ilmu Pembangunan berteraskan Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, Ilmu Penyelidikan Islam dan sejumlah workshop dalam bidang Transdisiplin keilmuan.

<sup>82</sup>Terdapat perbedaan penggunaan istilah karya ilmiah mahasiswa antara Indonesia dan Malaysia, di Malaysia untuk karya ilmiah sarjana (S1) disebut Disertasi dan untuk Master, sedangkan untuk Ph.D disebut tesis. Sedangkan di Indonesia karya ilmiah untuk sarjana S1 disebut Skripsi, untuk S2 disebut tesis dan untuk S3 disebut Disertasi.

<sup>83</sup>Judul ini dipilih karena baru saja terjadi tsunami di Aceh tanggal 26 Disember 2004 yang didahului oleh gempa bumi berkekuatan 9,0 SR yang menimbulkan ratusan ribu orang meninggal dunia, baca *Waspada*, 10 Januari 2005.

Aceh menjalankan syariat Islam. Namun kendatipun saya sangat kesal dengan pembimbing yang menolak judu disertasi, tetapi pelan-pelan saya mengikuti kemauan dosen untuk meneliti judul yang telah disahkan itu.

Sudah berjalan satu semester proposal sudah hampir diseminarkan dan dosen pembimbing sudah menghubungi beberapa dosen agar bersedia sebagai peserta seminar, akan tetapi mereka tidak ada di tempat, maka dengan senyumnya sang dosen pembimbing menyatakan akan menghubungi saya untuk menentukan waktu seminar lewat email. Beberapa hari kemudian sang dosen menghubungi lewat email, tetapi saya baru mengetahuinya setelah pukul 23.00 tengah malam setelah pulang dari rumah sakit Lam Wah Le untuk melihat famili yang sedang operasi di rumah sakit ini. Adapun pesannya; *Sila encik datang esok pukul sepuluh, balas*. Dalam benak saya, sekiranya pun dibalas tentu kurang etis karena sudah larut malam, dan tentunya sebagai mahasiswa siap datang kapan saja dipanggil, maka besok harinya saya datang menghadap pas pukul sepuluh, dan mengetuk pintu kamar kerjanya. Dengan serta merta dia marah kerana emailnya tidak dibalas. Sang dosen mengatakan membalas emailnya itu adalah adat Melayu seterusnya ia katakan bahwa proposalnya belum dapat diseminarkan karena banyak yang salah. Saya terkejut dan tanpa disadari saya mengatakan bahwa tajuk ini bukan keinginan saya tapi kemauan dosen. Kemudian beliau menjawab; *“sekiranya encik masih berkemauan menulis tentang Aceh sila cari penyelia lain”*. Sayapun balik menjawab terima kasih atas saranannya, dan langsung saja saya permissi dan pulang ke tempat kost, dengan hati yang sangat sedih dan terpukul. Saat itu merupakan puncak kesedihan bercampur benci kepada sang pembimbing yang kiler itu, sembari berniat akan mengakhiri studinya di USM.

Namun sebelum saya pulang ke rumah kostnya, tiba-tiba saya singgah di bilik sumber di mana petugasnya itu sangat saya kenal yaitu Noorman,<sup>84</sup> dan ia mengatakan jangan putus asa dan jangan berhenti studi dari PPIK karena hanya persoalan itu. Sampai ke rumah kost di kompleks Hamna, saya bertemu dengan M. Arif Halim teman kost yang juga mahasiswa bidang Hadis dari Makasar. Saya menceritakan keadaan yang sedang saya alami, dan berniat berhenti studi di USM dan pulang ke Medan. Tetapi M. Arif Halim justru merayu saya agar bersabar dan akan mencarikan jalan keluarnya.

---

<sup>84</sup>Norman adalah pegawai PPIK USM yang bertugas sbagai pegawai Perpustakaan, isterinya berasal dari Medan bermarga DamaNaik, yang dahulunya tinggal di Jl. Gurilla Medan. Ia sangat akrab dengan mahasiswa asal Indonesia, beliau sangat membantu mencarikan dosen pembimbing saya.

Atas saran dari encik Noorman dan M. Arif, saya mencoba menyampaikannya kepada seorang dosen yang akrab dengan Noorman bernama Dr. Mohammad Khairul Anwar Bin Otman. Sang doktor ini mencoba mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang saya hadapi. Akhirnya Dr. Khairul bersedia menjadi pembimbing asal ada persetujuan dari Dr. Noorsyakirah (pembimbing awal). Berkat izin dan bantuan yang diberikan Allah Swt., saya menghadap Dr. Atikullah selaku ketua Program Studi Pengajian Islam (*Islamic Studies*) untuk meminta persetujuan penukaran pembimbing dari DR. Noorsyakirah kepada DR. Mohammad Khairul Anwar Bin Otsman. Kemudian saya menghadap Dr. Noorsyakirah untuk minta izin kepadanya untuk penukaran pembimbing dimaksud. Dengan ikhlas dan redha beliau melepaskan saya dari bimbingannya dengan mengisi formolir pertukaran pembimbing yang ditandatangani. Sekalipun penukaran pembimbing tetapi judul disertasinya tetap akan menulis disertasi kembali seperti semula yaitu Pembangunan Masyarakat Rabbany Sayid Qutub Di Aceh selepas tsunami. Begitulah proposal terus diperbaiki dan bimbingan secara berkala terus dilakukan. Tetapi hambatan datang lagi, dimana Dr. Mohammad Khairul Anwar tidak memiliki keahlian dalam bidang pembangunan Islam, melainkan dia adalah ahli Ushul Fiqh, sehingga studi saya tidak mengalami kemajuan bahkan semakin tidak menentu.

Satu hari ketika bimbingan ada beberapa hal yang tidak dapat diselesaikan dalam diskusi itu, lalu Dr. Mohammad Khairul Anwar menelepon seorang guru besar dan pakar dalam bidang pembangunan Islam yang bernama Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh.<sup>85</sup> Saat itu juga saya bersama DR. Mohamad Khairul Anwar pergi menuju sebuah warung nasi di kawasan Sungai Dua, di sanalah saya bertemu dengan sang Profesor yang masa itu ditemani oleh Dr. Zahri Hammat yang juga salah seorang alumni dan tenaga pengajar di Pusat Kajian ini serta seorang mahasiswa bernama M. Thahir asal Sulawesi yang sedang studi S3 juga di sini. Bersama mereka, kami lalu makan siang, dan setelah itu Dr. Mohammad Khairul Anwar menceritakan duduk persoalannya kepada sang Guru Besar, dan meminta saya menceritakan kronologis studi

---

<sup>85</sup>Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh adalah Pengarah (Direktur), Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam atau lebih dikenal dengan ISDEV. Beliau seorang pakar pembangunan Islam Malaysia telah melahirkan puluhan judul buku, ratusan kertas kerja yang telah dibentangkan di berbagai universitas di dalam maupun luar negeri. Saya telah menulis sebuah buku berkaitan dengan kelebihan dan kiprahnya di ISDEV. Buku tersebut berjudul "*Model Pendidikan Islam Suatu pengalaman Studi Di Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) USM Pulau Pinang*" Tetapi karena berbahasa Indonesia Penerbit Malaysia tidak bersedia untuk menerbitkannya.

dan proses disertasinya kepada Profesor tersebut. Profesor Muhammad Syukri Salleh ini mengawalinya dengan membuat sebuah anekdot yang mengatakan bahwa kasus saya ini ibarat seorang murid belajar kepada seorang guru silat yaitu dengan memukul muridnya beberapa kali dan tersungkur, sekiranya ia bertahan barulah ia syah diterima sebagai murid. Jadi kata Prof ini; “Pak Sukiman tidak tahan menerima pukulan sang guru lalu meyerah dan putus asa”, yang diringi ketawa bersama-sama. Seterusnya beliau memintak proposal lama tentang pembangunan Aceh diserahkan kepadanya dan ia membacanya sepintas, lalu sang Profesor mengatakan bahwa proposalnya sangat menarik dan sangat layak sebagai disertasi, bahkan ia heran mengapa judul dan poroposal ini tidak diterima oleh pembimbing pertama itu.

Setelah itu Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh bersedia diusulkan dan disyahkan oleh Intitut Pengajian Siswazah (IPS) sebagai pembimbing bersama dengan Dr. Mohammad Khairul Anwar tetap sebagai pembimbing Utama. Begitu telah ditetapkannya Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh sebagai pembimbing kedua maka sejak saat itu saya aktif mengikuti kegiatan akademik di ISDEV baik kuliah dengan mendalami berbagai objek kajian di antaranya (1). Pembangunan Berteraskan Islam (2). Ekonomi Islam (3). Politik Islam (4). Integrasi Ilmu Islam dan Sains Sosial (5). Ilmu Penelitian. Meskipun kegiatan perkuliahan tidak secara klasikal melainkan dalam berbagai *workshop* atau disebut bengkel dan perkuliahan umum yang diikuti oleh semua mahasiswa baik program magister maupun program Ph.D.

Untuk pertama kalinya saya ikut dalam diskusi ilmu keislaman di ruang diskusi ISDEV yang nara sumbernya adalah Dr. Muhammad Khairul Anwar bin Otman. Tetapi entah karena apa, beliau berhalangan hadir, dan secara tidak terduga saya diminta oleh sang direktur ISDEV sebagai nara sumber diskusi itu. Untung saja saya dapat melaksanakannya walaupun masih jauh dari harapan sang Profesor.

Begitulah saya secara aktif mengikuti bimbingan dan akhirnya sampailah kepada finalisasi judul penelitian saya, yaitu “*Kaedah Pembangunan Aceh Pasca Tsunami: Analisis ke Arah Pembangunan Berteraskan Islam*”. Proses bimbingan berjalan normal, meskipun pembimbing dualah (Prof. Dr. Mohammad Syukri Salleh) yang paling berperan sehingga sampai kepada tahap poroposal dapat diseminarkan di Pusat Kajian Islam.

Setelah itu saya mulai melakukan penelitian di Aceh terutama di Banda Aceh, Aceh Tengah dan Bener Meriah. Saya melakukan wawancara dengan berbagai pihak baik para pejabat, ulama, intelektual dan tokoh masyarakat

berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini saya dibantu oleh *awan* (kakek), Mustafa, M. Shaleh Suhaidi, adik, Azharia dan Marahalim. yang pergi ke mana-mana untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai bahan disertasi.

Hasil penelitian inipun yang kami peroleh di lapangan, kemudian saya olah dan dituliskan dalam draft disertasi. Draft itulah kemudian terus menerus disempurnakan, digali dan dianalisis sembari mengikuti berbagai kegiatan akademik di ISDEV. Di sela-sela penulisan disertasi itu, saya sering memenuhi permintaan pembimbing untuk memberikan ceramah (*tazkirah*) kepada warga ISDEV, terutama dalam bidang kajian pemikiran Islam.

Tahun 2008 disaat gentingnya perjalanan studi ini tiba-tiba ayah, Usman Raliby, sakit dan tidak berapa lama berpulang ke rahmatullah di Takengon. Begitu sedihnya saya, di mana ayah itu tidak lagi dapat menyaksikan anaknya sidang promosi Doktor dan juga wisuda. Namun walaupun kesedihan ini sangat terasa, tetapi semangat studi tidak berkurang, dan tugas-tugas terus dijalankan secara maksimal.

Selama saya studi di USM sudah sering juga mengikuti seminar dan workshop,<sup>86</sup> di antaranya: (1). Bengkel Siswazah Desember 2007 bertema “Pembangunan Berteraskan Islam” dengan judul kertas kerja saya; “Strategi Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Menuju Masyarakat *Rabbany*”.<sup>87</sup> (2) *workshop* internasional bertema “Pembangunan Berteraskan Islam” yang diadakan di UMSU Medan atas kerjasama ISDEV dengan UMSU yang dihadiri oleh mahasiswa, dosen ISDEV, dan UMSU pada 14 April 2008. Penulis sendiri mengetengahkan sebuah konsep “Pemikiran Syah Waliullah ad-Dahlawi” Tentang Tauhid Sebagai Asas Pembangunan. (3). *workshop* penulisan tesis, dilaksanakan hari Sabtu 21 Pebruari 2009 di ruang musyawarah Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan (PPSK). (4). *Workshop* antara bangsa (internasional) dengan tema wakaf dalam berbagai perspektif yang dilakukan di UMSU atas

---

<sup>86</sup>Baca lebih lengkap, Sukiman (2010), *Model Pendidikan Islam: Pengalaman Belajar di ISDEV*, (tt). h. 122-127.

<sup>87</sup>Isinya lebih kurang bahwa Aceh yang dikenal sebagai “Serambi Makkah” telah menjalankan syariat Islam yang semestinya telah meraih kedamaian dan kemakmuran, akan tetapi sebaliknya Aceh menjadi daerah konflik bahkan mengalami musibah dahsyat tsunami. Mungkin saja Aceh tidak menggunakan asas pembangunan Islam sehingga rakyat Aceh belum meraih kesejahteraan. Gubernur Aceh ketika itu Azwar Abubakar, mengatakan bahwa musibah ini sebagai peringatan dari Allah Swt. sekaligus evaluasi terhadap iman dan amal kita lakukan selama ini sebagai daerah yang telah menyatakan diri untuk melaksanakan syariat Islam. Tgk. H. Azman Ismail (2005), *Hikmah Tsunami di Baiturrahman* (Banda Aceh: BKM Masjid Baiturrahman), h. 106).

kerja sama dengan ISDEV pada tanggal 4-9 Mei 2009. Saya, menyampaikan kertas kerja yang berjudul “Wakaf dalam Perspektif Pembangunan Islam di Indonesia”. (5). *workshop* terakhir penulis ikuti sebagai kewajiban studi ialah “The 4<sup>th</sup> ISDEV Internasional Graduate Workshop (INGRAW09)”. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari yaitu tanggal 18-19 Agustus 2009 di gedung University Conference Hall. Penulis menyampaikan kertas kerja berkaitan dengan penyelesaian konflik Aceh dalam perspektif Islam.

Dalam aplikasinya, pembimbingan berlangsung dengan beberapa pendekatan yaitu, (1) Pendekatan *rahmah* (kasih sayang), yang ditandai dengan membimbing mahasiswanya dengan suara yang lembut, membantu kesulitan mahasiswanya. Bahkan hampir setiap bimbingan sering diajak makan dan diantar pulang ke tempat kost. (2). Pendekatan *az-zuq* (perasaan), yang selalu dengan menjaga perasaan mahasiswa tanpa kekerasan. (3). Pendekatan *taawwun* (menolong), dengan membantu buku bacaan, memperbaiki konten tesis bahkan membantunya dengan finansial berupa uang, makanan dan transportasi (4). Pendekatan *hiwar* (dialog), untuk mengutarakan permasalahan-permasalahan studi dan memberikan solusi atas persoalan tersebut. (5). Pendekatan *tamrinat* (melatihkan), dengan membuka forum latihan penelitian yang benuansa Islami. (6). Pendekatan *al-rihlah* (bermain) berupa jalan-jalan sekitar kota, mengadakan hiburan teka-teki, nasyid dan bergurau. (7) Pendekatan *as-shuhbah* (bersahabat) dengan makan bersama, jamaah bersama.<sup>88</sup>

Selain itu, untuk menambah pengalaman belajar sebagai usaha memperkaya pengetahuan mahasiswa dilakukan perjalanan belajar (*study tour*). Sebuah perjalanan studi program ISDEV yang penulis ikuti ke Kantor Menteri Besar (Gubernur) Negeri Kedah (2008). Dipilihnya Kedah sebagai objek studi diduga karena negeri ini dipimpin oleh seorang Menteri Besar dari partai Islam (PAS) yang tentunya telah menggunakan model pembangunan berteraskan Islam. Salah satu tujuan studi ini adalah untuk melakukan penelitian tentang program pembangunan yang islami. Menurut Prof. DR. Muhammad Syukri Salleh selaku direktur ISDEV, seperti yang ditulis oleh Wadiassofi Jaafar (2008), lawatan sambil belajar itu adalah pertama kali diadakan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan suasana di negeri Jelapang Padi. Tujuan ini juga ingin mengkaji bidang Islam di Negeri Kedah yang dipimpin oleh Partai Pakatan Rakyat, yang tentu mempunyai ide bagi membangunkan Negeri Kedah secara Islam. Kerajaan ini mungkin tengah merancang untuk melaksanakan berbagai pendekatan

---

<sup>88</sup> Lihat, dalam *Model Pendidikan Islam*, h 33-46

terbaik dalam usaha memajukan negeri ini menjadi sebuah negeri yang aman dan sejahtera.

Dalam perjalanan (*rihlah*) para peserta mesti sudah berkumpul di Masjid USM pada pukul 7.30 waktu setempat, dan tepat pukul 08.00 rombongan<sup>89</sup> berangkat ke Negeri Kedah. Acara dimulai dengan pengarahan dari Direktur ISDEV dan doa perjalanan. Salah satu isi pesan direktur adalah bahwa perjalanan (*musafir*) ini mesti dilaksanakan dengan tekun dan menemukan makna perjalanan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam perjalanan ini tidak diperkenankan tidur, melainkan mesti mengikuti kegiatan berupa memberikan ceramah singkat, pengalaman-pengalaman berharga dan berteka-teki serta hiburan-hiburan segar.

Dalam perjalanan studi di USM, selain belajar dari pembimbing, saya juga menimba ilmu dari para tenaga pengajar lainnya seperti Dr. Zaini Abdullah, Dr. Zahri Hammat, DR. Atikullah, Dr. Zakaria Bahari, Prof. DR. Ahmad Zuhrdi, DR. Cek Fatah, DR. Fadhila Azni Ahmad, DR. Nailul Murad. Mereka memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Para dosen ini sangat membantu pencapaian belajar saya, sehingga sampailah kepada puncak studi di mana disertasi ini hendak disetujui oleh pembimbing.

Suatu hari, tepatnya Jumat, saya, Watjiyo, Heri Kusmanto dan, Azrin pergi salat Jumat ke Masjid Negeri Pulau Pinang, disaat pulang menuju kampus USM, Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh berucap kalau disertasi saya sudah disetujui. Hanya saja beliau masih bimbang kalau-kalau disertasi itu akan ditolak dalam sidang munaqasyah (*viva*) di PPIK, karena alasan tidak liener dengan kajian Islam. Jika itu terjadi, pembimbing tidak memiliki kuasa untuk membantu saya karena ia berada di luar Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan. Untuk itu beliau menyarankan agar segera pindah ke Pusat Pengajian Ilmu Sosial Sains dan ISDEV, agar Pembimbing memiliki kuasa untuk menguruskan studi yang tepat dan berkualiti. Saran ini akhirnya saya respons secara positif. Mengetahui respon saya itu, Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh langsung mengurus kepindahan saya ke Pusat Kajian Pembangunan Islam. Beberapa bulan kemudian pembahasan dan perbaikan secara serius dan sungguh terus dilakukan sampai finising. Setelah itu barulah melangkah menuju sidang seminar hasil (*moc viva*) dan Sidang Munaqasyah (*viva*) pada tanggal 30 Desember 2009.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Rombongan terdiri dari 50 orang terdiri dari dosen, *post-doctoral fellow*, mahasiswa Pasca Sarjana dan Doktor serta para-mahasiswa dari Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang mengadakan lawatan sambil belajar ke Negeri Kedah Darul Aman, Wadiassofi Jaafar (2008).

<sup>90</sup>Team sidang Viva ini terdiri dari Ketua, Prof. Dr. Hasnah dan anggota penguji

Sampai di sini peran teman-teman yang studi di program ini yang sudah meraih gelar Ph.D seperti DR. Azrin, DR. Warjiyo, DR. Heri Kusmanto, DR. Suhrawardi, DR. M. Thahir dan teman-teman yang lainnya dari Medan untuk kesuksesan saya sangatlah besar. Teman-teman yang tidak kalah perannya juga adalah teman serumah seperti DR. Abubakar M. Luddin, DR. M. Arif Halim, DR. Heru Santoso, DR. M. Jamil Iba, DR. Syafaruddin Pohan dan DR. Nurdin Halim. Dua doktor terakhir ini bersama dengan saya adalah merupakan tiga serangkai mengikuti kuliah bahasa Melayu sampai ujian akhir secara bersama-sama. Semoga atas bantuan teman-teman tersebut, Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal, sukses di dunia dan akhirat.

Tibalah gilirannya masa yang ditunggu-tunggu oleh keluarga, yaitu wisuda doktor di USM.<sup>91</sup> Hari yang ditunggu-tunggu itu kami sambut dengan membawa istri tercinta, Dra. Kasimah, M. AP., kedua anak tersayang, Raudatussaadah, MA dan Ainul Mardiyah, S.Pd., serta bibi, Nurjanah, untuk menghadiri sekaligus berkeliling di Malaysia. Tentu yang paling penting adalah menggondol ijazah untuk dibawa pulang. Maka legalah perasaan, jiwa saya merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan studi di USM.

Dua tahun kemudian, Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh mengangkat saya, Warjiyo dan Irsyad Lubis alumni ISDEV untuk ikut sebagai ahli peneliti universiti dalam grant riset. Saya telah beberapa kali menyampaikan kertas

---

ialah Prof.Dr. Joni Tamkin Bin Borhan, Dr. Zahari Bin Hamat, Dr. Fadzila Azni Binti Ahmad, Prof. Dr. Ali Baba (Dekan PPSK) dan didampingi oleh Penyelia Utama Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh.

<sup>91</sup>Wisuda Sarjana di USM terbilang unik, dimana yang mewisuda adalah Raja sebagai pemilik universitas negeri. Di antara keunikannya adalah ketika mengambil baju toga dengan membawa surat panggilan wisuda (*convocation*) dari IPS setelah menyerahkan Tesis dan menyelesaikan administrasi akademik, sampai di billik Jubah surat keterangan diserahkan maka dilakukan pengukuran baik baju maupun peci lewat computer mereka, maka dalam hitungan menit itu baju toga diserahkan dengan ukuran yang pas. Waktu masuk ke ruang wisuda yang sebelumnya telah diletakkan kartu sensor di sebelah baju kiri atas, sehingga secara otomatis boleh masuk ke dalam gedung wisuda. Beberapa menit kemudian sang Raja datang diiringi anggota senat Universitas, tetapi Raja berada di urutan paling belakang masuk, sehingga ketika ia sampai, semua rombongan senat sudah berdiri tegak menyambut sang Raja. Wisuda dimulai setelah acara seremonial menuju acara puncak yaitu wisuda. Satu persatu wisudawan dipanggil dengan melewati alat sensor, dan kartu sensor yang telah terpasang yang secara langsung memberikan sinyal identitas wisudawan ke podium pemanggil barulah nama yang bersangkutan dipanggil untuk diwisuda oleh Raja. Setiap peralihan sesi mata acara tidak lagi menggunakan protokol (dipandu) acara demi acara berjalan sesuai urutan dan alokasi waktu yang tersedia seperti tertera dalam pedoman *convocation*. Ketika rombongan prosesi keluar gedung, maka Raja berada di urutan paling depan diiringi oleh rombongan prosesi dan keluar.

kerja di program Riset Universitas Team (RUT). Namun ini hanya berjalan satu tahun, karena saya bertugas sebagai dekan Fakultas Ushuluddin yang mesti mendapat Izin Menteri Agama untuk melakukan kegiatan ilmiah di luar negeri.

## **f. Kehidupan Berkeluarga dan Berkarir**

*Pertama:* Mencari teman hidup

Sebagai seorang laki-laki normal, saya telah mulai mengenal seorang wanita yang diidam-idamkan sejak duduk di bangku sekolah kelas VI PGAN Takengon. Meskipun baru pada tarap awal pengenalan secara sepintas, akan tetapi rasa itu tidak kesampaian. Pendidikan madrasah yang saya lalui waktu kecil serta pendidikan agama yang saya terima dari orang tua ternyata membuat saya merasa bersalah berkenalan dekat dengan perempuan. Selain itu, adat istiadat suku Gayo juga melarang pria mencintai wanita semarga. Adat ini sangat ketat di mana suatu klan (marga) tidak boleh menikah dengan marga atau *sara urang* di kampung sendiri. Dengan begitu rasa cinta ini tadi dapat diredam karena alasan tidak boleh melakukan hubungan cinta sesama warga belah. Di sekolah juga antara siswa wanita dan pria dipisahkan, sehingga kesempatan berkenalanpun sangat terbatas, kecuali ketika istirahat dan dijalan ketika pulang. Tidak ada waktu untuk duduk berdua apalagi di tempat khusus. Walaupun ada cinta di hati masa itu tidak berjalan, kecuali hanya dalam khayalan belaka.

Di Kampung Kebayakan yang terdapat beberapa sub suku (*belah*) yaitu: Belah Lot Kala, yang sering disebut dengan *urang kala*, Belah Jongok baik Jongok Batin maupun Jongok Meluem (*urang Jongok*), Belah Bukit baik Bukit Bersah maupun Bukit Iwih (*urang Bukit*), dan Belah Gunung (*urang Gunung*). Secara internal belah tidak boleh melakukan hubungan perkawinan, dan jika terjadi maka kepada mereka dikenakan hukuman *parak* (diusir pindah ke kampung lain) atau menyembelih sekor kerbau sebagai tebusan.

Seorang laki-laki hanya boleh berkenalan dan kawin dengan seorang wanita di *belah* lain. Seorang pemuda dari suatu *belah* tidak boleh masuk ke *belah* lain untuk tujuan mengenal atau mencintai gadis, kecuali seizin pimpinan atau masyarakat belah tersebut. Aktivitas asmara sehingga harus masuk ke *belah* lain, akan berakibat fatal berupa hukuman sosial dengan dipukul atau dikeroyok oleh warga *belah* tersebut, atau paling tidak mengikuti sidang adat yang akan menentukan hukumannya atau dengan berdamai. Keadaan itu, membuat generasi masa itu terpelihara dari kegiatan berpacaran apalagi berkumpul dan bermain-main dengan wanita yang bukan muhrimnya.

Ajaran adat yang paling ironi terjadi dikala itu adalah adanya ajaran adat yang menganggap tabu bagi seorang laki-laki bermain atau berjalan bersama dengan saudara perempuan sendiri atau dengan wanita-wanita di *belah* sendiri, kecuali untuk sebuah kegiatan adat baik dalam pesta perkawinan, sunatan, aqiqah dan acara-acara PHBI (Perinantan Hari-hari Besar Islam), itupun secara terus menerus dikawal dan dibimbing oleh para orang tua dan tokoh masyarakat di desa itu.

Tradisi berkenalan dengan calon pasangan hidup masa itu hanyalah bersurat-suratan, kirim salam lewat teman atau dengan cara lain seperti dengan cara meminjam bukunya lalu dikembalikan dan diisi dengan surat asmara. Surat yang ditulis kepada orang yang dikenalnya itupun tidak secara langsung disebutkan kata cinta, melainkan kata-kata sindiran berupa seuntai bait kata-kata indah. Salah satu contoh bunyi baitnya ialah” *Apabila kudaki bukit harapanmu, kutelusuri relung jiwamu, hatiku beku membisu qalbukmu haru dan menyatu dalam jiwamu. Bila mentari terbit di Barat angin bertiup nyiur melambai cinta bersemi dihati tunai badan kehendak Dia, jika pedang melukai tubuh obat luka dapat sembuh, jika cinta menusuk hati hidup indah nan abadi.*<sup>92</sup> Begitulah ungkapan cinta kepada orang-orang yang bersemi di hati, meski tidak jarang si wanita tidak dapat menangkap maksud hatinya, itu sehingga cinta itupun tak bersemi dan gagal ditelan masa.

Setelah tamat dari PGAN Takengon, saya merantau ke Medan dan menjadi mahasiswa di IAIN Sumatera Utara, maka orang yang selama ini ada direlung hati itupun menghilang. Sudah fitrah manusia pula, saya berkenalan lagi dengan orang-orang di sekitar lingkungan dan di tempat saya kuliah. Perkenalan demi perkenalan dengan seseorang wanita senantiasa tidak bertahan lama akibat kecemburuan dan ketidaksejajaran dengan prinsip masing-masing. Adat, bahasa dan makananpun turut mempengaruhi hubungan tersebut. Saya telah biasa disugukan dan dibesarkan dengan makanan masam *jing* (asam pedas) dan makanan tradisi Gayo<sup>93</sup> yang memiliki khas untuk asupan

---

<sup>92</sup>Bait-bait syair ini dituliskan dalam Buku “Memori Saya” yang isinya memuat catatan-catatan hidup, peristiwa-peristiwa penting seperti acara pernikahan, nama-nama guru dan dosen, waktu ujian-ujian, keberuntungan, bahkan juga kegagalan. Ada juga untaian kata mutiara, puisi dan kata-kata hikmah bahkan ada buku pesan dan kesan dari teman-teman. (Buku Memori Saya).

<sup>93</sup>Makanan khas Gayo seperti lepat, cucur, gutel, engkul, temping, gegaluh, kolak, apam. Juga makanan khas Gayo seperti pengat depik, lumu, nangka, taruk jempang. Ada lagi makanan khas yang dikenal dengan masam jing, pengat, rebus, belacan, sengerah, cecah dan lain-lainnya.

gizi dan kesehatan. Apalagi kenalan-kenalan saya ada yang dari Aceh, Melayu dan Jawa yang tentu kurang sesuai dengan tradisi suku Saya.

Begitulah, setelah meraih gelar Sarjana Muda dan memasuki doktoral saya sudah mengenal seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang baru masuk di fakultas ini yang berasal dari Gayo, yang bernama Kasimah. Secara kebetulan abang kandungnya bernama Arjuna yang kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN SU, yang merupakan teman dekat saya. Justru Arjuna inilah yang sering pergi ke rumah kost adiknya ini, terkadang makan dan main-main di tempat kost adiknya ini. Karena seringnya bertemu maka saya mengajukan lamaran persahabatan kepadanya, yang ternyata disambut baik olehnya. Sebenarnya hal ini membuat saya malu kepada abangnya itu, bahkan menyebabkan semakin kurangnya intensitas persahabatan kami, karena begitulah perasaan yang muncul dari ajaran adat Gayo. Hubungan ini berjalan beberapa tahun hingga saya diterima menjadi dosen (PNS) di Fakultas Ushuluddin awal tahun 1985.

Alhamdulillah, akhirnya cinta kami bermuara di pelaminan, saat kami melaksanakan akad nikah pada hari Jum'at, tanggal 30 Agustus 1985. Kami menjalani akad nikah di Kampung Bener Lukup I Pondok Baru. Inilah tahap hidup yang paling membahagiakan, sungguhpun acara dan pesta pernikahan kami cukup sederhana seperti biasanya acara pernikahan dalam Suku Gayo masa itu.

#### *Kedua; Profil Keluarga Saya*

Setelah berkeluarga, saya dan Kasimah dalam bahasa Gayo disebut *aman* dan *inen mayak*. Sebagaimana tradisi Gayo, *aman* dan *inen mayak* inipun bergegas meninggalkan orang tua, keluarga besar kedua belah pihak dan juga kampung halaman yaitu Kebayakan dan Bener Lukup I Pondok Baru, menuju Medan. Di negeri perantauan inilah kami menjalani hidup berkeluarga yang penuh kompetitif dan jauh dari keluarga. Jadi keluarga kami bangun secara mandiri tanpa bimbingan langsung keluarga, yang semestinya masih mendapat bantuan dan bimbingan orang tua. Begitu berangkat ke Medan, keluarga baru ini telah membawa tanggungan berupa adik kandung saya yaitu Azharia yang tahun itu juga masuk kuliah di Fakultas Dakwah IAIN SU.

Keluarga kecil ini menyewa gubuk serambi rumah penduduk di jalan Pelita I No. 25, tentu dengan peralatan rumah tangga yang belum memadai dan jauh dari kelayakan, dengan fasilitas sumur bahkan toiletnya yang berada di luar rumah. Sungguh hidup yang memprihatinkan keluarga baru ini di awal-

awalnya, meskipun suasana masa itu masih dekat dengan teman-teman dari tanah Gayo<sup>94</sup> yang membuat suasana jadi menyenangkan.

Beberapa bulan kemudian saya, isteri dan adik merasa sudah kurang nyaman tinggal di tempat ini, sehingga kami pindah ke Jalan Gaharu Gg. Selamat. Rumah ini lumayan besar, dan kami menyewa secara patungan dengan keluarga Asniar M. Sabil yang juga dosen IAIN SU asal Gayo. Tetapi rupanya berkongsi dengan keluarga lain dalam satu rumah sangat tidak patut, dan dapat menciptakan hubungan yang kurang serasi. Belum sampai setahun kamipun pindah lagi ke Jl. Pelita III dengan menyewa sebuah rumah besar dan berkompromi pula dengan beberapa orang mahasiswa asal Gayo yang kuliah di IAIN SU.<sup>95</sup> Di sini keluarga saya bertambah dengan datangnya adik ipar, adik Kasimah bernama Rahmani. Jadi keluarga saya masa itu sudah jadi empat orang yang masing-masing sebagai mahasiswa IAIN SU dan termasuk isteri yang melanjutkan studi ke doktoral di fakultas yang sama.

Status saya yang sudah menjadi PNS di Fakultas Ushuludin sangat membantu mengatasi biaya keluarga, ditambah pula uang kuliah dan biaya studi adik-adik masih disuplai oleh orang tua dari kampung. Dengan modal pas-pasan, isteri saya pun dapat melakukan penelitian untuk penulisan skripsi di Pabrik Gula Cut Gerek Aceh Utara,<sup>96</sup> hingga akhirnya studinya dapat diselesaikan tepat waktu.

Merasa kurang nyaman lagi tinggal bersama mahasiswa, maka keluarga saya bersama kedua adik pindah lagi ke Jl. Selamat Gg. Sudi. Disinilah mulai ada tanda-tanda isteri mendapat rizki dengan kehamilan anak yang pertama. Meskipun dalam suasana perjuangan berat menghadapi tugas-tugas kuliah, tidak sedikitpun perhatian istri saya berkurang untuk memelihara janin yang dikandungnya, hingga kemudian ia melahirkan seorang bayi mungil perempuan pada tanggal 19 September 1988. Bayi buah cinta sibiran tulang kami, yang kami nanti selama tiga tahun itu kami beri nama “Raudatussaadah”.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup>Teman-teman yang juga kost disekitar itu, seperti Abd Wahab, Mursalin dan adik kelas saya, seperti Yuhartini, Rusydah dan kakanya Syahrah, yang kemudian menjadi keluarga angkat saya sampai sekarang. Mereka adalah anak Tengku Abdul Kahar dari kampung Toweren Takengon. Ada satu keluarga lagi yang menjadi adik angkat saya, bernama Syamsuddin atau Bandar, yang pernah berjasa mengantar keluarga ke Takengon ketika ayah berpulang ke Rahmatullah tahun 2008. Demikian juga dengan Abdul Wahab Arul Kumer juga sebagai adik angkat saya yang kini telah berdomisili di Banda Aceh.

<sup>95</sup>Seperti Junaidi dengan adik, Syahril dengan adiknya, Yumna dan adik isteri saya bernama Rahmani.

<sup>96</sup>Judul Skripsi Kasimah untuk S1 adalah, *Pengamalan Islam Karyawan Pabrik Gula Cut Gerek Aceh Utara* yang dibimbing oleh Drs. Hasan Basyri Hasibuan dan Dra.Hj. Lainatussifah dan disidangkan pada tgl. 20 September 1986.

<sup>97</sup>Pemberian nama *Raudatussaadah* sebagai kerinduan memiliki buah hati yang kelak

Menyambut kebesaran hati atas kehadiran buah hati kami, di rumah inilah ditunaikan aqiqahnya dengan cara kenduri sederhana yang dihadiri oleh kedua orang tua dan mertua. Betapa tangisan bayi kami menjadi perekat dan kebahagiaan sendiri buat keluarga ini sehingga pemberian nama itupun sebagai kerinduan kami menjadi seorang ayah dan ibu. *Taufal* nama itu sebagai taman kebahagiaan, yang kiranya kami peroleh setelah kehadirannya.

Berbarengan dengan lahirnya anak pertama ini, isteripun telah pula meraih gelar Doktoranda (Dra) dari Fakultas Ushuluddin IAIN SU. Dalam keadaan demikian seterusnya ia melamar menjadi CPNS di Kantor Wilayah Deperteman Penerangan Provinsi Sumatera Utara. Barangkali adalah rezeki bawaan anak, ibunya dinyatakan lulus dalam tes penerimaan CPNS tersebut, dan ditempatkan di Binjai. Surat pengangkatan itu kami terima di saat anak saya berumur satu tahun, setelah keluarga saya pindah ke jalan Pelita I, Kampung Durian.

Isteri saya, Dra. Kasimah, ditempatkan di Kantor Dep. Penerangan Kota Madya Binjai. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari di Kantor Penerangan Kota Madya Binjai, isteri saya harus menempuh perjalanan Medan - Binjai dan sebaliknya setiap hari kerja dengan menaiki bis Damri. Sementara anak perempuan kami yang masih bayi, kami dititipkan kepada nenek pemilik rumah sewa yang kami tempati. Melihat jauhnya tempat kerja istri di Binjai, maka keluarga mengambil inisiatif pindah ke Sungai Sekambang Jl. Kapten Muslim Gg. Jawa, untuk mencari jalan tengah antara Binjai dan Medan. Raudah kecil diurus oleh adik, Rahmani dan Sumarni, yang baru saja datang dari kampung untuk tinggal bersama kami.

Jenuh berpindah-pindah dan menyewa secara terus menerus, saya mulai berfikir untuk membeli tapak rumah sebagai tempat berlindung dan hidup. Entah bagaimana saya tertarik membeli tanah di desa Bandar Khalifah Tembung, tepatnya di wilayah Titi Sewa, lokasi yang sesungguhnya jauh dari kampung

---

menjadi taman kebahagiaan keluarganya. Nama ini diinspirasi adanya sebuah tempat di Masjid Nabawi Madinah Al-Munawwarah terdapat Raudhah (*Raudat al-syarifah*). Sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang artinya: "Antara rumahku dan mimbarku adalah taman (raudhah dari taman-taman surga, dan mimbarku di atas kolam (Shahih Bukhari, no; 1888). Menurut sebahagian ulama salaf, antara mimbar dan rumah Rasul menyerupai taman dari taman-taman surga. Sedangkan pendapat lain meyakini bahwa "raudhah" tersebut, di akhirat kelak benar-benar akan berpindah ke surga. Ulama lain mengatakan, ia bagaikan taman dari taman-taman surga dalam hal turunnya dan tercapainya kebahagiaan. Informasi ini bersumber dari Akhbar Madinah al-Rasul li Ibn al-Hajar, dikutip oleh Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani (2005) *Sejarah Madinah Munawwarah* (tp), h.35.

IAIN SU jalan Sutomo, terlebih dari Kebun Lada Binjai tempat istri bekerja. Lokasi tanah ini jauh dari kota, bahkan suasana desa yang asri dan masih berpegang dengan tradisi dan silaturrahim masih sangat terasa. Tetapi ternyata sudah banyak warga Gayo yang membeli tanah bahkan bermukim di daerah ini. Itu menjadi daya tarik bagi saya, yakni selain tempat ini masih bernuansa desa nan asri, juga banyak warga Gayo. Akhirnya dengan modal sedikit kami mendirikan gubuk di tanah yang baru dibeli ini dengan bangunan rumah yang bahannya dari tepas dan daun rumbia yang sangat sederhana.

Di saat membangun rumah inilah ayah mertua saya, Abd. Kadir, berpulang ke rahmatullah di Pondok Baru Aceh Tengah. Setelah beberapa waktu barulah kami pindah lagi ke rumah gubuk baru ini di Jl. Titi Sewa atau Benteng Hilir belakangan diberi nama Jl. Guru Suman Gg. Lengkiu no 24 Bandar Khalifah Percut Sei Tuan. Setelah di sana, ada pula seorang keponakan saya yang bersedia mengasuh Raudatussaadah yang juga bernama Raudhah.

Setelah dua tahun keluarga saya tinggal di gubuk ini lahir lagi anak yang kedua yang diberi nama "Ainul Mardiyah."<sup>98</sup> Kehidupan keluarga saya kini telah ditambah ramai, sebab di samping kelahiran Ainul, adik-adik yang lain juga datang dari kampung, yaitu Syukri dan Siti Aisyah<sup>99</sup> yang juga kuliah di Fakultas Ushuluddin. Pernah ketika ibu datang dari kampung, beliau kelihatan sedih melihat keluarga anaknya yang tinggal di hutan, desa terpencil, jauh dari keramaian kota, dan di rumah seadanya. Tetapi bagi saya keadaan tersebut dipandang sebagai rahmat Allah, karena rumah dapat dibangun atas rizki yang didapat dari hasil kerja kami, apalagi kami bermukim di tempat yang mirip dengan suasana seperti waktu kecil di kampung halaman. Di sini kami dapat berkebun, menanam tanam-tanaman dan memelihara ternak.

Beberapa tahun kemudian rumah gubuk itupun diganti dengan bangunan permanen, yang dilengkapi dengan kamar tidur, kamar tamu, kamar keluarga, kamar mandi dan ruang salat. Masa ini rizki keluargapun sudah mulai membaik,

---

<sup>98</sup>Pemberian nama ini juga merupakan *tafaul* atau cita-cita agar anaknya kelak menjadi anak yang shalihah, berwawasan luas dan memperoleh redha dari Allah Swt. Hidup ini semestinya berada dalam kerangka mengamalkan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, sehingga apabila tercapai keredhaan Allah Swt., maka Allah akan kurniakan *al-falah*, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh (2003) *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. (Kuala Lumpur: Zebra Edition Sdn. Bhd. Dan Pulau Pinang: Projek Pengurusan Pembangunan Islam Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM), h. 81.

<sup>99</sup>Siti Aisyah adalah adik bungsu dari isteri saya, Dra. Kasimah, MAP, yang kini menjadi guru di Bener Meriah

sehingga dapat membeli kendaraan meskipun ala kadaranya. Dari waktu ke waktu tempat itu bertambah ramai dengan semakin banyaknya pemilik tanah yang membangun rumah-rumah bagi keluarga.

Keramaian ternyata tidak selalu membawa kebaikan, bahkan terkadang dapat mengganggu ketenteraman keluarga. Semakin banyak orang, semakin banyak pula tingkah yang harus dihadapi dengan toleransi dan lapang dada. Ada yang membuat parit di pinggir gang sebagai buangan limbah membuat gang tidak terurus, bahkan ada juga yang membangun rumah mereka membelakangi rumah yang sudah ada, dan ada pula yang berternak lepas sehingga bermarkas di halaman rumah orang lain. Merasa tidak nyaman, rumah saya ditukar guling dengan tetangga depan sehingga kini rumah keluarga kami berada di jalan Guru Suman No. 28. Bandar Khalifah. Selama berada di kawasan ini suasana kehidupan semakin indah, menyenangkan dan sejahtera.

Dalam pandangan saya keluarga adalah pilar utama kehidupan, karena dari sinilah sumber ketenangan dan semangat hidup. Untuk itu, membina keluarga adalah kewajiban dan keniscayaan, sehingga menetapkan pola pembinaan keluarga yang islami ini jadi signifikan. Adapun visi, misi keluarga mestilah sejalan dengan ajaran Islam, seperti yang ditawarkan dalam Alquran Surat

Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Maknanya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S.30:21).*

Untuk mendapatkan keluarga *sakinah, mawadah* dan *rahmah* bagi saya, pendidikan rumah tangga mesti juga mengacu kepada sistem pendidikan Islam yang memiliki kurikulum dan silabus. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum pendidikan keluarga terdiri dari; *Pertama*; pembangunan jasmani dan keterampilan; *Kedua*; membangun akal dan rohani. Adapaun silabus pendidikan keluarga bidang jasmani meliputi: (1). Makanan halal dan bergizi (2). Berolah raga teratur (3). Makan teratur (4). Tidur teratur (5). Bersih (6). Rekreasi teratur. Sedangkan aspek keterampilan meliputi: (1). Kursus komputer, bahasa

(2). Kesenian (3). Kurus tata boga dan tata rias. Untuk aspek pembangunan akal terdiri dari (1). Disekolahkan (2). Beli buku dan fasilitas (3). Meyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu pelajaran anak (4). Beri nasihat menghadapi studi (5). Beri *reward* atau penghargaan atas perestasi yang diraih anak (6). Puji anak jika berperstasi dan sabarkan jika tidak berhasil. Aspek pembangunan rohani meliputi: (1) Tanamkan nilai-nilai beribadah (2). Pendidikan qalbu (3). Tanamkan nilai-nilai pandangan hidup (4). Tanamkan nilai-nilai untuk menghargai guru dan ilmu pengetahuan.<sup>100</sup>

Hal yang paling penting lagi adalah mendorong anggota keluarga untuk mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan saya, pendidikan keluarga Islam itu mesti mengarah kepada enam aspek kecerdasan anggota keluarga yaitu: *Pertama* kecerdasan intelektual yang diperoleh melalui *ta'lim* sehingga meraih ilmu pengetahuan yang benar (*alhaq*) dan terhindar dari salah. *Kedua*, kecerdasan emosional (jiwa) dan keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas *tarbiyah* sehingga meraih kebaikan (*thayyib*) dan terhindar dari keburukan. *Ketiga*, kecerdasan spiritual yang diperoleh dari aktivitas *ta'dib* sehingga meraih kemuliaan (*takrim*) dan terhindar dari kehinaan. *Keempat*; kecerdasan hati melalui *tazkiyat an-nafs* sehingga mendapat rahmat Allah dan terhindar dari laknat Allah. *Kelima*, kecerdasan pancaindera lewat *ar-riyadhah* yang memperoleh kesehatan (*shihah wa alfiyat*) dan terhindar dari sakit. *Keenam*, kecerdasan sosial lewat *shilaturrahim* untuk memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan.<sup>101</sup> Dengan demikian seorang anggota keluarga Islam mestilah hidup yang benar, baik, mulia, memperoleh rahmat Allah, sehat dan bahagia. Sebaliknya terjauh dari sifat yang salah, buruk, hina, dapat laknat Allah, sakit dan sengsara.

Berangkat dari dasar berfikir itulah, saya merencanakan anak-anak dan isteri untuk mencapai studi secara sungguh-sungguh dan sampai kepada pendidikan tertinggi. Kegigihan isteri untuk bekerja mulai dari Deppen Binjai, pindah ke Deppen Kota Medan, sekaligus mengikuti studi S2 di Universitas Medan Area dalam bidang Master Administrasi Public (MAP). Kemudian dipindahkan lagi ke Komisi Informasi dan sekarang menjadi pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara. Kegigihan itulah, yang ditularkan kepada anak sulungnya, Raudatussaadah, yang dimasukkan ke TK Aisyiyah (1993-

---

<sup>100</sup>Lihat lebih luas Ahmad Tafisir (2005) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.156.

<sup>101</sup>Teori ini dituliskan dalam kertas kerja berjudul *Pengurusan Sumber Insani* dalam seminar RUT di ISDEV USM P. Pinang.

1994), selanjutnya ke SDN di Pasar lima Bandar Khalifah (1994-2000) lalu ke MTsN I Jl. Peratun Medan (2000-2003), kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri I Medan Jl. Pancing Medan (2004-2006). Setelah itu dilanjutkannya ke program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN SU Prodi Manajemen Pendidikan Islam (2006-2010), dan langsung melanjutkan ke program S2 prodi Manejemen Pendidikan Islam (2010-2013). Raudah sudah mengabdikan sebagai asisten dosen di Fakultas Tarbiyah lewat bimbingan dosen pembimbingnya Prof. Dr. Syafaruddin M.Pd. Anak sulung ini juga telah dibina keterampilan lewat kursus computer, bahasa Inggris sampai ia mahir dan mengikuti keterampilan seni di goroup Marcing Band MAN I Medan, juga seni budaya Gayo group Mayang Serungke yang telah mengukir perestasi. Akhirnya anak sulungnya ini menikah dengan pujaan hatinya bernama Arminskyah, SE pada tanggal 8 Februari 2015 dan telah dikaruniai seorang putra bernama Mustafa Lutfi, dan kini telah pula menjadi dosen kontrak di STAIN Gajah Putih Takengon.

Sementara itu, anak bungsu, Ainul Mardhiyah, juga dimulai dari pendidikan anak usia dini di TK Al-Mukmin Titi Sewa (1996-1997), kemudian melanjutkan ke SDN Pasar IV Bandar Khalifah (1997-2003), setelah itu melanjutkan studi ke SMP 27 Medan (2003-2006), seterusnya dilanjutkan ke SMAN 11 Medan (2006-2009), dan seterusnya lagi melanjutkan studi ke Fakultas Pendidikan UMSU Prodi Bimbingan dan Konseling (2009-20013). Kini sedang menyelesaikan studi S2 di Universitas Medan Area dalam bidang Psikologi Pendidikan (2014-2016). Si anak bungsu ini menambah keterampilan berupa kursus komputer, bahasa Inggris dan mengikuti tambahan ilmu agama Islam. Kini anak bungsu ini sudah dikontrak oleh Kemensosial RI bekerja sebagai konsultan rehabilitasi di Yayasan Bukit Doa Medan.

Pendidikan dalam keluarga saya pilih dengan pendekatan integrasi antara ilmu keislaman dan sains modern, yang dimulai dari diri sendiri yang telah memadukan ilmu Ushuluddin IAIN dan ilmu pembagunan wilayah dari USU dan Manajemen pembangunan Islam dari USM. Itu sebabnya kedua anak kami juga dipolakan secara integratif yang tua di IAIN SU (*ulum al-ddien*) dan yang bungsu dalam ilmu pendidikan (*ulum ad-duniawayah*) dan isterinya dari Ushuludin ditambah ilmu administrasi publik sebagai bahagian dari *ulum ad-duniawiyah*. Masing-masing mereka memadukan beberapa ilmu ini dalam kehidupan berkeluarga sehingga saling berbagi ilmu dan melengkapinya dalam aktivitas sehari-hari. Jadi tidak mengherankan kalau di rumah terdapat meja belajar bersama, perpustakaan mini dari berbagai bidang ilmu, satu komputer bersama dan beberapa laptop untuk sarana belajar.

Metode belajar integratif juga dikembangkan dalam kehidupan rumah tangga ini, yang dimulai dari belajar mandiri dan jika ada hal-hal yang dianggap penting bagi studi masing-masing serta dilakukan diskusi untuk menyelesaikan pelajaran tersebut. Saya selaku kepala keluarga tetap memfasilitasi kegiatan pendidikan keluarga baik berupa biaya, keperluan sekolah dan kuliah termasuk kendaraan berupa sepeda motor agar mereka lancar melaksanakan studi.

Pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha atau pesta perkawinan keluarga pulang kampung, selain mengunjungi sanak family, kami sempatkan rekreasi keliling dan makan bersama di tepi Danau Laut Tawar yang indah dan menawan itu. Keindahan ini membuat jiwa keluarga jadi indah dan menciptakan kerukunan. Biasanya diteruskan ke kampung mertua di Bener Lukup bersama keluarga besar isteri, dengan masak tradisi Gayo serta mengelilingi kebun kopi miliknya. Bagi anak-anak saya, masuk kebun neneknya ini sangat istimewa, karena di dalam kebun itu terdapat banyak buah-buahan seperti jeruk, alpukat, tebu, pisang, markisah, ubi, terong belanda dan lain-lain.

*Ketiga: Bertugas Sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Dosen IAIN*

Saya diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada tanggal 1 Maret 1985,<sup>102</sup> dan secara bersamaan langsung bertugas mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Selanjutnya diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) terhitung mulai tanggal 1 Desember 1986.<sup>103</sup> Sejak saat itulah saya mengabdikan sebagai tenaga pegawai dan dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Pengalaman saya menjadi pegawai dan tenaga pengajar di IAIN Su dikelompokkan ke dalam dua bahagian, yaitu:

### **Bagian Pertama; Pengalaman Mengajar<sup>104</sup>**

Pekerjaan sebagai guru atau dosen merupakan tugas mulia, karena pekerjaan ini membina sumber daya manusia menuju insan yang berkualitas. Sungguhpun tugas ini sangat berat, karena sekiranya guru mengajarkan ilmu yang tidak

---

<sup>102</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor:B.II/3-E/PB I/10758 yang ditanda tangani oleh H. Aswarmarmo, SH selaku Sekeretaris Jenderal Departemen Agama pada tanggal 20 Juli 1985, dengan pangkat III/a.

<sup>103</sup>Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3-E/15351 yang ditandatangani oleh Ka Biro Kepegawaiaan atas nama Menteri Agama RI tanggal 22 Nopember 1986 dengan Pangkat/ Golongan Penata Muda/ Asisten Ahli Madya (III/a).

<sup>104</sup>Pengalaman Mengajar saya telah diterbitkan dalam sebuah Buku Bunga Rampai, dalam Dr. Hasan Mansur Nasution (2013) *Pengalaman Mengajar Dosen IAIN Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka), h 29-40.

benar sehingga jadilah peserta didik kelak tidak berkualitas dan salah, sehingga hidupnya tidak berguna, maka sang guru akan berdosa. Sebaliknya jika guru mengajarkan ilmu yang benar dan proses pembelajaran yang baik sehingga peserta didiknya jadi baik dan berakhlak mulia maka guru akan berpahala dan bahagia. Oleh sebab itu, guru sangat berperan mencerdaskan kehidupan manusia bagi meraih keberhasilan masa depan seseorang.

Mengajar di Perguruan Tinggi Islam apalagi di IAIN SU memiliki keunggulan tersendiri, keunggulan itu ialah; *Pertama*, seorang guru terus-menerus belajar untuk menambah khazanah ilmu keislaman serta mengembangkan karir keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan memberikan ilmu lewat pengabdian masyarakat serta menambah wawasan dengan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar-seminar. *Kedua*, ilmu yang telah didapatkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengukuhkan aqidah, memperkuat ibadah, memperkaya muamalah dan memperindah serta menyempurnakan akhlak. *Ketiga*, status guru dapat menjadi benteng kehidupan dari berbuat dosa yang dapat menggiring hidup kepada kejahatan. *Keempat*, menambah koneksitas teman dan jaringan akademik ke berbagai universitas dan wilayah.

Sudah hampir tigapuluh dua tahun mengajar di IAIN/UIN SU dan beberapa Perguruan Tinggi, sudah barang tentu mengalami berbagai keadaan serta dapat memperoleh khazanah keilmuan, bertemu dengan berbagai pola berfikir, prilaku, sikap mental, dan gaya hidup mahasiswa. Pengalaman ini menjadi modal berharga untuk dapat berbenah diri untuk memperbaiki manajemen diri dan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga selama mengajar selalu berusaha membuat perubahan baik metodologi, strategi serta kaedah pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar. Banyak suka duka dialami baik dalam proses belajar, mengajar serta dalam meraih kualifikasi atau peringkat kepankangan mengajar.

Secara umum, saya mengajar diarahkan kepada beberapa tujuan yaitu: *Pertama*, Pembinaan keilmuan

Filosofi mengajar adalah ibarat sebuah *bubu*, sejenis alat penangkap ikan di danau, ia menangkap ikan di dalam air dan ia sendiripun ada di dalamnya. Demikian jugalah seorang guru, memberi ilmu kepada murid-muridnya tetapi iapun belajar bersama dengan murid-murid untuk menggali ilmu. Jadi mengajar adalah sarana menggali ilmu sebanyak-banyaknya dan menumpahkannya kembali kepada muridnya. Itu sebabnya semakin sering seorang mengajar maka semakin bertambah tajamlah ilmunya. Khalifah Ali Bin Abi Thalib ketika ditanya untuk

memilih harta atau ilmu, Ali memilih ilmu, karena, (1). Ilmu jika diberikan kepada orang lain ia bertambah, sedangkan harta semakin diberi semakin sedikit. (2). Ilmu memelihara pemiliknya sedangkan harta pemiliknya yang memeliharanya (3). Jika pemilik ilmu itu mati maka ilmu ikut bersamanya, jika pemilik harta mati maka harta tinggal tidak ikut bersama pemiliknya. Sekali lagi mengajar adalah sarana untuk menambah ilmu, mengajar mendorong untuk mengkaji ilmu bak kata mutiara “lancar kaji karena diulang” mengajar alat mengulang ilmu dan ilmu yang diulang-ulang akan terus bertambah.

Sejak tahun 1985 sampai sekarang, saya sudah mengajar selama hampir 32 tahun dengan mata kuliah utama Tahid Ilmu Kalam,<sup>105</sup> suatu ilmu yang mulanya diperkenalkan kepada saya oleh para guru sewaktu di Madrasah Ibtidaiyah Kebanyakan yaitu Tgk Umar, lalu diteruskan ketika sekolah di PGAN 6 tahun Takengon.<sup>106</sup> Ilmu ini terus mendapat tambahan oleh guru-guru di sekolah ini seperti Tgk. Abubakar Mahmude, Amin Abdullah dan Muhammad Isa Umar. Selanjutnya ketika kuliah di Fakultas Ushuluddin semester I dosen Ilmu Tauhid yaitu Bapak H. Mahmud Aziz Siregar MA<sup>107</sup> yang mengajarkan Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam yang sangat sistematis, autentik dan mendalam, sehingga ilmu ini sangat digandrungi. Apalagi metode kuliah yang ia sampaikan seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi membuat saya semakin mendalami ilmu ini. Posisi saya sebagai Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, dimana Bapak Mahmud Aziz adalah Ketua Jurusanya, saya mamfaatkan untuk terus menggali ilmu ini dari beliau dengan senantiasa bertanya dan memintak penjelasan<sup>108</sup> dan buku rujukan tentang Tauhid Ilmu Kalam ini.

Dalam mata kuliah Tauhid Ilmu Kalam inilah saya menghasilkan beberapa karya ilmiah yang selain untuk peningkatan kualitas keilmuan, juga digunakan

---

<sup>105</sup>Mata kuliah ini dulunya dimulai dari Ilmu Tauhid, dilanjutkan dengan Ilmu Kalam I-IV. Masa kini mata kuliah Ilmu Tauhid merupakan MKP-INS-001 merupakan mata kuliah wajib di setiap fakultas di IAIN, sementara di Fakultas Ushuluddin terdapat mata kuliah Ilmu Kalam I-II, *Buku Panduan Akademik 2013*: 100).

<sup>106</sup>Pendidikan Guru Agama 6 Tahun kemudian diganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri II Takengon.

<sup>107</sup>Beliau lulus dari Magister (S2) bidang Aqidah dan Filsafat Universitas Al-Azhar Kairo Mesir 1964, pernah menjadi Wakil Rektor II IAIN SU, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU, Ketua Jurusan Tafsir Hadis FU, dan Ketua Umum Majelis Ulama Provinsi Sumatera Utara. (Baca dalam lampiran karyanya, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, 1999 Tiara Wacana Yogyakarta).

<sup>108</sup>Salah satu pertanyaan yang pernah diajukan adalah bagaimana pendapat Asyari tentang pertanyaan; mana yang lebih dominan antara qudrah Allah dengan usaha manusia dalam teori “kasab”. Bapak Mahmud Aziz menjawab singkat, bahwa masa itu tidak ada yang menanyakan persoalan tersebut kepada Asyari sehingga tidak ada jawaban tentang hal tersebut.

untuk naik pangkat dan golongan, mulai dari asisten Ahli Madya, naik secara berkala terus ke jenjang Asisten Ahli, Lektor Muda, Lektor Madya, Lektor sampai ke Lektor Kepala.

Selain mata kuliah utama tersebut, saya disertai tugas oleh pimpinan fakultas untuk mengajar mata kuliah tambahan yang sangat bervariasi. Di Fakultas Ushuluddin saja sampai kini saya telah pernah mengajarkan mata kuliah lain yaitu: (1). Sejarah agama-agama (2). Ilmu Jiwa Umum (3). Dirasah Islamiyah I-II, yang merupakan mata kuliah peralihan dari mata kuliah Pengantar Ilmu Agama.<sup>109</sup> (4). Filsafat Logika, meskipun mata kuliah ini ditolak dalam rapat dosen, tetapi masa itu pakar filsafat yaitu Bapak Joesoef Sou'yb<sup>110</sup> memberikan dukungan moral kepada saya untuk mengajarkan mata kuliah ini, dengan memberikan alasan dapat melatih diri untuk mengembangkan wawasan keilmuan. (5). Ushul Fiqh (6). Pemikiran Theologi Islam Modern, yang sesungguhnya merupakan pendalaman bagi mata kuliah utama (7). Perkembangan Pemikiran dalam Islam (PPMDI) yang kemudian diganti menjadi Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam (SPPDI). (8). Perbandingan Theologi Islam, juga sebagai kelanjutan mata kuliah utama. (9). Filsafat Ilmu, juga atas permintaan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, karena sudah memiliki bekal tambahan pengetahuan setelah menyelesaikan Program Pengembangan Tenaga Edukatif (PPTE) IAIN SU angkatan pertama tahun 1988,<sup>111</sup> yang salah satu mata kuliah adalah Filsafat Ilmu,<sup>112</sup> dengan dosennya Bapak Prof. Dr. M. Solly Lubis dan Prof.

---

<sup>109</sup>Dosen saya masa itu ialah Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, yang kini telah menjadi Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mata kuliah Pengantar Ilmu Agama (PIA) diganti dengan Dirasah Islamiyah, kemudian berganti nama lagi dengan Metodologi Studi Islam.

<sup>110</sup>Dosen dalam mata kuliah Perbandingan Agama dan Ilmu Logika, dan penulis telah meneliti pemikiran beliau, baca Sukiman, *Pemikiran Theologi Joesoef Sou'yb*, Proyek IAIN/ STAIN 1998.

<sup>111</sup>Program Pengembangan Tenaga Edukatif yang setara dengan akta V mengajar untuk pertama kalinya diselenggarakan di IAIN SU untuk membekali para dosen. Adapun materi yang diajarkan 1. Filsafat Ilmu 2. Metodologi Penelitian 3. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan 4. Perencanaan Sistem Pendidikan 5. Pengembangan Kurikulum 6. Teknologi Instruksional 7. Penilaian Dalam Pendidikan 8. Bimbingan dan Penyuluhan 9. Sistem Nasional 10. Kedinasan 11. Wawasan Nasional 12. Pengalaman Penulisan Disertasi 13. Mata Kuliah Umum dan Tamu 14. Seminar-Seminar dan Praktek (25 SKS). Tenaga Pengajar adalah 1. Prof.Dr. H.M Solly Lubis, SH 2. Prof. Dr. Yurmaini Mainudin, MA 3. Prof. Dr. Usman Pelly, MA 4. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA 5. Prof. Dr. M. Ridwan Lubis 6. Prof. Dr. M. Yasir Nasution 7. Prof. Dr. Hj. Chidjah Hasan 8. Prof.Dr. H. Ali Ya'cub Matondang, MA 9. Prof. Dr. Haidar Dauly 10. Drs. Supangat A. Taher, M.Pd 11. Dra. Asih Menanti. MS 12. Drs. M. Zaini Azharia, M.Pd dan 14. Drs. Sukamto, Lampiran Surat Tanda Tamat Pendidikan Dan Latihan NO; 025/PPTE/I/IAIN SU/89.

<sup>112</sup>Pendalaman ilmu ini di samping dari Dosen PPTE, Prof. DR. M. Ridwan Lubis

Dr. M. Yasir Nasution. (10). Perbandingan Theologi Kristen (11). Skripsi, yang masa itu dibuat sebagai mata kuliah untuk memberikan bekal kepada mahasiswa menulis skripsi. (12). Filsafat Agama (13). Masailul Fiqhiyah (14). Teologi Pembangunan, yang dipandang perlu bagi menghubungkan mata kuliah Tauhid Ilmu Kalam dengan pembangunan kehidupan umat Islam.

Pembinaan keilmuan selanjutnya bagi saya yang disarankan oleh Prof. Dr. M. Ridwan Lubis (Dekan Fakultas Ushuluddin masa itu) adalah melanjutkan studi S2 di USU jurusan PWD. Memang akhirnya dorongan ini dapat mengikuti kuliah di program ini sampai meraih gelar Magister Sains. (15). Pengantar Akhlak (16). Ekonomi Islam, sebagai bahagian dari ilmu pembagunan yang diajarkan pada Prodi Manajemen Bina Mental Keagamaan (MBMK) program D3 (17). Metodologi Studi Islam, mata kuliah pengganti Dirasah Islamiyah (18). Sosial Pedesaan dan Perkotaan, sebagai bahagian dari pembagunan, mata kuliah yang diajarkan pada Prodi D3. (19). Islam Dan Otda, juga mata kulaih pada MBMK. (20). IAD, IBD ISD (21). Developmentalisme dalam Islam, mata kuliah yang kemudian ditukar menjadi Pembagunan Islam yang sangat sesuai dengan program studi S3 di Universitas Sains Malaysia.<sup>113</sup> (22) Pemberdayaan Organisasi Politik (23). Manejemen Organisasi, sebagai bahagian dari pembangunan Islam.

Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin sebagai dosen tetap, saya juga pernah menjadi dosen luar biasa di luar fakultas dan di luar IAIN SU, di antaranya di Fakultas Dakwah IAIN SU mengajarkan mata kuliah (24). Aliran Modern Dalam Islam (AMDI), di Fakultas Tarbiyah mengajarkan (25). Ilmu Mantik, di Fakultas Syariah mengajarkan (26). Ekonomi Sumber Daya Alam. Di Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa juga mengajar (27). Ilmu Tauhid, kemudian pernah mengajar di Universitas Darul Ulum Kisaran dalam mata kuliah (28). Ilmu Penelitian dan (29). Filsafat Dakwah. Sementara itu juga sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikamah (STAIA) Medan dengan beberapa mata kuliah yaitu (30). Metodologi Studi Islam (31). Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah (PAI LS) (32). Logika Sainifik (33). Pendidikan

---

meminta saya untuk konsultasi dengan Nur Ahmad Fadhil Lubis yang masa itu masih kuliah S2 di UCLA (*University of California Los Angles*) Amerika Serikat yang sangat ahli dalam mata kuliah Filsafat Ilmu. Diskusi singkat dengan beliau dilakukan di Kantin IAIN SU Kampus I Jl. Sutomo Medan.

<sup>113</sup>Karena saya S2 dalam bidang Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) USU maka sesuai keperluan ilmiah itulah saya mengambil S3 dalam bidang Manajemen Pembangunan Islam di *Centre for Islamic Development Management Studies* (ISDEV) Pusat Pengajian Ilmu Kemasyarakatan Universitas Sains Malaysia (USM).

Agama Islam Usia Dini (34). Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam (PPMDI) dan Ilmu Tauhid. (34) Agama Islam di Politeknik Media Kreatif Medan.

Begitu beragamnya ilmu yang diajarkan, sehingga ibarat penjual obat yang dapat memberikan kesembuhan dalam berbagai penyakit. Namun sesungguhnya banyaknya variasi mata kuliah yang saya ajarkan tidaklah secara otomatis mengindikasikan keluasan ilmu saya, tetapi lebih disebabkan sangat kurang tenaga edukatif pada masa itu, sehingga sering diperintah atau diminta oleh lembaga untuk memberikan mata kuliah tersebut. Begitupun saya tetap berusaha membuat desain pembelajaran sesuai dengan standar perkuliahan yang ditetapkan oleh institusi pendidikan. Mata kuliah utama penulis telah mendesain perkuliahan mulai dari Garis-garis Besar Perencanaan Pembelajaran (GBBP), Satuan Acara Pembelajaran (SAP), diktat serta dilengkapi dengan power point.<sup>114</sup> Sementara mata kuliah pendukung tetapi cukup diminati, maka desain pembelajaran tetap dilengkapi dengan GBPP, Diktat dan power point seperti mata kuliah Metodologi Studi Islam,<sup>115</sup> Pembangunan Islam, yang kini sudah terbit sebuah buku,<sup>116</sup> untuk dijadikan rujukan. Sementara mata kuliah tambahan, telah membuat desain pembelajaran terutama power point yang dikemas dalam buku pembelajaran.

Sebagai konsekuensi bagi seorang dosen yang bertugas untuk mendidik mahasiswa, mau tidak mau suka atau tidak suka, berkewajiban meningkatkan kualitas keilmuan diri. Atas dasar itulah saya telah melakukan berbagai usaha bagi meningkatkan taraf keilmuan secara maksimal. Langkah-langkah itu adalah. *Pertama*, melanjutkan studi sampai jenjang S3 dan mengupayakan kenaikan pangkat edukatif sampai ke Guru Besar. Kenaikan pangkat merupakan indikator keberhasilan sang dosen, karena di dalamnya terdapat sejumlah karya ilmiah dan aktivitas akademik yang dinilai oleh Tim Karya Ilmiah Dosen serta penilaian oleh dosen sejawat sebidang (*peer review*). *Kedua*, melakukan kegiatan penelitian baik secara kolektif terutama secara individu. Sampai sekarang ini saya telah melakukan berbagai kegiatan penelitian<sup>117</sup> serta menyajikan karya ilmiah

---

<sup>114</sup>Mata kuliah pokok adalah Tauhid Ilmu Kalam yang dirancang dengan GBPP, SAP, Diktat Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam I-IV serta dilengkapi dengan *power point*. Untuk mendukung kualitas ilmu ini saya telah menyelesaikan sebuah buku (belum diterbitkan), *Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat: Refleksi Atas Problematika Umat Islam Modern*. Tahun 2012.

<sup>115</sup>Mata Kuliah ini pernah diajarkan di Akademi Dakwah Islam Kedah Malaysia tahun 2003.

<sup>116</sup>Sukiman, (2010), *Agama Dalam Pengembangan Wilayah: Kontribusi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembangunan Wilayah Otonomi Daerah*, Panji Aswaja Press.

<sup>117</sup>Selain melakukan penelitian untuk penyelesaian studi BA, S1, S2 dan S3, saya

dalam diskusi dosen, seminar, workshop, dan tulisan-tulisan dalam jurnal dan bulletin. Karya ilmiah ini tentu lebih banyak berkenaan dengan bidang pemikiran Islam, walaupun ada juga aspek-aspek lain yang diperlukan oleh penyelenggara. *Ketiga*, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat melalui ceramah di majlis ta'lim, masjid, pengajian lepas serta ikut sebagai nara sumber dalam penyuluhan narkoba, kebersihan lingkungan, pesantren kilat di sekolah-sekolah. *Keempat*, membaca buku dan menambah koleksi buku perpustakaan pribadi di rumah, internet dan sumber-sumber bacaan lain. *Kelima*, melakukan diskusi dengan sejawat, mengikuti ceramah-ceramah para ahli baik dalam seminar, workshop, majalah, surat kabar dan sumber-sumber lain yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

#### *Kedua*, Membina Kecerdasan Mahasiswa

Tugas dosen ialah mendidik mahasiswa agar dapat merubah pola pikir, sikap mental, prilaku dan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, agar selamat di dunia dan akhirat. Saya telah berusaha untuk melakukan pendidikan dan pembelajaran bagi mewujudkan beberapa kecerdasan mahasiswa yaitu:

##### 1) Mencerdaskan Intelektual

Pembelajaran ialah untuk mewujudkan kecerdasan intelektual, kecerdasan yang berpusat kepada peningkatan ilmu pengetahuan yang berada pada ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*). Ranah kognitif dalam teori Bloom seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono (2009:50), adalah seluruh usaha yang berkaitan dengan aktivitas otak manusia. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang proses berpikir. Keenam jenjang yang dimaksud ialah (1) Pengetahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*) dan (6) Penilaian

---

telah melakukan beberapa penelitian, di antaranya; Teologi Kerukunan Umat Beragama di Pematang Sinatar Timur, Peranan Intelektual Mulsim terhadap Keberhasilan Swasembada: Studi Kasus Desa Lubuk Palas Kecamatan Air Joman; Keseimbangan Antara Theolgi, Syariah dan Sufisme dalam Pandangan Syah Wali Allah; Pemikiran Teologi Joesoef Sou'yb; Biografi Ulama Nusantara: Profil HM Arsyad Thalib Lubis, Refleksi Kifrahnya Di Sumatera Utara. Tiga penelitian yang terakhir merupakan bantuan Kementerian Agama. Saya menulis 17 judul dalam jurnal, Antologi Fakultas Ushuluddin, 72 Judul kertas kerja dalam diskusi dosen, workshop, termasuk kertas kerja resmi ketika S2 dan S3 dan Tabloit Vista Pemko Medan. Menulis bersama (Antologi) yang berjudul: Islam Dan Reformasi TNI, Editor Buku Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan karya H. Mahmud Aziz Siregar, Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama.

(*evaluation*). Kecerdasan ini bersumber dari potensi kecerdasan akal yang intelektual. Kecerdasan itulah yang mesti dicapai dengan cara pembelajaran<sup>118</sup> Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar harus mengacu kepada tugas sebagai pendidik yaitu: (1). Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik. Setiap awal kuliah tetap melakukan wawancara, berkenalan setiap mahasiswa dengan menjelaskan asal sekolah, hobby, cita-cita, sebagai khazanah dalam pembelajaran. (2). Berusaha membantu mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya dengan menambah bimbingan terutama ketika bertugas sebagai Penasehat Akademik (PA) serta memberikan solusi bagi persoalan akademik yang dihadapinya. (3). Memperlihatkan kepada mahasiswa tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian agar mereka memilihnya dengan tepat terutama kaitan antara prodi dengan lapangan pekerjaan (4). Mengadakan perubahan setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan studi berjalan dengan baik, terkadang memeriksa catatan perkuliahan mereka dengan membuat catatan-catatan untuk perbaikannya serta ditandatangani setelah kuliah berakhir (5). Memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila mahasiswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>119</sup> Dengan demikian sorang mahasiswa yang cerdas intelektualnya akan selalu dalam kebenaran dan terhindar dari kesalahan.

## 2) Mencerdaskan Emosional

Kecerdasan emosi dapat diwujudkan melalui aktivitas ketarbiyahan yang mencakup pendidikan yang lebih luas. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, kata *tarbiyah* adalah kegiatan yang bermaksud memperbaiki, menguasai, menguruskan, menuntunkan, menjaga dan memelihara.<sup>120</sup> Seperti firman Allah dalam surat al-Fatihah ayat satu yang bermakna: “*Segala puji bagi Allah yang Maha mendidik alam semesta*” (Q. S. 1:1). Walaupun pendidikan berdimensi *tarbiyah* ini juga mencakup pemeliharaan, pembentukan, perkembangan

---

<sup>118</sup>Dalam wacana pendidikan ditemukan beberapa istilah seperti belajar, belajar mengajar dan pembelajaran. Pengertian belajar adalah kegiatan mencari ilmu secara individu mungkin dengan membaca, belajar kepada seorang guru (*one way communication*) belajar mengajar merupakan proses mencari ilmu secara interaktif antara guru dengan murid (*double way communication*) dan pembelajaran adalah mencari ilmu melalui banyak sumber (*multi communications*).

<sup>119</sup>Lihat Agus Sudijono (1982) *Pendahuluan Pendidikan Umum* (Bandung: CV Ilmu), h. 62.

<sup>120</sup>Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.29.

anak peserta didik terhadap pemberian ilmu dan pembinaan jasmani, rohani dan akal dalam praktek pembelajaran, dan lebih cenderung menggunakan *tarbiyah* kepada pendidikan jiwa, mentalitas dan keterampilan. Seterusnya selalu menghubungkan antara materi perkuliahan dengan pembinaan ruhani dan akhlakul karimah serta terwujudnya keterampilan, agar mahasiswa berada dalam kebaikan dan terhindar dari keburukan.

### 3) Membina Kecerdasan Spiritual

Kewajiban guru mestilah mewujudkan mahasiswa yang cerdas spiritualnya lewat dimensi pendidikan *ta'dib*. Pendidikan ini adalah pengenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Konsep *ta'dib* tentu dihubungkan dengan perilaku baik dan buruk seseorang terhadap Tuhan, yang dapat mendorong seorang mahasiswa rajin dan tekun beribadah, agar mahasiswa ini benar-benar terdorong untuk rajin beribadah. Untuk itu penulis sering tekankan kepada contoh seorang muslim itu seperti *Syajarath Thayyibat* (Q.S.14:24). Sekiranya mahasiswa rajin beribadah baik yang wajib apalagi yang sunnah maka hidupnya jadi mulia dan terhindar dari kehinaan.

### 4) Membina Kecerdasan Hati

Pendidikan juga untuk mencerdaskan hati (*qalb*) melalui aktivitas *tazkiyat an-nafs*, dengan cara membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati yang banyak dirasakan oleh umat manusia masa kini, seperti *kibir*, *namimah*, *ghibah*, *riya*, *syum'ah*, *hasad* dan *syuudzhan* (buruk sangka). Penyakit hati ini dapat merusak hidup dan kelak akan mendapat siksa (Q.S.2:10). Pendidikan dari hati ke hati sering dilakukan dengan mengajari kasih sayang, bercanda, belajar dengan gembira. Mahasiswa diperlakukan seperti keluarga sendiri, sering mendengarkan keluh kesah mereka meskipun hanya untuk memberikan jalan atau solusi atas persoalan yang mereka hadapi, melayani mereka dengan sopan santun dan kemuliaan. Apabila pendidikan hati ini berjalan maka akan memudahkan mereka dapat rahmat Allah Swt. dan terhindar dari laknat Allah.

### 5) Mencerdaskan Panca Indera

Pendidikan juga mengupayakan agar seseorang memperoleh kecerdasan panca indera, sehingga seorang tersebut dapat hidup sehat dan jauh dari maksiat. Pendidikan seperti ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan, sehingga ia menjadi terbiasa untuk melakukannya. Walaupun menurut al-Gazali seperti yang dipetik oleh Hussein Bahreis (1981:74), bahwa *al-Riyadhah* adalah proses

pelatihan individu pada masa anak-anak dan tidak mencakup pendidikan yang lainnya, akan tetapi sebuah latihan sesungguhnya bukan hanya berkisar pada latihan fisik tetapi juga mencakup latihan mental mahasiswa.

Dalam perkuliahan saya selalu menyelipkan materi belajar dengan pola hidup sehat sesuai dengan pola hidup Islam. Itulah yang dijadikan acuan dalam belajar dan hidup, sehingga diharapkan mereka menjadi sehat dan bahagia serta terhindar dari sakit dan menderita.

#### 6) Mencerdaskan Sosial

Saya juga tidak lupa untuk menyelipkan materi perkuliahan dengan menekankan agar menumbuhkan *silaturahmi*, berbuat baik kepada orang tua, guru, teman sekolah, masyarakat, bahkan harmonisasi dengan alam lingkungan. Sehingga kelak setelah lulus, mereka dikenal ramah, berbudi, berakhlak mulia, terampil. Orang-orang semacam ini sangat mudah mendapatkan pekerjaan, yang pada gilirannya tentu akan mudah memperoleh rizki, kesempatan untuk berprestasi, dan mendapatkan pasar kerja di tengah-tengah masyarakat.

#### *Ketiga*; Metode serta Strategi Pendidikan dan Pembelajaran

Dalam rangka meraih beberapa kecerdasan di atas maka saya menggunakan sejumlah metode pembelajaran yang tentunya mengacu kepada metodologi pengajaran konvensional dan didukung oleh metodologi yang bernuansa Islam. Adapun metode mengajar yang dilakukan adalah: (1) Ceramah, dengan menyampaikan materi dan mereka mencatat. (2). Tanya jawab, dengan memberikan sejumlah masalah lalu didialogkan bersama, atau mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa tentang bahan pelajaran, kemudian murid memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan atau fakta yang diketahuinya. (3). Diskusi, dengan memberikan sebuah tema kepada beberapa kelompok, mereka menuliskannya dan kemudian didiskusikan, yang diakhiri dengan tugas menyempurnakan hasil diskusi. (4). Penugasan, yakni menugaskan semua mahasiswa untuk meresensi buku atau membuat penelitian kecil dari tema-tema kemudian dianalisis dan dikumpul. (5). Demonstrasi, dilakukan sekedar menunjukkan faktualitas materi yang disajikan meskipun metode ini jarang digunakan kecuali dalam beberapa mata kuliah yang menghendaki metode ini, seperti Logika Berfikir untuk mengetahui alur berfikir seseorang. Metode demonstrasi juga dapat dikaitkan dengan ibadah salat, misalnya dengan cara praktik salat secara seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada umatnya

agar salat itu dikerjakan dengan baik dan benar.<sup>121</sup> (6). Ekspresinya ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan. Pada setiap proses dan hasil percobaan itu mahasiswa mengamatinya, sedangkan gurunya memperhatikan sambil memberikan pengarahan (Ramayulis, 2008:195). (7). Latihan (*drill*) yaitu sebuah proses pembelajaran dengan melakukan pengulangan atau praktek sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif untuk melakukan pekerjaan. (8). Kerja kelompok adalah sebuah cara belajar di mana seorang guru mengelompokkan mahsiswanya dan memberikannya tugas-tugas tertentu untuk dipecahkan. Hasil perbincangan ini kemudian analisis untuk diambil intipatinya dan dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan. Lebih-lebih dilengkapi dengan metode pemeliharaan iman dan amal shaleh yang menurut an-Nahlawi adalah: (1). *Hiwar* (percakapan). (2). *Kisah* (3). *Amtsal* (perumpamaan), (4). Keteladanan (5). Pembiasaan (6). *Ibrah* dan *Mauizhah* (7). *Targhib* dan *tarhib*.<sup>122</sup> Sekiranya metode ini diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran maka kualitas pembelajaran akan terwujud, dan enam kecerdasan yang disebutkan akan tercapai, Insya Allah.

### **Bahagian Kedua; Pengalaman Administasi dan Jabatan**

Pada awal mula pekerjaan saya disertai tugas administratif sebagai pegawai staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dengan tugas utamanya melakukan pengelompokan buku, kodifikasi buku, dan memberikan pelayanan peminjaman buku baik dibaca di tempat atau dibawa pulang oleh mahasiswa. Setahun kemudian saya dipindahkan menjadi staf umum dengan kerjanya membuat amplop surat, menerima surat, mengespedisi surat dan memproses surat berdasarkan kepentingannya. Setelah itu saya dipindahkan lagi menjadi staf bahagian akademik dan kemahasiswaan dengan kerjanya (1). Merancang kegiatan perkuliahan (2). Menerima nilai dari dosen (3). Memindahkan nilai ke dalam buku besar nilai mahasiswa serta (4). Menyiapkan administrasi akademik seperti kartu merah, KHS. KRS dan adminstrasi akademik pendukung.

---

<sup>121</sup>Salat yang dipraktikkan Rasulullah Saw agar format salat itu utuh dan tidak berbeda cara melaksanakannya dengan salat Rasulullah Saw. Namun demikian menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, (1951), *Pedoman Salat* (Bandung: Mizan). H. 25-26. salat umat Islam ada beberapa golongan (1) bersalat semanya saja tanpa memperdulikan rukun, kesempurnaan syarat, tidak menjaga unsur-unsur salat yang lainnya. (2) bersalat karena pengaruh kebiasaan dan tradisi. (3) bersalat menurut cara yang baharu ia pelajari (4) bersalat karena meniru-niru seorang mursyid, dan lain-lainya.

<sup>122</sup> Lihat dalam Ahmad Tafsir (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 135.

Selain itu saya pernah diangkat sebagai pejabat pengontrol surat, dengan menerima surat masuk lalu mengagendakannya, membuat proses disposisi sesuai alur surat dan mencatatkan isi disposisi surat dalam buku kendali surat.<sup>123</sup> Meskipun jabatan ini tidak ada dalam struktur kelembagaan di fakultas, tetapi saya memandangnya sebagai kaderisasi menguasai tata persuratan mulai dari cara mengonsep, dan menjalani alur galur surat masuk maupun keluar, sehingga kelak jika saya menjadi pimpinan fakultas akan mengetahui persis tata dan alur surat.

Setelah lama berkecimpung dalam administarsi, kemudian saya mulai masuk ke jenjang unsur pimpinan dengan diangkatnya sebagai Kalab Jurusan Dakwah dengan ketua jurusannya Ibu Dra. Hj. Siti Awan Lubis dan Sekretaris Jurusannya Bapak Nooryono. Ketika itu semua pejabat jurusan IAIN SU berkantor di Asrama Mahasiswa IAIN SU. Waktu itu terjadi asimilasi keilmuan di sana karena para pelaksana jurusan berpusat di suatu kantor dan sering terjadi diskusi informal lintas disiplin keilmuan Islam.

Setelah beberapa lama, saya dipindahkan lagi menjadi Kepala Laboratorium Jurusan Aqidah Filsafat dengan fokus pekerjaannya adalah mmepersipkan kegiatan praktikum mahasiswa Aqidah Filsafat yaitu: (1). Menetapkan dosen pamong praktikum (2). Menetapkan mahasiswa berdasarkan kelompok (3). Menentukan judul makalah yang berkaitan dengan pemikiran, aqidah dan filsafat (4) Membuat absensi pratikum (5). Mengawasi jalannya praktikum dan (5). Menghimpun nilai dan membukukannya. Setelah itu saya dipindahkan lagi menjadi Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis yang ketuanya masa itu adalah H. Mahmud Aziz Siregar MA. Di tempat baru itu kepada saya diberikan tugas-tugas berikut: (1). Mempersiapkan rencana perkuliahan dengan menetapkan dosen, roster kuliah (2). Mengawasi dan mengevaluasi perkuliahan (3). Mempersiapkan ujian-ujian baik ujian semester, komprehensif dan munaqasyah (4). Meninjau kurikulum (5). Menetapkan judul skripsi, seminar proposal (6). Menghimpun, menuliskan nilai-nilai mahasiswa ke buku induk nilai (7). Menetapkan Penasehat Akedemik (8). Menyelenggarakan administrasi akademik di jurusan.

Berikutnya saya mulai masuk pada level pimpinan puncak dimana tahun 1989 saya terpilih sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Alumni

---

<sup>123</sup>Adapun komposisi buku kendali terdiri dari nomor, sumber surat, isi dan tujuan surat, diposisi surat dari masing-masing pejabat dan hasil dari tujuan surat tersebut. Buku ini dapat menelusuri penyelesaian surat dan rekomendasi untuk kelanjutan sebuah surat.

yang perangkatnya waktu itu adalah Dekan Drs. Mukhtar Effendy, Dr. Syahrin sebagai Wakil Dekan I dan Drs. A. Sayuti Hsb sebagai Wakil Dekan II. Tugas yang saya emban sudah mulai berat, karena berhadapan langsung dengan mahasiswa dan alumni. Sayalah yang mengurus kegiatan mahasiswa baik pada tingkat komisariat, Himpunan Mahasiswa pada tingkat Jurusan dan Senat Mahasiswa Fakultas.

Dalam jabatan ini ada satu hal yang selalu jadi pemikiran, yaitu ketika terjadi pemilihan umum jabatan organisasi intera kampus ini, yang senantiasa menciptakan konflik akibat kepentingan organisasi eksternal kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah yang terkadang ingin menguasai dan menjadi pemimpin organisasi intra. Untuk mencapai tujuan tersebut para mahasiswa ini kerap melakukan pendekatan yang terkadang menggunakan pemaksaan, kecurangan dan propaganda. Jika diketahui ada yang melakukan penyimpangan cara, maka itulah yang memicu konflik yang berujung kepada perpecahan. Meskipun dipahami bahwa para mahasiswa ini sedang mengalami jiwa yang progresif sehingga mudah emosi dan berjuang untuk membentuk watak dan kepribadiannya serta ingin tampil eksklusif dimata teman-temannya.

Tugas saya di jabatan ini yang paling berat adalah ketika terjadi peristiwa reformasi di negeri ini, bersamaan dengan demonstrasi besar-besaran untuk menumbangkan rezim Orde Baru<sup>124</sup> di Medan terjadi demonstrasi besar-besaran yang dipicu oleh penyerangan dan penyanderaan dan kekerasan terhadap mahasiswa di Universitas Negeri Medan oleh oknum aparat keamanan. Maka pada malam hari itu mengamuklah sejumlah mahasiswa UNIMED yang memporak porandakan kantor polisi Sektor Sei Tuan di simpang Aksara, seterusnya demonstrasi terus meluas dari kalangan mahasiswa dan masyarakat yang merusak kendaraan toko etnik Cina dari Aksara sampai ke Batang Kuis. Ratusan kendaraan mobil dan sepeda motor dari berbagai showroom yang dibakar di tengah jalan raya, seterusnya demonstrasi menjaral ke kawasan Mandala, Amplas dan jalan Jamain Ginting disambut pula oleh gerakan-gerakan mahasiswa di USU, IAIN dan dari berbagai kampus di Medan. Masa itu anggota etnik Cina terburit lari ada yang ke pinggir kota dan ada yang sempat eksodus ke luar negeri.

---

<sup>124</sup>Orde Baru berkuasa sudah mencapai tiga puluh dua tahun lebih yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Bulan Mei 1977 merupakan puncak emosi rakyat yang dimotori oleh mahasiswa yang melakukan demonstrasi besar-besaran untuk menentang Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di kalangan birokrat serta akibat jatuhnya ekonomi bangsa akibat anjloknya nilai rupiah atas dollar Amerika, yang membuat harga bahan pokok melambung, uang rupiah nilainya jatuh dan korupsi merajalela.

Seterusnya demonstrasi menjalar ke berbagai daerah di Indonesia dan berpuncak di Senayan Jakarta yang akhirnya dapat menurunkan peresiden Soeharto dan menyerahkannya tampuk kekuasaan kepada B. J. Habibie. Masa-masa seperti inilah saya ikut mengawal dan menjaga mahasiswa Fakultas Ushuluddin untuk ikut demonstrasi melancarkan gerakan reformasi dan mengarahkannya untuk tidak anarkis, suatu pekerjaan yang rada-rada mustahil ketika itu.

Suatu waktu pernah terjadi peristiwa berkumpulnya tokoh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan berbagai agama di ruang kuliah Fakultas Ushuluddin lantai dua. Ironisnya sebagai wakil dekan III, saya tidak tahu pertemuan itu terjadi. Saya baru mengetahuinya setelah Raktor IAIN SU A. Nazri Adlani masa itu menelepon saya, lalu saya segera menindaklanjutinya dengan cara ikut rembuk dengan tokoh mahasiswa ini, dan membimbing serta mengarahkan mereka agar melakukan demonstrasi yang bermoralitas dan berdedikasi serta menghindari diri dari cara-cara anarkis dan brutal.

Hal-hal krusial yang saya dihadapi untuk membina mahasiswa masalah konflik internal akibat kepentingan organisasi eksternal terutama ketika pemilihan umum senat mahasiswa. Tetapi ada pula kasus yang mengarah kepada ancaman idioelogi seperti menumbuhkan organisasi akademik yang dinamakan dengan “Tariqat Kosong”<sup>125</sup> yang dipandang sebagai konsep komunis. Idenya, mereka membahas tariqat yang sama sekali dilepaskan dari nilai Islam, dan bahkan menyimpang dari Islam, karena tariqat Islam tidak boleh kosong tetapi berisi nilai-nilai aqidah dan ibadah. Akhirnya saya bersama dengan Dekan waktu itu membubarkan group diskusi ini. Selain itu ada lagi “Teater Tujuh” yang membacakan puisi yang kurang islami, sehingga teater inipun juga dibubarkan.

Cukup banyak kesan yang saya hadapi ketika menjabat Wakil Dekan III ini yang disatu sisi membuat saya sangat dekat dengan mahasiswa, namun di sisi lain sangat rentan dengan masalah mahasiswa seperti demonstrasi, moralitas dan indiscipliner yang sesungguhnya menjadi pelajaran berharga (*leasson learn*) untuk menempa diri sebagai pemimpin di kampus.

Jenjang berikutnya, tahun 2002 saya dipercaya menduduki jabatan sebagai Pembantu Dekan I yang membidangi akademik, meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tetapi sebelumnya rektor IAIN SU Prof. Dr. Muhammad Yasir Nasution menawarkan saya menduduki

---

<sup>125</sup>Tariqat dalam Islam tidak boleh kosong, tetapi mestilah diisi dengan nilai-nilai aqidah dan ubudiyah, karena tariqat sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan metoda pengarahan jiwa dan moral. Prof. H. A. Rivay Siregar (1999) *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), h.111.

jabatan Pembantu Rektor IV membidangi aset dan kerjasama luar negeri, tetapi Ustadz Ramli Abdul Wahid selaku dekan masa itu tidak memberi izin kepada saya untuk diangkat jadi PR IV. Wal hasil saya tetap dicalonkan oleh Rektor untuk jabatan tersebut untuk dipilih oleh senat IAIN, tetapi mengalami kekalahan dengan hanya dua suara dari kompetitornya.

Sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ushuludin tentu semakin berat karena dipundaknya adalah dapur akedemik, mulai dari merancang jadwal kuliah, praktikum, pedoman akedemik, ujian-ujian, megurus dosen dengan semua hal yang berkaitan dengan kerja dosen, seperti RKBM, pelatihan, workshop pembelajaran, sosialisasi dosen, rapat dosen, evaluasi perkuliahan, ujian semester, komprehensif, munaqasyah dan seluk beluk adminitrasi akademik baik PA, kuliah kerja nyata (KKN), desa binaan, nilai-nilai ujian, ijazah dan keperluan akademik lainnya termasuk kegiatan wisuda sarajana. Begitu beratnya tugas yang saya emban, sehingga tidak jarang pulang sampai sore hari dan terkadang pekerjaan dibawa pulang ke rumah.

Selain karir PNS dan kedosenan, saya juga sering diikuti sebagai pemangku jabatan non akademik tetapi cukup menunjang kegiatan akademik. Di antara jabatan-jabatan tersebut adalah Sekretaris Senat Fakultas Ushuluddin<sup>126</sup> yang bertugas mencatat kegiatan Senat, menghitung nilai kredit dosen, mengajukannya ke sidang senat dan mengusulkan kepangkatan dosen. Sampai masa saya menjabat sebagai Dekan, saya scara ex-officio tetap sebagai Ketua merangkap anggota Senat Fakultas Ushuluddin IAIN SU. Saya juga pernah menjabat sebagai anggota Senat IAIN SU selama dua priode sebagai utusan dosen di masa Rektor Prof. M. Yasir Nasution. Demikian juga selaku dekan, saya secara otomatis menjadi anggota Senat IAIN SU selama priode dekan yang saya laksanakan (2011-2015).

Selain itu, saya pernah ditunjuk menjadi asistensi khusus membantu tugas Pembantu Rektor I masa Drs. H.M. Daud Ibrahim yang bertugas untuk menyelesaikan infasing tugas dosen IAIN SU membuat konsep-konsep akdemik yang ditugaskan PR I tersebut. Pernah juga bertugas menjadi TIM penulisan buku panduan akedemik sekaligus penatar dan koordinator materi khusus Mahasiswa baru IAIN SU yang masa itu ditangani oleh Pembantu Rektor III, Drs. Hasan Basri Hasibuan. Ada lagi beberapa TIM akademik seperti membuat

---

<sup>126</sup>Senat Fakultas adalah lembaga tertinggi Fakultas yang bertugas memilih Dekan dan unsur pimpinan fakultas, menetapkan dan menyetujui usul kepangkatan edukatif dosen dan menilai serta memberikan pertimbangan kinerja dekan.

SOP akademik, Tim HIV AID dan Tim Keamanan kampus yang sesungguhnya kurang relevan dengan tugas akademik. Hal lain yang melatkat dalam jabatan dekan yang saya pangku adalah menjadi Tim Karya Ilmiah Dosen IAIN SU serta menjadi Tim Jabatan kepegangatan pejabat IAIN SU.

Karir kepegangatan dan golongan saya di IAIN tergolong mulus. Sejak saya diangkat sebagai pegawai negeri sipil tahun 1985 dengan pangkat Penata Muda (III/a)<sup>127</sup> secara teratur dan terus menerus saya naik pangkat baik administrasi maupun dosen naik setingkat menjadi Penata Muda Tk.I (III/b) Asisten Ahli,<sup>128</sup> beberapa tahun kemudian naik pangkat lagi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Penata (III/c), Lektor Muda,<sup>129</sup> berikutnya naik lagi menjadi Penata Tk.I (III/d) Lektor Madya<sup>130</sup> seterusnya pula Saya naik pangkat setingkat lebih tinggi menjadi Pembina (IV/a) Lektor Madya.<sup>131</sup> Pangkat berikutnya dapat ia raih ke jenjang lebih tinggi yaitu Pembina Tk.I/ Lektor Kepala Madya (IV/b),<sup>132</sup> dan berkat kerja keras beliau pangkat berikutnya dapat diperolehnya menjadi Pembina Utama Muda/ Lektor Kepala (IV/c)<sup>133</sup> dan bulan Juli 2015 lalu Saya telah berhasil mencapai pangkat Guru Besar dalam mata kuliah Ilmu Pemikiran Islam.<sup>134</sup>

Setelah mengakhiri jabatan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin pada akhir September 2015, pada bulan Februari 2016 diangkat kembali menjadi Ketua Program Studi Pemikiran Islam (Pemi) pada jenjang S2, dan Program Studi Agama dan Filsafat Igas ini sungguh berat bagi saya, dan karena itu harus saya jalani dengan kerja keras, guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi ini.

---

<sup>127</sup>SK Capeg diterbitkan oleh Menteri Agama RI NO: B.11/3-E/PB/1/10758, tgl.20 Juli 1985 yang ditandatangani oleh Sekjen Depag RI H.Aswasmarmo SH. Seterusnya PNS dalam golongan yang sama tetapi langsung sebagai Dosen pangkat Asisten Ahli Madya yang diterbitkan oleh Karo Kepegawaian atas nama Menteri Agama RI H.R. Indarto NO: B.II/3-E/15351 tgl. 22 Nopember 1986.

<sup>128</sup>Surat Keputusan dikeluarkan oleh Ka Biro Kepegawaian atas nama Menteri Agama RI H.R. Indarto, NO: B II/3-B/13502 tgl. 8 Agustus 1989.

<sup>129</sup>Surat Keputusan Menteri Agama RI, NO: B.II/3-E/14404, yang ditandatangani oleh Ka.Biro Kepegawaian Drs. H. Subagiyo tgl. 16 Nopember 1991.

<sup>130</sup>Surat Keputusan Menteri Agama NO: B.II/3-E/16878 yang ditandatangani oleh Ka Biro Kepegawaian Drs. H. Subagyo tgl. 20 September 1993.

<sup>131</sup>Surat Keputusan Menteri Agama RI NO: B.II/3-E/1454, yang ditandatangani oleh Sekjen Departemen Agama RI Prof. Dr. H.M. Chatib Quzwain tgl 4. April 1996.

<sup>132</sup>Surat Keputusan Presiden RI, Soeharto NO: 2/K Tahun 1998 tgl. 25 Februari 1998.

<sup>133</sup>Surat Keputusan Presiden RI, Abdurrahman Wahid, NO: 5/K Tahun 2000 tgl. 28 Januari 2000.

<sup>134</sup>Keputusan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 1027/SJ/IX/2015, yang ditandatangani oleh Menteri Mohamad Nasir, tanggal 30 Spetember 2015.

Selain tugas di IAIN SU, saya pernah mengabdikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, untuk membantu kegiatan akademik di STAI ini sejak Al-Hikmah ini berdiri.<sup>135</sup> Mula-mula saya telah mengajar, tetapi karena mahasiswa saya masa itu sangat sedikit maka saya memutuskan berhenti. Pada tahun 2003-2006,<sup>136</sup> saya kembali ke AL Hikmah, dan diangkat menjadi Pembantu Ketua III membidangi Kemahasiswaan dan Alumni, dan tahun 2006-2010<sup>137</sup> pernah menjadi Pembantu Ketua I bidang Akademik, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Pengabdian di sini sesungguhnya sama sekali tidak mengganggu tugas pokok di IAIN karena jam kerjanya mulai dari pukul 16.00- sampai 21.00 malam. Bagi Saya, kerja di sini benar-benar membangun silaturahmi dan tempat berguru dan sangat menyenangkan. Apalagi bekerja secara kebersamaan, kolegal, dan saling membantu, prinsip yang ditempuh sesuai dengan konsep ikatan (*usrah*)<sup>138</sup> kekeluargaan, sehingga terjalin keakraban, kebersamaan dan kegembiraan. Manajemen seperti ini terus dikembangkan oleh STAI Al-Hikmah Medan, sejak dari pimpinan tertinggi, menengah dan bawah tetap bersinergi dan kordinatif. Dengan manajemen seperti ini STAI akan lebih maju dan kompetitif.

Ada yang paling menarik di Sekolah Tinggi ini, dimana setiap ada program Kuliah Kerja Nyata selalu diadakan pembekalan. Biasanya pembekalan dilakukan

---

<sup>135</sup>Sepengetahuan penulis, STAI Al-Hikmah ini digagas oleh para Dosen Fakultas Ushuluddin yaitu Al-Ustadz Arsyad Siregar, Drs, Mukhtar Effendy, P. Hutagalung, Drs. Makmur Limbong, Drs H. Harun Manan. Kini menjadi Yayasan Perguruan Tinggi Agama Islam Al-Hikmah yang diketuai oleh Ir. H. Marapinta Harahap, dan sekretaris yang juga Ketua Senat/ BP adalah Drs. H.Zainuddin, SH. telah mengasuh Sekolah Tinggi Ilmu Hukum dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

<sup>136</sup>Masa ini Ketua Drs. M. Rivai Lubis, MA, Puket I Drs. Masdar Limbong, Puket II Ibu Dra. Hj. Himatussadiyah yang merupakan Istri Bapak Al-Ustadz Arsyad Siregar dan juga teman sekelas saya ketika kuliah di doktoral Fakultas Ushuluddin. Ibu ini seorang ustadzah memiliki ilmu keislaman yang luas dan mumpuni serta sebagai dosen di Fakultas Dakwah IAIN SU. Puket III adalah saya sendiri dan Ketua II adalah Drs. Makmur Limbong.

<sup>137</sup>Priode ini Ketua, Drs. Masdar Limbong M.Pd, Puket I Saya, Puket III Makmur Limbong, Ka. Tu Dra. Sriyani dan dibantu oleh orang-orang energik seperti Syukri, MA, Nurliana AR, Dra. Azizah Hanum OK, Muhammad Nuh MA, M. Nasir, Nikmah, Hazizah, Muliana, Dany Rahmah, dan Lismawati, M.Pd.

<sup>138</sup>Menurut Hasan Al-Banna bahwa sebuah ikatan (*usrah*) mesti memenuhi beberapa pilar yaitu; (1) *taaruf*, saling mengenal dan kasih mengasihi. (2) *tafahum*, istiqamah dalam manhaj yang benar tunaikan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tinggalkan apa-apa yang dilarangnya. (3) *Takafful* (saling menanggung beban), artinya sebahagian dari kamu memikul baban sebahagian yang lain. Dengan begitu akan muncul sikap *tasamuh* dengan orang lain serta mencipkakan ta'awwun yang saling membantu sesama orang lain. Hasan Al-Banna (2015) *Majmu'ah Rasa'ilil*, Mesir: Al-Bashair lil Buhuts wa ad-dirasat), h.235

di tempat-tempat terbuka, misalnya di tempat rekreasi seperti Pantai Cermin, Batu Nongol, Simbahe dan tempat-tempat lainnya. Pembekalan ini selain samping acara akademik juga bersifat rekreasi dengan santai dan bernyanyi.

Kegiatan lain yang sangat intensif dilakukan ketika praktik mengajar di berbagai sekolah, para dosen aktif mengamati, membina dan mengevaluasi kegiatan secara teratur. Yang paling indah adalah mengikuti studi tour ke berbagai kota mulai dari Medan menuju Batam, seterusnya ke Surabaya dan Bali. Studi ini di samping rekreasi juga melakukan pengamatan dan penelitian untuk menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan STAI Al-Hikmah ke depan.

Ada lagi yang paling spesial yaitu saya mendapat tugas sebagai Ketua Pembina Pramuka IAIN SU, yang menang dalam Musyawarah Gugus Depan (MUGUS) Pramuka IAIN SU. Masa itu, saya sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin disertai tugas mengurus pramuka yang sama sekali buta tentang institusi mahasiswa tersebut. Tetapi karena telah ditugaskan maka saya belajar untuk menekuninya. Walaupun dengan terbata-bata saya mencoba ikut kegiatan dalam masa pengenalan mahasiswa baru pramuka. Acara ini adalah kegiatan di taman hutan Bumi Perkemahan Pramuka Sibolangit. Untuk menguji mentalitas calon mahasiswa, mereka melewati jalan setapak dengan rute yang ditentukan dan menyebut kata hantu, jin, gondoruwo dan kata yang menakutkan lainnya, seterusnya apel dilakukan di tengah malam yang dingin itu bersama kakak-kakak pembina lainnya. Kegiatan besar lainnya yang adalah “Kemah Bersama MAN se Sumatera Utara dengan berbagai kegiatan, mengikuti acara-acara pramuka di Medan dan menjadi penceramah pramuka di GUDEP IAIN SU.

Di antara kegiatan paling berkesan lainnya adalah ketika saya menjadi pimpinan rombongan ke Perkemahan Wira Karya Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam se Indonesia di Bumi Perkemahan Batu Geranit Provinsi Lampung. Saya disertai oleh kakak Pembina lainnya yaitu Kk. Dra. Hotna dan Kk. Yenny Pohan M.Pd berangkat dengan bus menuju Lampung dengan modal sangat sedikit. Adik-adik peserta terpaksa menyiapkan makanan ikan teri goreng, rendang goreng untuk lauk, sehingga kami cukup beli nasi saja di warung-warung di jalan. Selama dua hari dua malam perjalanan kami senantiasa bergurau menikmati indahna tour yang kami lakukan.

Banyak hal yang didapat dalam acara selama lima belas hari tersebut. Terkadang menjadi mediator dan penceramah subuh di Masjid tempat para pembina diwismakan. Para Pembina juga mengikuti berbagai kegiatan seperti ceramah kepramukaan dari Kwarnas dan mengikuti beberapa macam kegiatan *out door game* (permainan di luar lapangan) di antaranya: (1). Simulasi membuat

kemah (2). Simulasi membuat jembatan (3). Menciptakan kebersamaan dengan melempar bola secara keliling (4). Mencari sandi dan dari instruksi beberapa group yang diberi syarat sebuah telur, sekiranya pada masa permainan telur ini pecah maka group itu gugur dengan sendidrinya, tetapi sekiranya telur itu utuh maka group itu masih dapat melanjutkan kompetisi berikutnya, lalu pimpinan group menyerahkannya kepada salah seorang anggota untuk mengamankannya agar telur itu selamat. (5). Permainan tali melingkar, masing-masing anggota group ditutup matanya dan satu perastu dilepas ke lapangan oleh pembina tanpa tahu urutan teman-teman groupnya, tugasnya adalah mencari satu pertanyaan yang sudah diikat di tali-tali yang digantung secara melingkar, sekaligus juga mencari teman-teman groupnya. Untuk memudahkan, dibolehkan komunikasi secara verbal dengan teman group, dimana masing-masing group telah menetapkan sandi masing-masing seperti memukul tangan, menyentuh jari, memegang kuping, sekiranya sandi itu sesuai maka dialah teman segroupnya, jika pertanyaan itu dapat maka dibacakan instruksinya lalu melakukan kegiatan lanjutan. (6). Melakukan penyelamatan teman-teman dengan menggunakan jaringan tali temali yang sudah terpola, kemudian menyeberangkan teman group untuk menyeberang dari ruang-ruang tali tetapi tidak boleh menyentuh tali, sekiranya semua anggota group menyeberang tali tanpa terkena tali, maka merekalah yang menang. (8). Memenuhi air dalam ember yang bocor. (9) Studi banding ke sanggar pramuka yang ada di Lampung (10). Menelusuri bumi perkemahan Batu Geranit.

Begitulah selama kegiatan berlangsung penuh dengan humor, tawa dan bermain tetapi tetap berpandukan sistem akademik, sehingga membuat suasana benar-benar khidmat dan menambah keterampilan. Dalam kegiatan ini saya diberi julukan oleh teman-teman sebagai jenderal Mengkudu.<sup>139</sup> Pengalaman pramuka ini ternyata sangat spektakuler bagi saya, sehingga pengalaman ini jadikan sebagai pembelajaran kreatifitas, disiplin, kejujuran dan akhlak al- karimah dalam bekerja.

Demikian sekelumit outobiografi saya hingga hari ini, semoga ada mamfaatnya bagi diri saya dan pembaca. Amin!

*Wallah a'lam bi ash shawab*

---

<sup>139</sup>Dalam perkemahan Wirakarya kali ini jargon yang dihasilkan sebagai kumulatif kegiatan adalah "Mengkudu" awalnya seorang Kk. Pembina dari Sumatera Barat membawa sari mengkudu sebagai obat sehat dalam perjalanan dari penginapan ke Buper, kk dari Sumatera Barat ini membagi-bagikan minuman sari Mengkudu dalam bus, sehingga Mengkudu menjadi jargon utama dalam perkemahan ini yang diaplikasikan dalam perkemahan. Saya diberi gelar oleh pembina damping karena sering menjadi nara sumber, membuat teka teki dan humoris entah bagaimana saya pun disebut-sebut sebagai Jenderal Mengkudu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudijono (1982) *Pendahuluan Pendidikan Umum* (Bandung: CV Ilmu).
- Ahmad Tafisir (2005) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- A. Rivay Siregar (1999) *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada).
- Ayodhyoa dan Moch.Mahfud (1969), Suatu Penelitian tentang Perikanan Darat di Danau Lut Tawar (Bogor: LPPD).
- A.R. Hakim Aman Pinan (2003), *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemda Aceh Tengah)
- Harun Nasution (1982), *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Harun Nasution (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa, Perbandingan*. (Jakarta: UI Press).
- Hasan Al-Banna (2015) *Majmu'ah Rasa'ilil*, Mesir: Al-Bashair lil Buhuts wa ad-Dirasat)
- Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, 1999 Tiara Wacana Yogyakarta.
- Mansur, MA (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar)
- M. J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Muhammad Syukri Salleh (2003) *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam*. (Kuala Lumpur:Zebra Edition Sdn. Bhd. Dan Pulau Pinang: Projek Pengurusan Pembangunan Islam Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan USM).
- Muhammad Ali As-Sabuny (1971) *Shafwat at-Tafsir* (Beirut: Daar Alquran Al-Karim)
- Muhammad Daud Gayo (2015), *Perjalanan Hidup Seorang Mubaligh & Orator Biografi TGK. Abd. Lathief Rousydiy (1923-1989)*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Muhammad Ilyas Abdul Ghani (2005) *Sejarah Madinah Munawwarah* (tp).
- Mukhlis Paeni (2003). *Riak di Laut Tawar Kelanjutan Tradisim Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Jakarta: UGM Pres)
- Sidi Gazalba (1962) *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara).

- M.J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Nur A. Fadhil Lubis, MA (2014), *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam Memberi Makna Kelahiran UIN SU* (Medan: IAIN Press).
- Sukiman (2010), *Model Pendidikan Islam: Pengalaman Belajar di ISDEV*, (tt).
- Sukiman (2014), *Pemikiran Teologi Islam Joesoef Sou'yb*, Citapustaka Media, Bandung.
- Sukiman, *Pemikiran Theologi Joesoef Sou'yb*, Proyek IAIN/ STAIN 1998.
- Sukiman, (2010), *Agama Dalam Pengembangan Wilayah: Kontribusi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembagunan Wilayah Otonomi Daerah*, Panji Aswaja Press.
- T. A Latief Rousydie (1985) *Rhetorica Komunikasi Dan Informasi* (Rimbow: Medan)
- Team BP7, *Buku Materi Pelengkap Penataran P4, UUD 1945, GBHN*, tp.
- Tgk. H. Azman Ismail (2005), *Hikmah Tsunami di Baiturrahman* (Banda Aceh: BKM Masjid Baiturrahman)
- Tim Penyusun Buku Lustrum III (1988), *IAIN Sumatera Utara Lustrum III 1973-1988*.
- Waspada*, 10 Januari 2005.